

KONTRIBUSI KEMATANGAN EMOSIONAL, MOTIVASI BERPRESTASI DAN KONSEP DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR KDM

oleh
Ari Rasdini, I.G.A

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menentukan (1) kontribusi kematangan emosional terhadap prestasi belajar KDM, (2) kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar KDM, (3) kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar KDM dan (4) kontribusi secara bersama sama antara kematangan emosional, motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap prestasi belajar KDM.

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh mahasiswa yang telah memperoleh mata ajar KDM program reguler dan nonreguler D III Keperawatan Poltekes Kemenkes Denpasar. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan tes, selanjutnya dianalisis dengan analisis regresi sederhana dan regresi jamak.

Hasil analisis menunjukkan, bahwa: (1) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kematangan emosional dan prestasi belajar KDM ($R=0,259$; $F_{reg}=10,605$, $P < 0,05$); (2) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar KDM ($R=0,221$, $F_{reg}=7,598$, $P < 0,05$); (3) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar KDM ($R=0,236$, $F_{reg}=8,711$, $P < 0,05$); dan (4) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kematangan emosional, motivasi berprestasi serta konsep diri dan prestasi belajar KDM ($R_{y(1,2,3)}=0,276$; $F_{reg}=4,020$, $P < 0,05$). Kontribusi bersama sama antara kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri sebesar 7,6%, kontribusi kematangan emosional sebesar 4,37%, motivasi berprestasi sebesar 3,22%, dan kontribusi konsep diri sebesar 0,01%.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan, bahwa kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar KDM.

Atas dasar kesimpulan tersebut disarankan kepada dosen Poltekes Jurusan Keperawatan agar senantiasa memperhatikan kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan prestasi belajar KDM.

Kata kunci: prestasi belajar KDM, kematangan emosional, motivasi berprestasi, konsep diri.

**THE CONTRIBUTION OF EMOTIONAL MATURITY,
ACHIEVEMENT MOTIVATION AND SELF CONCEPT TOWARD
LEARNING ACHIEVEMENT IN COMMUNITY HEALTH (KDM)**

by
Ari Rasdini, I.G.A

ABSTRACT

This study aimed at finding out (1) the contribution of emotional intelligence toward learning achievement in KDM, (2) the contribution of achievement motivation toward learning achievement in KDM, (3) the contribution of self concept toward learning achievement in KDM and (4) the simultaneous contribution of emotional intelligence, achievement motivation and self concept toward learning achievement in KDM.

This study was conducted to all of the students who have studied KDM in the regular and non-regular programs of D III Nursing Department of Denpasar Ministry of Health's Polytechnics of Health. The data were collected by questionnaire and test and were then analyzed by simple regression and multiple regression.

The results showed that (1) there was a positive and significant contribution of emotional intelligence toward learning achievement in KDM ($R = 0.259$; Freg = 10.605, $P < 0.05$), (2) there was a positive and significant contribution of achievement motivation toward learning achievement in KDM ($R = 0.221$; Freg = 7.598, $P < 0.05$), (3) there was a positive and significant contribution of self concept toward learning achievement in KDM ($R = 0.236$; Freg = 8.711, $P < 0.05$) and (4) there was a positive and significant contribution of emotional intelligence, achievement motivation and self concept toward learning achievement in KDM ($R_{y(1,2,3)} = 0.276$; Freg = 4.020, $P < 0.05$). The simultaneous contribution of emotional intelligence, learning motivation and self concept was 7.6%, in which the contribution of emotional intelligence was 4.37%, that of achievement motivation was 3.22% and that of self concept was 0.01%.

On the basis of the results, it can be concluded that emotional intelligence, achievement motivation and self concept contribute positively and significantly toward learning achievement in KDM.

Hence it is suggested that in order to improve learning achievement in KDM, the lecturers of the Nursing Department should always focus their attention to emotional intelligence, achievement motivation and self concept in their teaching

Keywords: learning achievement in KDM, emotional intelligence, achievement motivation, self concept.

I. PENDAHULUAN

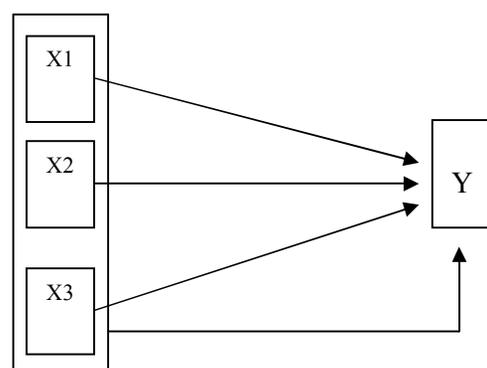
Yang melatarbelakangi pengambilan judul penelitian ini adalah ditemukannya sebagian besar (>50%) mahasiswa memperoleh nilai lulus mata kuliah KDM ini melalui uji ulang dalam kegiatan semester pendek. Metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran mata kuliah KDM ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, seminar untuk pembelajaran teori (T) dan simulasi kasus di laboratorium untuk pembelajaran praktikum (P). Semester pendek dilaksanakan setahun sekali pada akhir semester genap. Pembelajaran teori dilaksanakan di kelas oleh dosen yang telah memenuhi persyaratan dengan pembelajaran bertim. Sesuai dengan aturan pendidikan, nilai teori diperoleh dari hasil ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Dari hasil yang diperoleh, yang sebagian besar mahasiswa mengikuti kegiatan semester pendek, diduga ada masalah yang berkontribusi terhadap prestasi belajar KDM, yaitu faktor-faktor internal seperti kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri mahasiswa tersebut.

Dalam penelitian ini permasalahan yang diajukan adalah (1) apakah ada kontribusi kematangan emosional terhadap prestasi belajar KDM, (2) apakah ada kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar KDM, (3) apakah ada kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar KDM, (4) apakah ada kontribusi kematangan emosional, motivasi

berprestasi dan konsep diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar KDM.

Adapun empat variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah variabel terikat, yaitu prestasi belajar KDM (Y); sedangkan variabel bebasnya adalah kematangan emosi (X1), motivasi berprestasi (X2), dan konsep diri (X3). Adapun konstelasi masalah penelitian dideskripsikan pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Hubungan variabel bebas kematangan emosi, motivasi berprestasi dan konsep diri dengan variable terikat prestasi belajar praktik MA KDM

Keterangan

- X1 : Kematangan Emosional
- X2 : Motivasi Berprestasi
- X3 : Konsep Diri
- Y : Prestasi Belajar MA .KDM

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) kontribusi kematangan emosional terhadap prestasi belajar KDM, (2) kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar

KDM, (3) kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar KDM, dan (4) kontribusi secara bersama sama antara kematangan emosional, motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap prestasi belajar KDM. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan yang telah mendapatkan mata ajar KDM.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kematangan emosional dan prestasi belajar KDM, (2) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar KDM, (3) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar KDM, (4) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kematangan emosional, motivasi berprestasi, serta konsep diri secara bersama sama dengan prestasi belajar KDM.

Kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri merupakan faktor internal seseorang yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar KDM. Individu yang dikatakan matang emosinya dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial (Hurlock,1990). Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai ciri menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, bersemangat dan bekerja keras, dan seseorang dengan konsep diri positif akan mampu berfikir tentang dirinya, menilai dan menyempurnakan dirinya. Dengan demikian, ketiga faktor internal tersebut

berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar KDM.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *ex-post facto*, karena tidak melakukan manipulasi terhadap gejala yang diteliti dan gejalanya secara wajar sudah ada di lapangan. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan tes, selanjutnya dianalisis dengan analisis regresi sederhana dan regresi jamak. Sampel diambil dari seluruh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan yang telah mengikuti dan ujian mata kuliah KDM.

Data dikumpulkan dengan kuesioner dan tes, selanjutnya dianalisis dengan analisis regresi sederhana. Untuk hipotesis terdapat kontribusi kematangan emosional terhadap prestasi belajar KDM, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar KDM, dan konsep diri terhadap prestasi belajar KDM dianalisis dengan regresi sederhana dan hipotesis kontribusi kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri secara bersama sama terhadap prestasi belajar KDM dianalisis dengan regresi jamak. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi; uji normalitas, uji linieritas dan keberartian arah regresi, uji multikolinieritas, uji homogenitas, dan uji auto korelasi. Dari hasil uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, semua hubungan antara masing masing variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk linier dan berarti, hubungan antar variabel bebas tidak terdapat problem multikolinieritas dan otokorelasi tidak terjadi. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa lima asumsi analisis terpenuhi, sehingga analisis regresi layak untuk dilakukan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis ditemukan hal-hal sebagai berikut (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosional dan prestasi belajar KDM dan hubungannya adalah linier. Hasil perhitungan regresi sederhana \hat{Y} atas X_1 , ditemukan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 2,736 + 0,143 X_1$, pengujian

signifikansi dan linieritas hubungan antara kematangan emosional dan prestasi belajar KDM disajikan pada tabel di bawah ini. Koefisien korelasi $R_y(X_1) = 0,259$, uji signifikansi dengan F hitung = 10,605, hasil tersebut signifikan pada taraf 5%, uji signifikansi korelasi sebagai tabel berikut.

Kematangan emosional memberikan kontribusi sebesar 6,7 % terhadap prestasi belajar KDM, sedangkan residunya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti, ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1 Uji Signifikansi dan Kelinieran regresi Prestasi Belajar KDM (Y) Atas kematangan Emosional (X1)

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F Hitung	F tabel
Total	150	6442,460	764,58		
Regresi (a)	1			10,605	3,91
Regresi (b/a)	1	430,781	430,781		
sisas	148	6011,679	40,619		
Tuna cocok	45			1.350	1,61
Galat	103				

(2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar KDM dan hubungannya adalah linier..

Dari hasil perhitungan regresi sederhana \hat{Y} atas X_2 , ditemukan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 5,824 + 0,126 X_2$ pengujian signifikansi dan linieritas hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar KDM disajikan pada tabel dibawah ini. Koefisien korelasi $R_y(X_2) = 0,221$, uji signifikansi dengan F hitung = 7,598, hasil tersebut signifikan pada taraf 5%, uji signifikansi korelasi didiskripsikan

pada Tabel. Motivasi berprestasi memberikan kontribusi sebesar 4,9% terhadap prestasi belajar KDM, sedangkan residunya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 2 Uji Signifikansi dan Kelinieran Regresi Prestasi Belajar KDM (Y) atas Motivasi Berprestasi (X2)

Sumber Variasi	dk	Jk	RJK	F Hitung	F Tabel
Total	150	6442,460			
Regresi (a)	1				
Regresi (b/a)	1	314,581	314,581	7,598	3,91
Sisa	148	6127,879	41,405		
Tuna cocok	40			1.135	1,61
Galat	110				

(3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar KDM dan hubungannya adalah linier. Dari hasil perhitungan regresi sederhana Y atas X3, ditemukan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 5,036 + 0,129 X_3$ pengujian signifikansi dan linieritas hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar KDM disajikan pada tabel di bawah ini. Koefisien

korelasi $R_y(X_3) = 0,236$, uji signifikansi dengan F hitung=8,711, hasil tersebut signifikan pada taraf 5%, uji signifikansi korelasi sederhana sebagai tabel berikut. Konsep diri memberikan kontribusi sebesar 5,6 % terhadap prestasi belajar KDM sedangkan residunya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 3 Uji Signifikansi dan Kelinieran Regresi Prestasi Belajar KDM (Y) atas Konsep Diri (X3)

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F Hitung	F tabel
Total	150	6442,460			
Regresi (a)	1	108326,4			
Regresi (b/a)	1	358,096	358,096	8,711	3,91
sisa	148	6084,364	41,111		
Tuna cocok	40			1,186	1,61
Galat	108				

(4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosional, motivasi berprestasi, serta konsep diri dan prestasi belajar KDM dan hubungannya adalah linier. Ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 7,6 % terhadap prestasi belajar KDM dengan

sumbangan efektif kematangan emosional sebesar 4,37 %, motivasi berprestasi sebesar 3,22 % dan konsep diri sebesar 0,01 % sedangkan residunya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hipotesis keempat menyatakan terdapat hubungan positif antara

kematangan emosi, motivasi berprestasi, dan konsep diri dengan prestasi belajar MA KDM. Hubungan antara kematangan emosi (X1), motivasi berprestasi (X2), dan konsep diri (X3) secara bersama sama dengan prestasi belajar MA KDM ditunjukkan dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 3,017 + 0,418X1 + 0,009X2 + 0,285X3$.

Uji signifikansi dan linieritas persamaan regresi ganda tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini.

Koefisien korelasi R_y (X1X2X3) sebesar 0,276, uji signifikansi dengan F hitung sebesar 4,020, hasil tersebut signifikan pada taraf 5%, uji signifikansi korelasi jamak didiskripsikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Uji Signifikansi Persamaan Regresi Jamak

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F Hitung	F tabel
Regresi	3	491,534	163,845	4,020	2,67
Residu	146	5950,926	40,760		
Total	149	6442,460			

IV. PENUTUP

a. Simpulan

Dengan demikian, kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar KDM, namun masih ada variabel lain yang berpengaruh yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor psikologis lain yang dapat meningkatkan prestasi belajar KDM seperti bakat, minat, tingkat kecerdasan, kecerdasan emosional, dan faktor eksternal seperti sarana prasarana pendukung pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan perlu diteliti oleh peneliti lainnya sebagai tindak lanjut hasil penelitian ini.

Dari pembahasan dan simpulan hasil penelitian, implikasinya adalah sebagai berikut. (a) Faktor kematangan emosional dalam kontribusinya terhadap prestasi belajar KDM menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dari hasil penelitian ini

kematangan emosional dikategorikan sedang dengan nilai rerata 169,34. Oleh karena itu, kematangan emosi yang baik/matur sangat dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran ini khususnya dalam peningkatan prestasi belajar KDM. (b) Faktor motivasi berprestasi dalam hubungannya dengan prestasi belajar KDM menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dari hasil penelitian ini, motivasi berprestasi dikategorikan sedang dengan nilai rerata 168,2. Oleh karena itu, motivasi berprestasi yang tinggi sangat dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran ini khususnya dalam peningkatan prestasi belajar KDM (c) Faktor konsep diri dalam hubungannya dengan prestasi belajar KDM menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dari hasil penelitian ini, nilai konsep diri dikategorikan tinggi dengan nilai rerata 169,7. Oleh karena itu, konsep diri yang positif sangat dibutuhkan dalam mengelola

pembelajaran ini khususnya dalam peningkatan prestasi belajar KDM. Konsep diri mahasiswa perlu dibina dan dipertahankan. Dari hasil prestasi belajar KDM, diperoleh skor rata-rata 26,87 dengan kategori sedang. Mengingat temuan penelitian tersebut, walaupun sumbangan untuk masing-masing variabel relatif kecil, namun kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri sebagai faktor psikologis sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar KDM. Selain itu, faktor psikologis lainnya seperti bakat, minat, tingkat kecerdasan seseorang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang. Di samping faktor internal, faktor eksternal sangat perlu dikaji dalam meningkatkan prestasi belajar seperti fasilitas yang tersedia, sarana prasarana, kualitas tenaga pengajar dan metode pembelajaran yang sesuai.

Oleh karena itu, faktor psikologis seperti kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri sangat perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar KDM pada profesi keperawatan. Di samping variabel di atas, perlu kiranya diperhatikan faktor faktor internal lainnya dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar KDM, seperti metode pembelajaran yang tepat, sarana prasarana yang tersedia, dan ketepatan dalam pemanfaatannya, ketepatan media yang digunakan, serta latihan di laboratorium yang intensif.

Dengan demikian kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri seseorang tetap perlu diperhatikan, dipertimbangkan, dan

ditingkatkan oleh dosen pengajar dan instruktur dalam meningkatkan prestasi belajar KDM. Dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru, perlu dipertimbangkan untuk dilakukan tes kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan faktor psikologis lainnya seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, sebagai variabel yang dapat meningkatkan prestasi belajar KDM selain faktor eksternal.

b. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kematangan emosional, motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap prestasi belajar KDM, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Para dosen Poltekes Kemenkes Denpasar, khususnya Jurusan Keperawatan agar tetap memperhatikan, mempertimbangkan, dan meningkatkan faktor-faktor internal seperti kematangan emosional, motivasi berprestasi peserta didiknya dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar KDM.
2. Direktur Poltekes Kemenkes Denpasar agar melakukan seleksi tes psikologis, yaitu kematangan emosional, motivasi berprestasi bagi mahasiswa baru, khususnya untuk Jurusan Keperawatan.
3. Perlu diselipkan pesan-pesan untuk meningkatkan kematangan emosional melalui pembinaan dan pemberian materi melalui kegiatan kemahasiswaan.
4. Peneliti selanjutnya agar mengadakan penelitian tentang

faktor-faktor psikologis lainnya seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat atau faktor-faktor eksternal yang berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar KDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Anastasi, Urbina S. 2007. *Tes Psikologi*. Edisi II. Alih Bahasa Robertus Hariono. Jakarta: Indeks.
- Amaryllia Puspasari. 2007. *Mengukur konsep diri Akademik Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Awangsa S. 2008. *Tes EQ+Menakar Peluang Sukses Anda dengan Uji Latih Kecerdasan Emosi*. Cetakan ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renike Cipta.
- Cronbach, Lee J. 1960. *Essensial of Educational Ejective*. New York: David Mckay Company, Inc.
- Dalyono M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Edisi keempat. Jakarta: Renika Cipta.
- Danim, S. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilaku*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Dantes, Nyoman. 1983. "Prilaku Menyimpang di Kalangan Anak-Anak SMA Negeri se Kodya Denpasar" (*Laporan Penelitian*). Denpasar: Pusat Penelitian UNUD.
- Gita, I Wayan. 2004. "Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat" (*Tesis Program Pascasarjana Undiksha Singaraja*).
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Omset.
- Iskandar Yul. 2000. *Soal-soal Inteligensi Tes*. Edisi VI. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Kerlinger, FN. 2002. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R. Foundation of Behavioral Research, 1964 Cetakan ke-8. New York: Holt Rinechart and Winston.
- Lunandi. 1984. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta:Penerbit PT. Gramedi.
- MakmunAS. 2007. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Edisi ketiga Jogjakarta: Gajah Mada University Pres.
- Muba, Wang. 2009. *Kematangan Emosi Materi Psikologi Kepribadian*. Artikestrand Co.
- Morgan, DW and RV Krecji. 1970. *Educational and Pysicological Measurement*, vol 30.
- Mc Cleland. 1978. *Psychological Pscology*. New York: Von Nor.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pusdiknaskes. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan DIII Keperawatan*. Jakarta: Dep Kes PPSDM.

Pusdiknaskes. 2001. *Petunjuk Tehnis Penyelenggaraan Tehnis Penyelenggaraan Pendidikan DIII Kesehatan*. Jakarta: Dep Kes PPSDM.

Sukadi, MH. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Operasionalnya*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.

**DETERMINASI KOMPETENSI, MOTIVASI BERPRESTASI
DAN KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP
KINERJA GURU PADA SMP NEGERI
DI KECAMATAN BUSUNGBIU**

oleh
Asiatina, I Putu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji determinasi kompetensi, motivasi berprestasi, dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru. Penelitian ini dilakukan pada semua SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu. Populasi penelitian berjumlah 120 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *proposional random sampling*. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan tabel dari Robert V Krejcie dan Daryle W Morgan dengan taraf kepercayaan 95%, sehingga menjadi 92 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner model Skala Likert. Uji validitas butir dihitung dengan memakai koefisien korelasi *Product Moment*, dan reliabilitas dihitung dengan memakai koefisien *Alpha Cronbach*. Uji persyaratan analisis untuk normalitas sebaran data memakai uji Kolmograp-Smirnov dan homogenitas varian data dengan *Homogenitas Slop Scatterplot*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan bahwa terdapat determinasi yang positif dan signifikan antara kompetensi guru (X_1) dan kinerja guru (Y). Kedua, terdapat determinasi yang positif dan signifikan motivasi berprestasi guru (X_2) terhadap kinerja guru (Y). Ketiga, terdapat determinasi yang positif dan signifikan kesejahteraan guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y) dengan koefisien korelasi $r_{x_3y} = 0,376$, dan koefisien determinasi $(r_{x_3y})^2 = (0,376)^2 = 14,10\%$ yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 112,030 + 0,281X_3$. Keempat, secara simultan, terdapat determinasi kompetensi, motivasi berprestasi dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru. Kelima, penelitian juga membuktikan, bahwa berdasarkan besarnya koefisien korelasi parsial determinasi motivasi berprestasi terhadap kinerja guru menduduki peringkat pertama, kemudian determinasi kompetensi guru terhadap kinerja guru menduduki peringkat kedua, dan determinasi kesejahteraan guru terhadap kinerja guru menduduki peringkat ketiga. Implikasi hasil penelitian ini adalah kompetensi, motivasi berprestasi, dan kesejahteraan guru agar terus ditingkatkan secara optimal agar kinerja guru dapat ditingkatkan, khususnya guru di SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu.

Kata kunci: kompetensi, motivasi berprestasi, kesejahteraan, kinerja

THE DETERMINATION OF COMPETENCIES, ACHIEVEMENT MOTIVATION AND TEACHER'S WELLBEINGS ON TEACHER'S TEACHING PERFORMANCES IN PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOLS IN BUSUNGBIU DISTRICT

by
Asiatina, I Putu

ABSTRACT

The aim of the study was to discover determination of competence, achievement motivation and teachers' welfare towards their performance. The study was conducted at all the SMPN around the area of Busungbiu district. It involved about 120 teachers as the population, while the samples were drawn based on a proporsional random sampling technique. The number of sample was determined based on the table of Robert V Krejcie and Daryle W Morgan with 95% of significant level to result 92 persons. All the data were collected by using questionnaires based on Likert Scale Model. The validity tes was made by using *product moment correlation* coefficient, while its reliability was judged based on the *Alpha Cronbach* coefficient. Kolmograp-Smirnove tes was used to determine the normal distributing data, and *Homogeneity Slop Scatterplot* was used to judge the homogeneity of variants.

The results of this study showed that: First, there was a positive and significant determination between teacher's competence (X_1) towards their performance (Y). Second, there was a significant and positive determination of the theacers' achieving motivation (X_2) towards their performance (Y). Third, there was a positive and significant determination of the teachers' welfare (X_3) towards their performance (Y). Fourth, there was a simultaneous determination of competence, achieving motivation and the teachers' welfare towards their performance. Fifth, the study also proved that based on the partial correlation coefficient, the determination of achieving motivation towards their performance occupied the first level on the second level was the teachers' competence determination towards their performance. The third level was the teacher's welfare towards their. The implication was that the teachers' competence, achieving motivation, and their welfare should be kept improving in order to improve their performances in particular at the SMP Negeri around Busungbiu district.

Keywords: competence, achieving motivation, welfare, performance.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia, seperti berbagai permasalahan dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi, perubahan tersebut juga telah

membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kegiatan prioritas yang harus dilakukan secara terencana,

terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dan amat relevan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang dapat bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam GBHN tahun 1998 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (GBHN, 1998).

Agar tujuan pendidikan yang tertera dalam GBHN dan harapan yang tertuang dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dapat tercapai, pendidikan hendaknya dikelola secara profesional dengan tenaga yang profesional pula.

Salah satu yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input

pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Peningkatan kinerja guru merupakan hal yang mutlak dilakukan, agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional. Guru sebagai pendidik profesional bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Menurut hasil diskusi pengembangan hasil pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung, 1990 (dalam Sukmadinata, 2005:191) ada 10 ciri profesi, yaitu (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, (2) memiliki keahlian/ketrampilan tertentu, (3) keahlian/ketrampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, (4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, (5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, (6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, (7) memiliki kode etik, (8) kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya, (9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan (10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.

Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat pada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas guru di dalam kelas dan tugas pendidik di luar kelas. Sikap ini akan

disertai pula dengan rasa tanggung jawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Mathis Robert (2002) mengatakan bahwa kinerja pada dasarnya merupakan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh karyawan dan seberapa banyak memberikan kontribusi pada organisasi, antara lain: 1) kualitas input, 2) kualitas output, 3) jangka waktu output, 4) kehadiran di tempat kerja, dan 5) sikap kooperatif. Sedangkan Sahertian (1994), menyatakan kinerja guru yang baik, yaitu: 1) guru dapat melayani pembelajaran secara individual maupun kelompok, 2) mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar, 3) mampu merencanakan dan menyusun persiapan pembelajaran, 4) mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, dan 5) guru menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik.

Salah satu penyebab rendahnya kinerja guru yang berimplikasi terhadap mutu pendidikan di Indonesia adalah komponen mutu guru. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Balitbang Depdiknas (2008) mengemukakan bahwa guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%,

swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri 55,91 %, swasta 58,26 %.

Elia Cahaya (2009) juga menyatakan bahwa, dari 885 guru rayon 21 (wilayah Bali) yang mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) tahun 2009, 417 orang (47,1%) dinyatakan tidak lulus dan wajib mengikuti ujian perbaikan. Dengan rincian, 380 orang guru (91,1%) gagal karena tidak menguasai teori/materi bidang studi yang diajarkan, 10 orang (2,4%) gagal karena kemampuan mengajarnya rendah dan 27 orang guru (6,5%) memiliki kelemahan mendasar pada kedua aspek penilaian utama tersebut. Lebih lanjut disampaikan bahwa penguasaan materi yang rendah ditambah kemampuan mengajar yang rendah akan berpengaruh signifikan terhadap rendahnya kualitas transfer ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya. Kemampuan yang rendah dalam menyusun perencanaan pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran di kelas cenderung tidak terstruktur dan tidak terarah.

Kompetensi guru merupakan ukuran yang diterapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan dengan tujuan mendapatkan jaminan kualitas diri dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Lebih lanjut manfaat dari kompetensi guru, adalah: (1) menjadi tolok ukur dibidang pendidikan dalam rangka pembinaan, peningkatan kualitas dan penjenjangan

karier guru, (2) meningkatkan kinerja guru dalam bentuk kreativitas, inovasi, keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan profesinya (Depdiknas, 2003)

Pada pasal 28 ayat (3) Peraturan Pemerintah 19 tahun 2005 dan pasal 10 ayat (1) Undang-Undang No. 14 tahun 2005 disebutkan, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini memberi peluang pendidikan profesi guru yang konsekutif dan secara eksplisit peluang itu tercantum dalam penjelasan pasal 15 Undang-Undang Nomor 20, tahun 2003.

Selain itu, tuntutan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap insan pendidikan harus mencapai standar dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu dari delapan standar pendidikan adalah Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Standar itu mengatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dengan dibuktikan adanya ijazah dan/atau sertifikat keahliannya sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Indikasi rendahnya kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu ditinjau dari tingkat pendidikan formal, sebagai berikut: Dari 120 guru, 5 orang (4,17%) tingkat pendidikannya SMA/ sederajat, 19 orang (15,83%) tingkat pendidikannya Diploma, 95 orang (79,17%) tingkat pendidikannya Sarjana, dan 1 orang (0,83%) berpendidikan S2 (Data guru dari Kantor UPP Kecamatan Busungbiu Bulan Maret 2010)

Menurut para pakar pendidikan, seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi secara utuh. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Selaras dengan penjelasan ini adalah satu teori yang dikemukakan oleh Glickman (dalam Surya Dharma, 2008: 52). Menurutnya ada empat prototipe guru dalam mengelola proses pembelajaran. Prototipe guru yang

terbaik, menurut teori ini, adalah guru prototipe profesional. Seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Berdasarkan rasional tersebut kepala sekolah, di samping membina kompetensi atau kemampuan atau keterampilan guru, perlu membina motivasi kerja guru. Hal senada juga dikemukakan oleh Sukmalana (dalam Adie, 2008: 21). Ia mengatakan bahwa abilitas dan motivasi adalah sebagai faktor-faktor yang berinteraksi dengan kinerja. Abilitas seseorang dapat ditentukan oleh skill dan pengetahuan, sedangkan skill dapat dipengaruhi oleh kecakapan. Kepribadian dan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman latihan dan minat. Motivasi pada dasarnya dapat bersumber pada diri seseorang yang sering dikenal sebagai motivasi internal dan dapat bersumber dari luar diri seseorang yang disebut motivasi eksternal.

Motivasi sangat penting dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang menyebabkan individu atau kelompok mencapai hasil optimal sesuai yang diharapkan. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuan perilaku tersebut. Dalam arti afektif, motivasi diartikan sebagai sikap dan nilai dasar yang dianut seseorang atau kelompok

bertindak atau tidak bertindak. Mengingat pentingnya motivasi bagi guru, maka guru perlu memiliki motivasi untuk bisa tumbuh dan berkembang mencapai hasil kinerja yang optimal. Terkait dengan pencapaian hasil optimal, McClelland (dalam Rahmawati, 2006) menyebutkan bahwa kinerja yang optimal bisa dicapai apabila seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar, (2) memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, (3) adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau buruk, (4) menghindari tugas-tugas yang terlalu sulit atau terlalu mudah, tetapi memilih tugas-tugas yang tingkat kesukarannya sedang, (5) inovatif, yaitu dalam melaksanakan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara-cara yang lebih menguntungkan dalam mencapai tujuan, (6) tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain dan ingin merasakan sukses atau kegagalan disebabkan individu itu sendiri.

Selain masalah kompetensi guru dan motivasi berprestasi guru, masalah kesejahteraan guru juga berkontribusi pada peningkatan kualitas guru. Kesejahteraan guru yang kurang terjamin akan melemahkan konsentrasinya pada peningkatan

kualitas dan kapasitas dirinya. Guru berkecenderungan untuk mengajar dan mendidik siswa ala kadarnya, bahkan sekadar masuk kelas tanpa target belajar yang jelas dan terarah. Untuk itu, upaya menempatkan guru dalam posisi yang terhormat sebagai sosok pencetak generasi unggul bangsa perlu dilakukan. Guru tentunya harus memiliki kualitas yang baik, termasuk juga kesejahteraan yang memadai. Tingkat kesejahteraan guru yang terjamin harapannya akan berbanding lurus dengan profesionalitas guru. Guru sebagai sebuah profesi menghendaki profesionalitas dan kesejahteraan finansial yang berjalan beriringan. Terkait dengan hal ini, Loper Winartha (2006) dalam penelitiannya pada sekolah unggulan mengemukakan bahwa tinggi rendahnya kinerja guru sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara pemerintah memperhatikan kesejahteraannya. Lebih lanjut disampaikan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja guru yaitu : 1) gaji/insentif secara nasional masih rendah, 2) gaya kepemimpinan kepala sekolah, 3) iklim kerja sekolah, 4) minimnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengembangan sumber daya manusia dalam bentuk *inservis training*, 5) kurangnya kesempatan membaca karena mencari hasil tambahan di samping harga buku yang cukup mahal, 6) tidak bangga jadi guru karena perlakuan yang kurang adil terhadap guru, dan 7) rasa kurang nyaman dan aman dalam bertugas. Beberapa faktor di atas bila dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, sudah pasti tidak sesuai dengan amanah UU yang merupakan hak dari seorang.

Supriyadi (dalam Anom, 2009:23) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan penentu yang amat penting bagi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. Lebih lanjut disampaikan bahwa kesejahteraan dalam arti luas meliputi gaji, tunjangan-tunjangan, insentif, dan lain-lain yang diberikan karena menjalankan tugasnya. Kesejahteraan meliputi aspek material yang berupa gaji, insentif, penyediaan fasilitas-fasilitas seperti: perumahan, perpustakaan, tunjangan kesehatan dan sebagainya. Dan nonmaterial seperti: kemudahan kenaikan pangkat, suasana kerja, perlindungan hukum, jaminan sosial dan lain-lain.

Dari informasi awal di lapangan, masih banyak dijumpai indikasi rendahnya kinerja guru, selain tingkat pendidikan formalnya, juga dijumpai ciri-ciri kinerja guru yang rendah antara lain: (1) kehadiran guru ke sekolah maupun ke kelas sering terlambat dan mendahului meninggalkan kelas sebelum berakhirnya pelajaran, (2) datang ke sekolah hanya pada saat ada jam pelajaran, (3) bersikap acuh terhadap perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan, (4) guru dalam mengajar kurang persiapan dan hanya memenuhi tugas dan kewajibannya saja sebagai pendidik, (5) guru sering menunda pekerjaan dan menyiapkan perangkat pembelajaran hanya pada saat di supervisi oleh kepala sekolah ataupun oleh pengawas, (6) guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (7) guru mencari kerja sampingan untuk menambah kesejahteraannya.

Pemilihan objek penelitian ini didasarkan atas pertimbangan mayoritas

guru berada di daerah perbatasan daerah kabupaten dan teridentifikasi belum pernah dilakukan penilaian kompetensi secara menyeluruh atas kinerja guru, sehingga belum diketahui sejauh mana kompetensi guru yang ada pada saat ini.

Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui determinasi kompetensi, motivasi berprestasi, dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu, sehingga nantinya memberikan pertimbangan atau masukan untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Seberapa besar determinasi kompetensi guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu?; (2) Seberapa besar determinasi motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu?; (3) Seberapa besar determinasi kesejahteraan guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu?; (4) Secara simultan seberapa besar determinasi kompetensi, motivasi berprestasi, dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) determinasi kompetensi guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu; (2) determinasi motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu; (3) determinasi kesejahteraan guru terhadap kinerja

guru SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu; (4) Secara simultan determinasi kompetensi, motivasi berprestasi, dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Manfaat Teoritis, yaitu a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan, menambah atau memperkaya khasanah kajian tentang determinasi kompetensi, motivasi berprestasi, dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru yang berdampak pada kualitas *output* atau *outcome* pendidikan di sekolah, b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti berikutnya dalam penelitian lainnya yang relevan. Sedangkan (2) Manfaat Praktis, yaitu a) Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam usahanya meningkatkan kinerja guru yang berimplikasi pada *output* atau *outcome* pendidikan di sekolahnya, b) Bagi para guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk tetap meningkatkan kinerja dalam melaksanakan peran dan tugas sebagai garda terdepan peningkatan mutu pendidikan di sekolah, c) Bagi Komite sekolah sebagai *stakeholders* sekolah dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, acuan, pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan anggaran sekolah, seperti memasukkan anggaran penghargaan serta kesejahteraan guru

dalam kaitannya dengan peningkatan kinerjanya.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur langkah penelitian agar diperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* karena gejala/variabel yang diteliti baik variabel bebas dan terikat telah terjadi sebelum penelitian ini dilakukan. Riduwan (2009), mengemukakan bahwa penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel bebas sudah terjadi ketika penelitian mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Ditinjau dari pendekatannya penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan rancangan kausal korelasional karena dalam penelitian ini mencoba mengetahui hubungan kausal atau sebab akibat dan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian. Proses analisis data mengikuti langkah – langkah sebagai berikut: 1) deskripsi data, 2) persyaratan analisis, dan 3) pengujian hipotesis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pada SMP Negeri di kecamatan Busungbiu yang berjumlah 120 orang. Populasi tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang sama dan cukup homogen dari kesamaan dalam melaksanakan tugas dan peranannya dalam proses pembelajaran. Karena keterbatasan tenaga, dana, waktu dan pemikiran, maka peneliti menggunakan sampel sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai sumber data. Pengambilan

sampel dilakukan dengan teknik “*proporsional random sampling*”. Teknik sampling ini digunakan dengan pertimbangan pencapaian tujuan penelitian serta memperhatikan homogenitas populasi, kesamaan kualitas dan karakteristik populasi penelitian. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan tabel dari Robert V Krejcie dan Daryle W. Morgan yang mempunyai taraf kepercayaan 95% (Sugiyono, 2003: 62). Dengan menggunakan tabel *Krejcie*, untuk jumlah populasi sebesar 120 orang, maka ukuran sampelnya adalah 92. Dari jumlah tersebut diasumsikan akan dapat diobservasi sebesar 95%, dan diperkirakan hanya 90% datanya yang dapat diolah dengan mempertimbangkan kehilangan data dan kesalahan dalam pengisian kuesioner dalam penelitian. Dengan demikian, anggota sampel yang diharapkan agar target minimal dapat dipenuhi, dengan perhitungan berdasarkan formula dari Warwick dan Lininger, maka ukuran sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 107,602 (dibulatkan menjadi 108 orang). Untuk memperoleh data variabel yang diteliti, digunakan kuesioner yang berisi jawaban dengan rentangan skor dari 1 – 5. Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen kuesioner bertitik tolak dari indikator-indikator variabel penelitian, yang selanjutnya dijabarkan dan dikembangkan sendiri sehingga menjadi butir pertanyaan tentang kompetensi guru, motivasi berprestasi guru, kesejahteraan guru, dan kinerja guru. Masing-masing angket berisi lima kemungkinan jawaban menurut pertanyaan yang diajukan pada

masing-masing variabel penelitian yang diukur. Kelima jawaban itu diberikan rentangan skor dari 5 sampai 1 untuk pertanyaan positif, dengan pengkategorian sebagai berikut: SL (selalu) = 5, SR (sering) = 4, KD (kadang-kadang) = 3, JR (jarang) = 2, TP (tidak pernah) = 1. Pernyataan negatife diberi skor 1 sampai 5 dengan katagori sebagai berikut: SL (selalu) = 1, SR (sering) = 2, KD (kadang-kadang) = 3, JR (jarang) = 4, TP (tidak pernah) = 5.

Sebelum instrumen ini digunakan, maka dilakukan uji validitas isi. Untuk uji validitas isi (*content validity*) dikonsultasikan dulu kepada pakar untuk dilakukan penilaian. Setelah dilakukan pengujian oleh pakar, selanjutnya instrumen yang disusun dilakukan ujicoba empiris dengan menggunakan responden guru pada SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 4 Seririt sebanyak 45 orang untuk menentukan validitas butir dan reliabilitas tes. Untuk kuesioner kompetensi guru yang berjumlah 50 butir diujicobakan terhadap 45 responden guru dan kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan rumus product moment, untuk menghitung indeks korelasi antara skor butir dengan skor total. Setelah dianalisis dengan bantuan program *Microsoft Excel*, hanya 47 butir kuesioner dari 50 butir nilai r-hitung yang diperoleh lebih besar dari r-kritis untuk 45 responden ($r\text{-kritis} = 0,294$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$). reliabilitasnya dengan menggunakan rumus alpha Cronbach diperoleh koefisien reliabilitas kuesioner sebesar 0,914. Kuesioner motivasi berprestasi guru yang berjumlah 40 butir

diujicobakan terhadap 45 responden guru dan kemudian Setelah datanya dianalisis dengan bantuan program *Microsoft Excel*, hanya 38 butir kuesioner dari 40 butir nilai r-hitung yang diperoleh lebih besar dari r-kritis dengan koefisien reliabilitas kuesioner sebesar 0,914. Kusioner kesejahteraan guru yang berjumlah 50 butir diujicobakan terhadap 45 responden guru dan kemudian datanya dianalisis, hanya 46 butir kuesioner dari 50 butir nilai r-hitung yang diperoleh lebih besar dari r-kritis dengan koefisien reliabilitas kuesioner sebesar 0,914. Sedangkan Kuesioner kinerja guru yang berjumlah 40 butir diujicobakan terhadap 45 responden guru dan kemudian datanya dianalisis, hanya 38 butir kuesioner dari 40 butir nilai r-hitung yang diperoleh lebih besar dari r-kritis dengan diperolehnya koefisien reliabilitas kuesioner sebesar 0,914.

Oleh karena nilai koefisien reliabilitas kuesioner kompetensi, motivasi berprestasi, kesejahteraan guru dan kinerja guru lebih besar dari 0,70 (criteria Guilford, 1959: 154), maka keempat instrumen tersebut dapat digunakan lebih lanjut sebagai instrumen penelitian.

Sebelum data dianalisis, terlebih dulu dilakukan uji persyaratan analisis/asumsi. Untuk mengetahui normalitas sebaran data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan komputer melalui SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov merupakan semua variabel yang diteliti $p > 0,05$ yaitu $0,200 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi

normal. Uji linearitas digunakan uji F dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji F menunjukkan semua hubungan antara masing-masing variabel bebas dan terikat berbentuk linier dan berarti. Dengan demikian telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana dan ganda. Uji multikolinearitas menggunakan Regression Linear dari program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji ini menunjukkan angka toleransi berada di bawah satu, angka VIF berada disekitar 1. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antarvariabel bebas tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji homogenitas slop regresi (heterokedastisitas) menggunakan *model regression linear* dengan program SPSS 16.0 *for Windows*. Hasil uji heterokedastisitas hubungan Y atas X_1 , X_2 dan X_3 tampak titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data variabel terikat atas variabel bebas bersifat homogen. Uji autokorelasi dideteksi dengan uji Koefisien Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 2,096 (mendekati 2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas Kompetensi guru (X_1), motivasi berprestasi guru (X_2), dan kesejahteraan guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y) tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik-teknik regresi. Adapun teknik regresi yang digunakan adalah teknik regresi

sederhana dan regresi ganda. Regresi sederhana dipakai untuk mengetahui (1) Determinasi kompetensi guru (X_1) terhadap kinerja guru (Y), (2) Determinasi motivasi berprestasi guru (X_2) terhadap kinerja guru (Y), (3) Determinasi kesejahteraan guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y). Regresi ganda dipakai untuk mengetahui determinasi kompetensi guru (X_1), motivasi berprestasi guru (X_2), dan kesejahteraan guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y). Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan analisis data statistik dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dengan analisis statistik program SPSS 16.0 dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut: (1) Terdapat determinasi positif dan signifikan antara kompetensi guru (X_1) dengan kinerja guru (Y) melalui persamaan $Y = 77,537 + 0,411 X_1$ dengan $F_{hitung} = (22,298) > F_{tabel(\alpha; 0,05)} = 3,95$. Sesuai dengan kaidah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, hasil pengujian tersebut adalah signifikan dan uji linearitas dikatakan bahwa hipotesis nol diterima karena $F_{hitung} = (1,009) < F_{tabel(\alpha; 0,05)} = 1,68$. Dengan demikian persamaan regresi tersebut berbentuk linear. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* diperoleh besarnya koefisien korelasi $r_{x_1y} = 0,446$. Hasil tersebut signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, koefisien determinasinya $(r_{x_1y})^2 = (0,446)^2 = 19,90\%$, sumbangan efektifnya sebesar 10,78%. Dengan demikian, makin baik kompetensi guru,

maka semakin baik pula kinerja guru. (2) Terdapat determinasi positif dan signifikan antara motivasi berprestasi guru (X_2) dengan kinerja guru (Y) melalui persamaan $\hat{Y} = 103,528 + 0,355 X_2$ dengan $F_{hitung} = (30,452) > F_{tabel(\alpha; 0,05)} = 3,95$. Sesuai dengan kaidah $F_{hitung} > F_{tabel}$, hasil pengujian adalah signifikan sedangkan untuk uji linearitas dikatakan bahwa hipotesis nol diterima karena $F_{hitung} = (0,592) < F_{tabel(\alpha; 0,05)} = 1,87$. Dengan demikian persamaan regresi tersebut berbentuk linear. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* diperoleh besarnya koefisien korelasi $r_{x_2y} = 0,503$. Hasil tersebut signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. koefisien determinasi $(r_{x_2y})^2 = (0,503)^2 = 25,30\%$, dengan sumbangan efektifnya sebesar 15,58%. Dengan demikian, makin tinggi motivasi berprestasi guru, maka semakin tinggi pula kinerja guru. (3) Terdapat determinasi positif dan signifikan antara kesejahteraan guru (X_3) dengan kinerja guru (Y) melalui persamaan $Y = 112,030 + 0,281X_3$, dengan $F_{hitung} = (14,778) > F_{tabel(\alpha; 0,05)} = 3,95$. Sesuai dengan kaidah $F_{hitung} > F_{tabel}$, hasil pengujian adalah signifikan sedangkan untuk uji linearitas dikatakan bahwa hipotesis nol diterima karena $F_{hitung} = (0,737) < F_{tabel(\alpha; 0,05)} = 1,76$. Dengan demikian persamaan regresi tersebut berbentuk linear. Koefisien korelasi $r_{x_3y} = 0,376$. Hasil tersebut signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, koefisien determinasi $(r_{x_3y})^2 = (0,376)^2 = 14,10\%$, sumbangan efektifnya sebesar 7,77%. Dengan demikian maka makin baik kesejahteraan guru maka makin baik

pula kinerja guru, (4) Terdapat determinasi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kompetensi guru (X_1), motivasi berprestasi guru (X_2), kesejahteraan guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y) dengan persamaan regresi $Y = 57,085 + 0,223X_1 + 0,219X_2 + 0,155X_3$ (perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*) dengan $F_{hitung} = (15,197) > F_{tabel(\alpha; 0,05)} = 2,72$. Sesuai dengan kaidah $F_{hitung} > F_{tabel}$, hasil pengujian adalah signifikan dan linear. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan komputer SPSS 16.0 *for windows* diperoleh besarnya koefisien korelasi $R_{y123} = 0,584$. Hasil ini signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$. koefisien determinasi $(r_{x_1x_2x_3y})^2 = (0,584)^2 = 34,10\%$, dengan besarnya sumbangan efektif variabel kompetensi guru (X_1) terhadap kinerja guru (Y) adalah 10,78%, besarnya sumbangan efektif motivasi berprestasi guru (X_2) terhadap kinerja guru (Y) adalah 15,58%, dan besarnya sumbangan efektif kesejahteraan guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y) adalah 7,77%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi positif dan signifikan antara kompetensi guru (X_1), motivasi berprestasi guru (X_2), kesejahteraan guru (X_3) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y) pada SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu. (5) Penelitian ini juga membuktikan bahwa berdasarkan besarnya koefisien korelasi parsial $r_{1y-2.3} = 0,250$, $r_{2y-1.3} = 0,304$, $r_{3y-1.2} = 0,231$, ternyata determinasi motivasi berprestasi terhadap kinerja guru menduduki peringkat pertama dengan koefisien determinasi $(r_{2y-1.3})^2 = (0,304)^2 = 9,24\%$, kemudian determinasi

kompetensi guru terhadap kinerja guru menduduki peringkat kedua dengan koefisien determinasi $(r_{1y-2.3})^2 = (0,250)^2 = 6,25\%$, dan determinasi kesejahteraan guru terhadap kinerja guru menduduki peringkat ketiga dengan koefisien determinasi $(r_{3y-1.2})^2 = (0,231)^2 = 5,34\%$.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penelitian ini menemukan bahwa determinasi kompetensi guru (X_1) terhadap kinerja guru (Y) yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 77,537 + 0,411 X_1$ adalah signifikan. Ini artinya setiap peningkatan satu satuan skor variabel kompetensi guru akan dapat meningkatkan kinerja guru pada SMP Negeri di kecamatan Busungbiu sebesar 0,411 pada konstanta 77,537. Demikian juga dengan koefisien determinasi yang menyatakan pengaruh determinasi kompetensi guru (X_1) dengan kinerja guru (Y) yaitu $r_{x1y} = 0,199$ adalah signifikan. Ini berarti besarnya variasi kinerja guru yang dapat dijelaskan oleh kompetensi guru yaitu sebesar 19,90%. (2) Penelitian ini menemukan bahwa determinasi motivasi berprestasi guru (X_2) terhadap kinerja guru (Y) yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 103,528 + 0,355 X_2$ adalah signifikan. Ini artinya setiap peningkatan satu satuan skor variabel motivasi berprestasi guru akan dapat meningkatkan kinerja guru pada SMP Negeri di kecamatan Busungbiu sebesar 0,355 pada konstanta 103,528. Demikian juga dengan koefisien determinasi yang menyatakan pengaruh determinasi motivasi berprestasi guru

(X_2) dengan kinerja guru (Y) yaitu $r_{x2y} = 0,253$ adalah signifikan. Ini berarti besarnya variasi kinerja guru yang dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi guru yaitu sebesar 25,30%. (3) Penelitian ini menemukan bahwa determinasi kesejahteraan guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y) yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 112,030 + 0,281X_3$ adalah signifikan. Ini artinya setiap peningkatan satu satuan skor variabel kesejahteraan guru akan dapat meningkatkan kinerja guru pada SMP Negeri di kecamatan Busungbiu sebesar 0,281 pada konstanta 112,030. Demikian juga dengan koefisien determinasi yang menyatakan pengaruh determinasi kesejahteraan guru (X_3) dengan kinerja guru (Y) yaitu $r_{x3y} = 0,141$ adalah signifikan. Ini berarti besarnya variasi kinerja guru yang dapat dijelaskan oleh kesejahteraan guru yaitu sebesar 14,10%. (4) Penelitian ini menemukan bahwa determinasi kompetensi guru, motivasi berprestasi guru, dan kesejahteraan guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 57,085 + 0,223X_1 + 0,219X_2 + 0,155X_3$ dan persamaan regresi ganda $R_{y123} = 0,584$ adalah signifikan. Ini berarti besarnya variasi kinerja guru dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kompetensi guru, motivasi berprestasi guru, dan kesejahteraan guru adalah sebesar 34,10%. (5) Penelitian ini juga menemukan bahwa berdasarkan koefisien korelasi parsial ternyata (a) hubungan kompetensi guru terhadap kinerja guru menempati peringkat kedua dengan koefisien korelasi parsial

sebesar = 0,304 jika motivasi berprestasi guru dan kesejahteraan guru dikontrol, (b) hubungan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru menempati peringkat pertama dengan koefisien korelasi parsial sebesar = 0,250 jika kompetensi guru dan kesejahteraan guru dikontrol, dan (c) hubungan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru menempati peringkat ketiga dengan koefisien korelasi parsial sebesar = 0,231 jika kompetensi guru dan motivasi berprestasi guru dikontrol.

Berdasarkan temuan dan implikasi di atas perlu diperhatikan beberapa saran sebagai berikut. **Pertama**, Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah agar tetap memperhatikan kesejahteraan guru melalui tunjangan sertifikasi guru maupun tunjangan yang lain secara berkelanjutan sehingga guru lebih terfokus dalam melaksanakan tugasnya dan keluarganya bisa hidup yang layak. **Kedua**, Kepala Sekolah agar tetap mempertahankan dan mengupayakan untuk meningkatkan secara terusmenerus kompetensi guru dengan jalan memberikan rekomendasi kepada guru untuk meningkatkan pendidikan formalnya selain melalui pendidikan dan latihan (diklat), *workshop* dan loka karya. **Ketiga**, Kepala Sekolah agar tetap memberikan dorongan kepada guru untuk tetap berprestasi khususnya dalam mata pelajaran yang diampunya melalui pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan serta dalam bidang yang lain dengan tetap menjaga kompetitif yang positif, elegan serta menjaga sportivitas kerja. **Keempat**, Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam penyusunan Rencana Kerja Anggaran

Sekolah (RKAS) tetap memperhatikan kesejahteraan guru berdasarkan asas keadilan seperti memperhatikan kesejahteraan berdasarkan kinerja guru. **Kelima**, Guru agar tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya sebagai jabatan profesi melalui kualifikasi pendidikan, motivasi berprestasi yang tetap menjaga persaingan yang sehat, sportivitas kerja dan semuanya bermuara pada faktor internal guru tanpa mengenyampingkan faktor eksternal dari guru. **Keenam**, Untuk peneliti dan para ilmuwan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang ilmu terkait. Ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja guru seperti faktor-faktor internal maupun eksternal dari guru itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adie e, Yusuf. 2008. "Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Kinerja,"
Uncategorized<http://teknologikinerja.wordpress.com/.../adietekkinerja>
a Weblog. Published May 6, 2008
- Anom Aryawan, I Nyoman, 2009. Kontribusi Kesejahteraan Guru, Iklim Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA di Kabupaten Tabanan, *Tesis*. Program Pascasarjana Undiksha Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bina Aksara.

- Dantes, N. & Oka, A.A. K. 1986. Analisis Item. Singaraja: FKIP UNUD Singaraja
- Dantes, Nyoman. 2008. "Penjaminan Mutu dan Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Jabatan". Dalam *Workshop Mutu Sekolah*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja 17-25 Maret 2008
- Elia Cahya, I Made, 2009. Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional, Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Kuta Utara. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Undiksha Singaraja.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara. 1998. Surabaya: Penerbit Bina Pustaka Tama.
- Harrydfauzi@gmail.com, "Pengaruh Tingkat Kesejahteraan terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Cugenang, Kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2004-2005".
- Loper Winartha, 2006. Kontribusi Gaya Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Unggulan di Kota Denpasar, *Tesis*, Program Pascasarjana Undiksha Singaraja.
- Mathis, Robert L. dan John H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Buku 2*. Diterjemahkan oleh Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie. 2000. *Human Resources Management*. 9th Edition. Jakarta : Salemba Empat
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Rahmawati, Ade. 2006. Motivasi Berprestasi Mahasiswa ditinjau dari Pola Asuh. Medan:USU (<http://www.library.usu.id/download/fd/06009830/pdf>) diakses pada tanggal 10 Desember 2007.
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Cetakan kedua. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, P.A. 1994. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sujana. 2005. *Metoda Statistika*. Edisi Keenam. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surya Dharma. 2008. *Materi Diklat Calon Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah tentang Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah*. PMPTK Depdiknas Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 14 mengenai Hak dan Kewajiban Guru*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DITINJAU DARI BAKAT NUMERIK DAN KECEMASAN SISWA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUTA**

oleh
Kartiwi, Desak Putu

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari bakat numerik dan kecemasan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuta dengan menggunakan metode eksperimen semu dengan analisis kovarian satu jalur.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; (2) setelah diadakan pengendalian terhadap bakat numerik terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (3) setelah diadakan pengendalian terhadap kecemasan terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (4) setelah diadakan pengendalian terhadap bakat numerik dan kecemasan terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah antar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (5) sumbangan efektif bakat numerik pada siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah sebesar 11,6% dan kecemasan memberikan sumbangan efektif sebesar 11,4%; dan (6) sumbangan efektif bakat numerik pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 8,5% dan kecemasan memberikan sumbangan efektif sebesar 37,4%.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Supaya diperoleh prestasi belajar matematika yang lebih optimal maka perlu dilakukan pengendalian terhadap bakat numerik dan kecemasan siswa.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, bakat numerik, kecemasan, prestasi belajar matematika.

**THE EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING VIEWED FROM NUMERIC
APTITUDE AND ANXIETY ON STUDENTS' MATHEMATIC
ACHIEVEMENT OF GRADE X STUDENTS OF SMAN 1 KUTA**

by
Kartiwi, Desak Putu

ABSTRACT

This study was aimed, especially, to find out the effect of problem-based instruction upon learning achievement in mathematics as studied from numerical aptitude and anxiety. This study was conducted at SMA Negeri 1 Kuta and used quasi experimental method and one-way anocova.

The result showed that (1) there was a significant difference in learning achievement in mathematics between the students who learned mathematics though problem-based instruction and those who learned mathematics through conventional instruction; (2) after controlling numerical aptitude there was a difference in learning achievement in mathematics of the students who learned problem-based instructional model; (3) after controlling anxiety, there was a significant difference of learning achievement in mathematics between the students who studied through problem-based instructional model and those who studied through conventional instructional model; and (4) after controlling numerical aptitude and anxiety, there was a significant difference in learning achievement in mathematics of the student who studied through conventional instructional model; (5) the effective contribution of numeric talent toward the students who joined problem based learning was 11,6% and of anxiety was 11,4%; (6) the effective contribution of numeric talent toward the students who joined conventional model was 8,5% and anxiety gave effective contribution as much as 37,4%

The model made from this study is that problem-based instructional model can improve student's learning achievement in mathematics. To obtain a more optimal learning achievement in mathematics, it is necessary to control student's numerical aptitude and anxiety.

Key words: problem-based instruction, numerical aptitude, anxiety, learning achievement in mathematics.

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik pada masa yang akan datang. Menurut Buchori (2001) dalam Khabibah (2006:1), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik khususnya dalam mata pelajaran matematika. Hal ini tampak jelas dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Dalam hal ini siswa tidak diajari strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Trianto (2007:3) menyatakan bahwa satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan

diterapkannya model-model pembelajaran inovatif dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Inovatif ini bermula dan diadopsi dari metode kerja para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru.

Berdasarkan alasan tersebut, sangatlah penting bagi para pendidik, khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Melihat kecenderungan pelajaran matematika mempunyai banyak manfaat, seharusnya matematika merupakan salah satu pelajaran yang digemari oleh peserta didik. Akan tetapi, pada kenyataannya kecemasan dan kekecewaan yang diperoleh siswa dalam matematika hingga kini masih terdengar baik pada masyarakat umum maupun di lingkungan sekolah. Umumnya siswa menyatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang abstrak, sulit dimengerti, membosankan, tidak menarik bahkan tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Karso (1993) menyatakan bahwa banyak orang yang tidak mengetahui manfaat matematika dan banyak pula orang yang berpendapat bahwa matematika itu tidak menarik.

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Suherman (1993:20) yang menyatakan bahwa banyak orang yang telah mengetahui dan mengakui manfaat dan bantuan matematika kepada bidang studi lain dan kehidupan, namun tidak sedikit pula yang memandang bahwa matematika itu tidak menarik dan tidak berguna. Jennings dan Dunne dalam Suharta (2002:642) mengatakan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan nyata.

Hal ini disebabkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri ide matematika yang dimilikinya. Menghubungkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna.

Dari uraian tersebut, tampak masih ada kesenjangan yang cukup tinggi antara apa yang diharapkan dalam belajar matematika dan kenyataan yang dicapai. Hal ini tentu menjadi dilema bagi guru dan para ahli, karena di satu pihak matematika sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya nalar dan dapat melatih siswa agar mampu berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif, tetapi di lain pihak banyak siswa yang tidak menyenangi matematika.

Berdasarkan kenyataan tersebut, agar pola yang digunakan dapat mengacu pada peningkatan mutu pendidikan dalam prestasi belajar matematika, perlu metode pembelajaran berbasis masalah. Selama ini guru lebih cenderung berperan sebagai pemberi

informasi atau sebagai corong penyebar pengetahuan kepada siswa dan memilih pola interaksi satu arah. Kondisi belajar mengajar seperti ini tidak memungkinkan bagi guru untuk mendapatkan balikan dari siswa, sehingga guru tidak memperoleh gambaran informasi yang diberikan. Dalam keadaan yang demikian, guru sering beranggapan bahwa informasi yang telah disampaikan dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh siswa, sehingga guru dapat melanjutkan materi pelajaran berikutnya. Untuk dapat mencapai mutu pendidikan secara optimal dirasakan sangat perlu guru memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan jalan mengupayakan terjadinya proses belajar mengajar secara optimal, dengan jalan mengupayakan suatu siasat dalam pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dicoba dilaksanakan di sekolah, yang menjadikan masalah sebagai basis pembelajaran. Guru tidak menyajikan konsep-konsep dalam pembelajaran, tetapi konsep-konsep akan dicari siswa sendiri melalui permasalahan yang diberikan (Sanjaya, 2006:212).

Permasalahan yang dijadikan bahan pembelajaran adalah masalah-masalah real siswa atau masalah yang ada di lingkungan siswa. Dikatakan juga bahwa PBL bersandar psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta tetapi merupakan suatu

proses interaksi secara sadar antara individu dan lingkungan. Melalui proses ini siswa akan berkembang secara utuh, siswa tidak hanya berkembang pada aspek kognitif, tetapi juga berkembang pada aspek afektif ataupun psikomotor melalui penghayatan internal akan problema yang dihadapi.

Sesuai dengan pandangan Piaget (dalam Dahar, 1989:162), belajar adalah perubahan tingkah laku yang tetap. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat dicapai jika siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran, memecahkan masalah secara bersama-sama. Oleh karena itu, pendidik (guru) dianjurkan agar menciptakan kondisi agar siswa mampu mengemukakan pendapatnya, mempertahankan, dan merasa bertanggungjawab atas apa yang telah dikemukakannya. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah, yang pada model ini kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa, sedangkan guru semata-mata bertindak sebagai fasilitator.

Di samping faktor eksternal seperti model pembelajaran yang dipilih, perlu diperhatikan faktor internal siswa seperti bakat, sikap, minat, motivasi dan lain-lain. Menurut Utami Munandar (1992:17), bakat adalah kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat menurut Bingham dalam Sumadi Suryabrata (1984:161) menitikberatkan pada segi apa yang dapat dilakukan oleh individu, jadi performanse, setelah individu mendapatkan latihan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan suatu kondisi individu yang mempunyai kemampuan bawaan

dengan mendapat suatu latihan memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan dan bakat menentukan prestasi seseorang, karena kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Siswa yang berbakat matematika diperkirakan akan mampu mencapai prestasi tinggi dalam bidang itu. Jadi, prestasi yang menonjol merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan yang unggul dalam bidang tersebut. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah, ditinjau dari bakat numerik siswa, sangat berperan dalam menggali potensi-potensi siswa yang memiliki kemampuan serta bakat terpendam.

Mengingat kecemasan tersebut merupakan faktor psikologis yang dapat dipengaruhi dari dalam diri siswa, seperti faktor psikologis ataupun psikis sedangkan dari luar diri siswa antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Tingkat kecemasan siswa tersebut akan dikaitkan dengan prestasi belajar siswa dalam menghadapi berbagai tugas-tugas yang diberikan. Jika siswa tersebut tidak memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan bakat serta memiliki konsep diri akademik yang rendah, akan timbul kecemasan dalam dirinya, sehingga dapat menyebabkan siswa tersebut tidak dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan tuntutan di dalam mempelajari matematika.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (kuasi eksperimen). Eksperimen dilaksanakan pada kelompok belajar (kelas) yang sudah ada karena peneliti tidak mungkin mengubah struktur kelas yang sudah ada.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen dalam bentuk *posttest only control group design*.

Dalam penelitian ini hanya dilihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan, baik pada model pembelajaran berbasis masalah maupun pada model pembelajaran konvensional. Rancangan analisisnya menggunakan desain kovarian. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan data yang diharapkan, yaitu perbedaan prestasi belajar matematika sebagai akibat perlakuan yang diberikan dengan mempertimbangkan pengaruh bakat numerik dan kecemasan siswa. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika siswa. Sebagai variabel bebas adalah perlakuan metode pembelajaran, yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional. Sebagai variabel pengendali adalah bakat numerik dan kecemasan.

Untuk meyakinkan bahwa hasil eksperimen benar-benar sebagai akibat pemberian perlakuan, dilakukan pengontrolan validitas baik validitas internal maupun validitas eksternal. Pengontrolan validitas eksternal dilakukan dengan cara (1) uji coba empirik terhadap instrumen penelitian,

baik instrumen berupa inventori/kuisisioner kecemasan siswa maupun instrumen tes hasil belajar, sehingga benar-benar mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel; (2) jumlah sampel penelitian tidak berubah (tidak ada yang siswa yang mengundurkan diri); dan (3) kemampuan dan pengalaman guru yang melakukan eksperimen relatif sama.

Pengontrolan validitas internal dengan cara (1) pemilihan kelompok dilaksanakan secara random sampling, (2) dilakukan uji perbedaan kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji t (pada penelitian ini kemampuan awal siswa digunakan sebagai hasil tes tengah semester, dimana tes tengah semester diadakan sebelum eksperimen dilaksanakan), (3) selama penelitian diusahakan siswa tidak mengetahui bahwa dirinya dijadikan objek penelitian, dan (4) diusahakan tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya eksperimen.

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran eksperimen. Adapun tahapannya sebagai berikut.

Tahap persiapan, dilakukan kegiatan antara lain pengaturan jadwal pelaksanaan pembelajaran, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, melatih guru yang akan melaksanakan pembelajaran, menyusun instrumen pengumpul data penelitian seperti inventori kecemasan dan tes hasil belajar, melaksanakan uji pakar, dan melaksanakan uji empiris terhadap kedua instrumen penelitian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol disusun bersama oleh peneliti dan guru di kelas masing-masing. Hal ini bertujuan agar guru yang akan mengajar dapat mengetahui lebih awal bagaimana seharusnya mereka melaksanakan pembelajaran di kelasnya masing-masing. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada kedua model pembelajaran disusun untuk dua belas kali pertemuan.

Untuk mengukur hasil belajar matematika digunakan instrumen tes hasil belajar. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan lima pilihan. Materi yang digunakan dalam penyusunan tes mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 1 Kuta.

Tahap pelaksanaan, dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak 15 kali, yaitu 12 kali *treatment* (tindakan), 1 kali tes bakat numerik, 1 kali untuk pengisian kuesioner kecemasan, dan 1 kali melaksanakan tes hasil belajar.

Data hasil penelitian pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari bakat numerik dan kecemasan terhadap prestasi belajar matematika dideskripsikan berdasarkan rata-rata dan simpangan baku. Kecendrungan data hasil penelitian juga dideskripsikan melalui tingkat klasifikasi masing-masing kelompok data dengan menggunakan pedoman konversi.

Untuk melihat kecendrungan tingkat prestasi belajar matematika yang diberi pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari bakat numerik dan kecemasan, serta pembelajaran

konvensional ditinjau dari bakat numerik dan kecemasan, rata-rata skor ideal semua subjek penelitian dibandingkan dengan rata-rata kenyataan

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat adalah anakova satu jalur. Jika uji hipotesis kedua, ketiga, dan keempat signifikan atau H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan prestasi belajar siswa setelah dikendalikan oleh bakat numerik ataupun kecemasan.

Sebaliknya, jika hipotesis kedua, ketiga dan keempat tidak signifikan atau H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa setelah dikendalikan oleh bakat numerik ataupun kecemasan.

Setelah diketahui hasil uji hipotesis tersebut, selanjutnya dicari sumbangan masing-masing variabel pengendali terhadap prestasi belajar matematika dengan menggunakan analisis regresi.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1} = \mu_{A_2}$$

1.

$$H_0 : \mu_{A_1} \neq \mu_{A_2}$$

$$H_0 : \mu_{A_1\chi_1} = \mu_{A_2\chi_1}$$

2.

$$H_0 : \mu_{A_1\chi_1} \neq \mu_{A_2\chi_1}$$

$$H_0 : \mu_{A_1\chi_2} = \mu_{A_2\chi_2}$$

3.

$$H_0 : \mu_{A_1\chi_2} \neq \mu_{A_2\chi_2}$$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien anakova (F) sebesar 12,806 yang ternyata signifikan. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan statistik didapat bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah memiliki skor rata-rata sebesar 80,832, lebih tinggi daripada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki skor rata-rata sebesar 74,682.

Hal ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran yang inovatif ternyata salah satu model pembelajaran lebih unggul daripada model pembelajaran yang lain dan salah satunya adalah pada model pembelajaran berbasis masalah. Pada model pembelajaran berbasis masalah ini pembelajaran difokuskan pada siswa dan perbedaannya dengan model pembelajaran konvensional adalah hanya pada penyajian soal-soal yang dikerjakan oleh siswa.

Pada model pembelajaran berbasis masalah, siswa sendiri yang mempresentasikan hasil diskusi pada setiap kelompoknya masing-masing, namun pada pembelajaran konvensional, dalam melakukan diskusi, siswa hanya dihadapkan pada kelompok dengan pasangan masing-masing untuk pembahasan soal-soal

tanpa adanya presentasi dari masing-masing kelompok.

Dalam penelitian ini diduga hal itulah yang menyebabkan terjadi perbedaan prestasi belajar siswa yang mengikuti dua model pembelajaran yang sama-sama menganut teori konstruktivis yang pada intinya merupakan model pembelajaran inovatif yang terfokus pada siswa itu sendiri. Pada dasarnya perbedaan yang timbul di antara model pembelajaran yang dieksperimentasikan juga dipengaruhi oleh karakteristik matematika. Salah satu karakteristik matematika adalah adanya objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Selain itu, belajar matematika siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah. Jennings dan Dunne (1999) menatakan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real.

Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Apabila guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengonstruksi sendiri ide-ide matematika, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran bermakna

(Soedjadi, 2000; Price,1996; Zamroni, 2000).

Dengan demikian, sangatlah tepat bahwasannya model pembelajaran berbasis masalah akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, karena model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang bersumber pada teori konstruktivis yang mengharapkan siswa sendiri yang mengkonstruksi pengetahuannya. Mengajarkan matematika dalam pandangan konstruktivistik bukan lagi menstransfer pengetahuan, akan tetapi “belajar matematika itu adalah memberikan dan menata lingkungan belajar agar murid dapat termotivasi untuk menggali sendiri pengetahuan matematika” (Hudojo, 2005). Ahli lain juga menatakan bahwa “Belajar matematika adalah belajar berbuat dari belajar berpikir matematika, karena itu proses sampai diperolehnya hasil sangatlah penting” (E.T Ruseffendi, 1980:138).

Untuk itu, proses pembelajaran matematika haruslah didasarkan pada bagaimana siswa dapat belajar secara aktif tanpa memaksa siswa tersebut di luar daya intelektualnya. Hal ini juga sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah, yang selalu lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional.

Perbedaan ini hanya terjadi pada siswa yang diberikan perlakuan khususnya di SMA N 1 Kuta pada kelas X dan hasil ini tidak mencerminkan generalisasi dari populasi secara menyeluruh. Di samping itu, peneliti menduga adanya pengaruh bakat numerik dan kecemasan yang diperoleh antara kedua kelompok eksperimen

tersebut. Dari hasil analisis didapat rata-rata bahwa bakat numerik siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah = 78,21 dan rata-rata kecemasan siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah = 72,83. Kemudian, jika dibandingkan dengan rata-rata bakat numerik siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional = 73,68 dan rata-rata kecemasan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional = 72,64; ini berarti secara perhitungan statistik diketahui bahwa rata-rata bakat numerik dan kecemasan siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada rata-rata bakat numerik dan kecemasan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis kedua tentang apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah dikendalikan oleh variabel pengendali bakat numerik ternyata terbukti. Bahwasannya, setelah dikendalikan oleh bakat numerik, terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Begitu pula dengan uji hipotesis yang ketiga juga didapatkan hasil bahwa setelah dikendalikan oleh kecemasan, terdapat pula perbedaan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Terhadap hipotesis keempat juga

dilakukan pengujian dan hasilnya pun signifikan, bahwa setelah dikendalikan oleh bakat numerik dan kecemasan terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini ditemukan korelasi yang signifikan antara bakat numerik dengan prestasi belajar matematika baik pada siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah ataupun yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal itu mencerminkan betapa pentingnya bakat numerik dalam meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Kerlinger (1996:790), bahwa bakat atau aptitude adalah kemampuan potensi untuk berprestasi. Oleh karena itu perlu dikaji antara kedua variabel tersebut, dan ternyata hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara bakat numerik dan prestasi belajar. Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional baik yang dikendalikan oleh bakat numerik maupun dikendalikan oleh kecemasan.

Bahkan, setelah dikendalikan oleh bakat numerik dan kecemasan, tetap terdapat perbedaan prestasi belajar. Kemudian, jika dilihat hasil tersebut di atas, tampak bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis

masalah lebih baik secara statistik jika dilihat dari hasil rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bakat numerik. Siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah rata-rata bakat numeriknya lebih besar daripada rata-rata bakat numerik siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Di samping dipengaruhi oleh faktor yang lain, yaitu kecemasan yang juga dalam pembelajaran berbasis masalah rata-ratanya lebih tinggi. Ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang terdahulu, seperti hasil penelitian Frances Lee Lai et al (1986) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara siswa berbakat, kemampuan verbal, matematika, dan prestasi akademik.

Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuannya, semakin tinggi tingkat prestasi akademiknya. Di samping itu, kecemasan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dalam pembelajaran inovatif. Hal ini senada dengan hasil penelitian Kemala Bengi yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap motivasi berprestasi dengan kecemasan.

Hasil penelitian ini yang secara parsial menunjukkan hanya bakat numerik berpengaruh signifikan serta berpengaruh dominan terhadap prestasi belajar matematika pada model pembelajaran berbasis masalah,

menempatkan bakat numerik sebagai variabel yang berpengaruh ‘dominan’ terhadap prestasi belajar matematika pada siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah tersebut erat kaitannya dengan struktur dan pembentukan sikap yang ada pada individu. Mengikuti skema triadik dalam struktur dan pembentukan sikap, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif (Azwar, 2005:23).

Hal ini sejalan dengan pandangan Secord & Backman yang mengemukakan sikap sebagai konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2005:5). Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional (perasaan) subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap, yang dapat bersifat mendukung atau tidak mendukung. Komponen konatif (perilaku) menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen perilaku ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan (kognitif) dan perasaan (afektif) (Azwar, 2005:24-27).

Dengan demikian, sikap individu terbentuk oleh pengetahuan dan kepercayaan individu terhadap objek sikap. Sementara pengetahuan dan kepercayaan tersebut merupakan bagian komponen kognitif dari struktur

sikap. Keberhasilan atau prestasi belajar ditentukan oleh interaksi berbagai faktor. Peranan faktor penentu itu tidak selalu sama dan tetap. Besarnya kontribusi salah satu faktor akan ditentukan oleh kehadiran faktor lain dan sangat bersifat situasional, yaitu tidak dapat diprediksikan dengan cermat akibat keterlibatan faktor lain yang sangat variatif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bakat numerik berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran inovatif. Hal ini erat kaitannya dengan struktur dan pembentukan sikap pada individu masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan Secord dan Backman yang mengemukakan sikap sebagai konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif yang berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar,2005:5)

Di samping itu seperti yang disampaikan Kerlinger (1996:790), bakat atau aptitude adalah kemampuan potensi untuk berprestasi. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi seseorang; orang yang berbakat matematika akan mampu mencapai prestasi tinggi di bidang itu. Dengan demikian hasil penelitian yang didapatkan pada dasarnya sesuai dengan penelitian-penelitian yang terdahulu bahwa bakat numerik memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar.

Di sisi lain, kecemasan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan efektif masing-masing model

pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Kemala Bengi yang menyimpulkan bahwa komponen kecemasan terhadap tes yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Memperhatikan sumbangan efektif dalam analisis regresi antara bakat numerik terhadap prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah sebesar 11,6% dan kecemasan memberikan sumbangan efektif sebesar 11,4%, kontribusi ini cukup besar dan berarti sehingga dapat dikatakan bahwa bakat numerik dan kecemasan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah.

Pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, bakat numerik memberikan sumbangan efektif sebesar 8,5% dan kecemasan sebesar 37,4%. Hal ini tampak berbeda dalam memberikan sumbangan masing-masing variabel pengendali pada siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah. Kontribusi kecemasan lebih besar daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memberikan kontribusi 8,5%, sementara itu kecemasan pada siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah lebih kecil kontribusinya daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memberikan kontribusi sebesar 37,4%. Setelah diketahui model pembelajaran berbasis masalah lebih baik, dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran

berbasis masalah siswa merasa senang belajar matematika, lebih cepat merespon perintah yang ada di LKS, lebih berani mengungkapkan pendapatnya, lebih kritis dalam adu pendapat, dapat menghargai pendapat teman yang mengalami kesulitan dalam pokok bahasan yang diajarkan, siswa lebih mudah menerapkan rumus yang ditemukan sendiri dengan melakukan banyak latihan dan kreativitas siswa lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dantes, Nyoman. 2007. "Beberapa Cara Validasi Butir/Perangkat Tes/Instrumen". *Materi Ajar* (Tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Fraenkel, J.R. Wallen, N.E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*, second Edition, New York : Mc Grow-Hill, Inc
- Gallagher, Shelagh A & Stepien, William J. 1995. *Implementing Problem Based Learning in Science Classroom*. School Science and Mathematics
- Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behavioral Research*, Sccond Edition New York : Holt Rinehart and Winston Inc.
- Khabibah, S, 2006 “Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk meningkatkan kreativitas siswa Sekolah Dasar.” *Disertasi*. Surabaya. Program Pascasarjana Unesa.
- Nana Sudjana. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nasution, S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Binaksana.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2000, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sumadi Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.

THE EFFECT OF PEER ASSESMENT ON STUDENTS' WRITING ACHIEVEMENT WITH DIFFERING ACHIEVEMENT MOTIVATION

By
Lokita Purnamika Utami, I.G.A.

ABSTRACT

The aim of this study was to prove whether the implementation of peer assessment and the students' achievement motivation give a significant interactional effect to the students' writing achievement. The study involved all students of EED Undiksha who took writing II course, in the year of 2009/2010. Data were collected using questionnaire and test, which were then analyzed using two-way analysis of variance. The results of the analysis are; *first*, there was a significant effect of peer assessment on the students' writing achievement. *Second*, there was a significant interactional effect between the application of peer assessment and achievement motivation on students' writing achievement. This interactional effects shows four interactions, they are: (1) there is a significant difference between the students' writing achievement of the students with high achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment and conventional assessment; (2) there is no significant difference between the students' writing achievement of the students with low achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment and conventional assessment; (3) there is a significant difference between the students' writing achievement of the students with high achievement motivation and the students with low achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment; (4) there is no significant difference between the students' writing achievement of the students with high achievement motivation and the students with low achievement motivation when their writings are assessed by conventional assessment

Keywords: achievement motivation, peer assessment, writing achievement

PENGARUH "PEER ASSESSMENT" TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI YANG BERBEDA

Oleh
Lokita Purnamika Utami, I.G.A.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah implementasi dari asesmen rekan sebaya dan motivasi berprestasi mahasiswa memiliki pengaruh interaksional yang signifikan terhadap prestasi menulis mahasiswa. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa jurusan pendidikan bahasa Inggris Undiksha yang mengambil mata kuliah writing II, pada tahun ajaran 2009/2010. Hasil analisis menunjukkan: *pertama*, asesmen rekan sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi menulis mahasiswa. *Kedua*, terdapat pengaruh interaksional yang signifikan antara asesmen rekan sebaya dan motivasi berprestasi terhadap prestasi menulis mahasiswa. Pengaruh interaksional ini menunjukkan empat interaksi sebagai berikut (1) terdapat

perbedaan signifikan dalam prestasi menulis kelompok mahasiswa berprestasi motivasi tinggi antara mahasiswa yang diberi asesmen rekan sebaya dan asesmen konvensional; (2) tidak terdapat perbedaan signifikan dalam prestasi menulis kelompok mahasiswa berprestasi motivasi rendah antara mahasiswa yang diberi asesmen rekan sebaya dan asesmen konvensional; (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa berprestasi tinggi dan rendah ketika mereka diberi perlakuan asesmen rekan sebaya; (4) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa berprestasi tinggi dan rendah ketika mereka diberi perlakuan asesmen konvensional.

Kata kunci: motivasi berprestasi, asesmen rekan sebaya, prestasi menulis

1. INTRODUCTION

Writing as one of the language skills is very important to be mastered. This is because people communicate not only in spoken but also written. Considering that rationale, teaching writing needs to be taken seriously in class. Writing activity is a very personal activity. However, assessing writing is not. Students need others to help them assess their writing. And this can be done by their lecturer or by their peer.

Some research have been conducted regarding the application of peer assessment in the writing class and the comparison between peer assessment and the conventional assessment used in writing class. However, this research investigated one more variable, namely students' achievement motivation.

The students may be categorized into high achievement motivated and low achievement motivated students. The theory says that motivation is one which influences human to attain their goals (Heckhausen & Heckhausen, 2008). Therefore, theoretically students with high achievement motivation will improve their achievement better than students with low achievement motivation. However, there is a

question related to the writing achievement improvement of particular level of achievement motivated students when they are treated by using peer assessment.

Specifically, there were six objectives related to the statements of problems of this research. From these six objectives, there were two major objectives and four minor ones. The major objectives were finding out whether peer assessment give a significant effect on the students' writing achievement; and revealing whether a significant interactional effect exists between peer assessment and students' achievement motivation in improving the students' writing achievement. The second major objective bears another four related ones, they are (1) finding out whether a significant difference on the writing achievement exists among the students with high achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment and by conventional assessment; (2) proving whether a significant difference on the writing achievement exists among the students with low achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment by conventional assessment;

(3) figuring out whether by using peer assessment, there is a significant difference between the students' writing achievement of the students with high achievement motivation and the students with low achievement motivation; (4) revealing whether by using conventional assessment, there is a significant difference between the students' writing achievement of the students with high achievement motivation and the students with low achievement motivation

2. THEORETICAL REVIEW

2.1 L2 Acquisition Theories

Krashen (in Ellis, 1986) considers the notion of how affective factors relate to SLA. It is 'affective' because the factors which determine its strength have to do with the learners' motivation, self confidence and anxiety state. Learners with high motivation and self confidence and low anxiety have low filters and so obtain and let in plenty of input. Learners with low motivation, little self confidence and high anxiety have high filters and so receive little input and allow even less in. Another factors which influence the rate of SLA development is aptitude, the role of first language, routines and patterns, individual differences and age.

The theory above underpin certain strategies used by teacher to improve students L2 learning. These strategies may consist of involving students in contextual interaction or communication; enhancing students' motivation by providing students with various activity, media and so on; introducing target language culture as it may enhance students' favourable

comparison between their ingroup and outgroup; and reducing students' anxiety and heightening students' self confidence in L2 class by involving students in the process of learning and assessment.

2.2 The Concept of Writing

Olshtain (2001) explains that writing is an act of communication, which suggests an interactive process which takes place between the writer and reader via written text. In addition Orwig (1998) defines writing as a process of communicating thought of the writer through a medium of text. It is used for communicating indirectly, not face to face to others (Tarigan, 1994). The writer usually has a bound of time to think about what to say and how to say it.

To be a more effective writer, a writer should meet the understanding that writing is a process. As stated by Langan (2001) that writing is a process of discovery that involves a series of steps of practices. Therefore, the assumption that writing is a 'natural gift' should not be considered, since writing is a skill that can be trained. Langan (2001) points out some steps in writing an effective composition. *First*, discovering a point and developing solid support for the point through prewriting. *Second*, organizing the supporting material and writing it out in a first draft. *Third*, revising and then editing carefully to ensure an effective, error-free paper

However, Gardner and Johnson (1997) believe that writing process is not a highly organized linear process, but rather a continual movement

between the different steps of the writing model. Flower And Hayes (1981) believe that writing involves a cognitive process. They state that the model of Prewriting - Writing – Rewriting which was fundamentally believe as the three non-reversible linear stages in composing process, only model the growth of the product and do not explain how writers move from one stage to the next. It is clear that writers plan, write and revise repeatedly, in a way which cannot be divided into clearcut stages.

Beside the theory of writing as a cognitive process, writing is also said as a creative process. Creativity is one of the important benchmarks for a writer. All writing flows out of some sort of creative process. Each writer is different and their creative process is also different. Works for one writer may not work for others (Brereton and Morgan, 1996).

2.3 Peer Assessment in Writing

Hanna & Dettmer (2004) states that assessment is often equated and confused with evaluation, but the two concepts are different. Assessment is used to determine what a student knows or can do, while evaluation is used to determine the worth or value of a course or program

Assessment in writing can be done by involving students, this is know as peer assessment. Falchikov (2001) states that peer assessment is an assessment in which member of a class give feedback and grade the work or performance of their peers using relevant criteria. In peer assessment marks may be awarded by students or negotiated

with teachers. Peer assessment has been long introduced as one of assessment in writing. This assessment involves students to review their peer's paper and put notes or comments on grammar, ideas organization, vocabulary, structure, punctuation and so forth. This way students learn from each others in every dimension of writing, i.e. content accuracy, vocabulary knowledge, grammar and sentence structure and also ideas organization. In line with this, Falchikov (2001) points out that the objective to have students review their peer's writing is to enable students to teach and learn from each other and also to develop writing skill. Moreover, more errors are corrected since more proof reading is carried out. In addition, Ahmad (2001) found students are more challenged since they could give feedback on each other writings so students not only learn from their mistakes but from the mistakes of others and makes economical and efficient use of the students' and the teacher's time (Mcbride, 2006).

Bartram & Walton, (1991) suggest at the end of error self-correction activity, teacher's feedback is crucial and must be performed in a way to have a long-term positive effect on students' ability to monitor their own performance. This means that after the feedback is given by the students, the teacher need to make sure whether it is done properly by conducting class conference. Class conference is a time for students and teacher to discuss about their opinion, comment or confusion about their writing.

2.4 Achievement Motivation

Motivation is defined by Rabideau (2005) as the driving force behind all the actions of an individual. The influence of an individual's needs and desires both have a strong impact on the direction of their behavior. Motivation is based on your emotions and achievement-related goals.

Generally motivation can be from the students' inside factor, which is called internal motivation; and can be from outside factors, which is called external motivation. In other term, Heckhausen & Heckhausen (2008) states that motivation is a product of person and situation. An Individual's motivation to aspire to a certain goal is influenced by person factors (internal factors) and by situation factors (external factors), including the anticipated outcomes. Those belong to the students' external motivation (or as Heckhausen's term the situation factors) are the students' environment, facilities, parents support, their teacher or peer. And those belong to internal motivation or person factors are students need for achievement, students expectation and another internal desire.

Achievement is undoubtedly the most thoroughly studied motive. Over the years behavioral scientists have observed that some people have an intense need to achieve; others, perhaps the majority, do not seem to be as concerned about achievement. It was first identified in Henry A. Murray's list of psychogenic need as "need achievement". It is describe in the following terms:

*To accomplish something difficult.
To master, manipulate or organize*

physical objects, human beings or ideas. To do this as rapidly and as independently as possible. To overcome obstacles and attain a high standard. To excel one's self. To rival and surpass others. To increase self regard by the successful exercise of talent (Murray, 1938. P.164 in Heckhausen, 2008)

McClelland and associates (1953) as cited by Brunstein & Heckhausen (2008) defined Achievement Motivation as a behavior which involves competition with a standard of excellent. Similarly, Heckhausen & Heckhausen (2008) states that achievement motive can be defined as a recurrent concern to compete with standards of excellence and to exceed the previous levels of competence. People with achievement motivation will always try to increase their competence.

3 RESEARCH METHODS

This research was done in the English Education Departement at Ganesha University of Education in Singaraja, Bali. The research was conducted in one semester, specifically in the odd semester of the academic year 2009/2010, which was started from September 2009 until January 2010. The population was all students who took writitng II course. The total number of the population was 4 classes, which altogether consisted of 140 students. And the sample were 60 students which were assigned by using *Multi Stage Random Sampling*.

The research design was a *Posttest Only Control-Group*

Designing a 2x2 Factorial arrangement One group received the experimental treatment (peer assessment) while the other received a different treatment (conventional assessment). This study used 2 x 2 factorial arrangement. There were 3 variables to be studied, 2 independent variables and 1 dependent variable. The first independent variable was writing assessment (A) as treatment variables. In this study the treatment variables were classified into peer assessment and conventional assessment. While, the second independent variable was achievement motivation in studying English (B) as moderator variable. The moderator variable was also classified into high achievement motivation and low achievement motivation. And the last, the dependent variable was writing achievement (Y).

The instrument to collect data were writing test, and achievement motivation scale in studying english. Both of the instruments had been tried out to ensure their validity and reliability. Data for this study were collected by using test and non test. Data which were collected by using test is writing achievement data. To collect this data the students were assigned to write a paragraph upon a particular topic. Their writings were then analyzed and scored by two raters. Then, to ensure the reliability of the raters' score, the inter-rater reliability analysis was conducted for each test.

The second data was the data which were collected by using non-test instrument. This data were collected by using the scale of Achievement Motivation in Studying English. The

students were given the scale to be responded. Score for each item was then added up to obtain Achievement Motivation in Studying English Score of each student.

The data were analyzed by using descriptive statistic and inferential statistic which was done by using two - way ANOVA and continued by post hoc analysis namely Tukey test. Before the reseracher further analyzing data, the data were tested in order to find out whether it had normal distribution and homogeneity of variance or not. From the test namely The Kolmogorov-Smirnov statistic to investigate the normality, it was found that the data was normally distributed. Also, Levene's test of Equality of Error variance found that the homogeneity of variance data was homogeneous.

4 FINDINGS AND DISCUSSION

This research tried to answer six research problems. The following will explain each of the findings that answers each reseach problem. Furthermore, the discussion of the findings is also provided.

The first research problem was questioning whether peer assessment gives significant effect on the students writing achievement. The descriptive statistic found that the students' writing achievement of those whose writings were assessed by using peer assessment ($\bar{X} = 75.22$) was higher than those whose writing were assessed by using conventional assessment ($\bar{X} = 70.91$). The difference between these two means were then proved significant because the two-way ANOVA found that the value of F_A was 4.678 which

was higher than the value of F_{cv} (1;56;0,04) which was 4.421. From this result the first research problem was answered that peer assessment gives a significant effect in improving students' writing achievement.

There are some reasons why peer assessment does well in writing class. Topping (2005, p. 640) asserts that "peer assessment can enhance self-assessment, and both can yield metacognitive gains." He also suggests various other advantages to peer assessment. Peer Assessment can increase student responsibility and autonomy, also evaluative skill development; give insight into assessment procedures and expectations for high quality work; motivate students to work harder with the knowledge that they will be assessed by their peers; be potential for providing increased levels of feedback without increased demands on tutors; encourage deep rather than surface learning; give a sense of ownership of the assessment process and improving motivation. Furthermore, peer assessment can be as part of learning so that mistakes are seen as opportunities rather than failures. Also, through peer assessment students can practise the transferable skills needed for life-long learning since it can be used as external evaluation to provide a model for internal self-assessment of a student's own learning (metacognition).

What is not less important in peer assessment is the role of teacher in providing students guidance. In peer assessment even though teacher doesn't dominantly assess the students, but she remains a facilitator on the process, e.g. in the end of session called *class*

conference. In the class conference session teacher may provide feedback for students' writing problem. Teacher may select one student's writing to be displayed on overhead projector and to be discusses. This way, students may have equal understanding on particular concept.

Besides class conference, other thing that make peer assessment very effective in the writing class is that students are required to submit *final revision* after the class conference is conducted. Through this way students learn from other mistakes, receive feedback from both their peer and teacher and finally produce the final revision based on the feedback given.

The second research problem was questioning whether an interactional effect exists between peer assessment and achievement motivation in improving students' writing achievement. The two-way ANOVA revealed that there is an interaction between the application of peer assessment and students' achievement motivation in improving the students' writing achievement. This was proven by the finding that the value of F_{AB} (26.886) was higher than the value of F_{cv} (1;56;0,01) which was 7.110.

The interaction between the application of peer assessment and students' achievement motivation in improving the students' writing achievement can be specifically seen in four interactions. These interactions are (1) between students with high achievement motivation who were assessed by peer assessment and by conventional assessment; (2) between students with low achievement

motivation who were assessed by peer assessment and conventional assessment; (3) between students with high achievement motivation and students with low achievement motivation when they were assessed by peer assessment; and (4) between students with high achievement motivation and students with low achievement motivation when they were assessed by conventional assessment. These four interactions were revealed by using post hoc analysis namely Tukey test.

The first interaction between students with high achievement motivation who were assessed by peer assessment and by conventional assessment was proven to be significant. The descriptive statistic showed that the average score of the group of students with high achievement motivation which were treated by using peer assessment was $\bar{X}_1 = 82.77$; and the average score of the students with high achievement motivation which were treated by using conventional assessment was $\bar{X}_2 = 68.12$. To make sure that these means difference is significant the Tukey test was done. The Tukey analysis found that the Q_{ob} was 7.351 and this value was higher than the $Q_{cv(4;60;0.05)}$ which equals to 3.74; and than the $Q_{cv(4;60;0.01)}$ which equals to 4.59. This means the Q_{ob} was higher than the Q_{cv} in both 0.05 and 0.01 level of significance, so H_0 was rejected. Thus, that the difference between the students' writing achievement of those with high achievement motivation when their writings were assessed by using peer assessment and conventional

assessment was significant. In other words peer assessment improves the writing achievement of students with high achievement motivation significantly better than conventional assessment.

Peer assessment works better with students with high achievement motivation than conventional assessment because there are some parallelism between people with high achievement motivation characteristics and peer assessment design. Those characteristics are having orientation to success, being innovative, being responsive toward feedback, and being autonomous and responsible learners.

In peer assessment, having the students assessing their peer's paper is not simple. *First*, the lecturer should make sure that the students understand what to assess, and the criteria used to assess. The students need to study the criteria and the indicators of good writing before they are ready to assess their peer paper. *Second*, the lecturer needs to provide the students with paragraph sample that allow the students to see its strength and weaknesses. The students are then asked to review the paragraph sample and express about their opinion. To do these two steps, the students need to spend some times to train themselves in assessing others paper. And this task absolutely requires students with high orientation of success, i.e. the students who are very responsive toward any opportunities or any task to attain excellent achievement. Meanwhile, for students with low achievement motivation, who anticipate failure more than success, will find these steps

somewhat demotivating. Students with low achievement motivation will not take any risk to do failure. In fact, they are afraid of the probability to be marked unfairly by their peer. Therefore, having their paper assessed by their peer is not what students with low achievement motivation will prefer.

Unlike the first interaction discussed above, the second interaction between students with low achievement motivation who were assessed by peer assessment and conventional assessment was proven to be not significant. The descriptive statistic showed that the average score of the group of students with low achievement motivation which were treated by using peer assessment was $\bar{X}_1 = 67.68$ and the average score of the students with low achievement motivation which were treated by using conventional assessment was $\bar{X}_2 = 73.70$. To make sure that these means difference is significant the Tukey test was done. The Tukey analysis found that the Q_{ob} was 3.021 and this value was lower the $Q_{cv(4;60;0.05)}$ which equals to 3.74. Therefore, H_0 was accepted. This means that the difference between the low achievement motivated students' writing achievement, when their writings were assessed by using peer assessment and conventional assessment was not significant. In other words, students with low achievement motivation do not show significant different in their writing achievement when they are assessed by peer assessment and conventional assessment.

Eventhough the difference between the two means above was not significant, but we can see that the average score of students with low achievement motivation when they were assessed by conventional assessment ($\bar{X}_2 = 73.70$) was slightly higher than when they were assessed by peer assessment ($\bar{X}_1 = 67.68$). This showed that students with low achievement motivation who were treated by conventional assessment had a slightly better writing achievement than when they are treated by using peer assessment. Therefore, it is still important to discuss how students with low achievement motivation can work quite well with conventional assessment.

Unlike students with high achievement motivation, students with low achievement motivation tend to be depended on teacher assistant, since they are usually not as autonomous as students with high achievement motivation (Murray, 1938 in Heckhausen & Heckhausen, 2008). Therefore, conventional assessment which involves teacher more dominantly than the students, provides a perfect classroom atmosphere for students with low achievement motivation. Meanwhile, peer assessment which requires the students to be autonomous and more responsible toward their learning, creates an uncomfortable classroom atmosphere for students with low achievement motivation.

When conventional assessment was applied, students with low achievement motivation were not

involve in assessment. The students depended on the teacher feedback only. Since the students with low achievement motivation were not responsive toward autonomous learning, having feedback from lecturer (without being involved in the assessment) worked very well on them. Students wrote certain paragraph and submitted their paper to be marked. They did not need to review their peer's paper. Moreover, as the theory says, students with low achievement motivation are not as innovative as students with high achievement motivation. They prefer to choose very easy task in order to minimize risk of failure. Therefore, given less responsibility to them works perfectly on their learning achievement (Atkinson and Feather, 1966).

The third interaction was questioning the interaction between students with high achievement motivation and students with low achievement motivation when they are assessed by peer assessment. The descriptive statistic showed that the students with high achievement motivation ($\bar{X}_2=82.77$) had a better achievement than the students with low achievement motivation ($\bar{X}_1=67.68$) when they were treated by using peer assessment. This means difference was proven to be significant because the Tukey analysis found that the Q_{ob} was higher than the Q_{cv} . It was found that the Q_{ob} was 7.572. From the q table it was found that the $Q_{cv(4;60;0.05)}$ was 3.74 and the $Q_{cv(4;60;0.01)}$ was 4.59. This means that there is a significant difference in the students' writing achievement

between the students with high achievement motivation and the students with low achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment.

This interaction is quite well understood since as discussed above peer assessment design has similar traits with the characteristics of students with high achievement motivation. High achievement motivation students are very innovative, this is the most determinant characteristics why they can work with peer assessment very well. With their innovation, they can be very independent and creative. In peer assessment, students are learning from each other. They evaluate each other work, i.e. giving comments and scoring their friends paper. These kind of activities will require students to be innovative. Student find a new way of learning to write as they need to learn about the guidelines to assess their peer's paper. Students with low achievement motivation who are not as innovative as the high achievement motivation will find it difficult, and as they anticipate the failure more, they will unwillingly to do it since they are afraid of making failure. And even if they are asked to assess their peer, since they do insincerely, it will be effective to improve students' writing achievement.

The characteristics of being responsive toward feedback is also strong point why high achievement motivation students react very positively toward peer assessment, which may contribute to their writing achievement improvement. Students with high achievement motivation will

do action immediately after they receive feedback. As the feedback is from their peer, the students become very competitive in a positive way. They want to show their best writing by taking the feedback from their peers seriously. This way the students are motivated to learn from their mistake and from others' mistake.

Furthermore, students with high achievement motivation suit very well with the autonomous learning provided by peer assessment. They always try to do their own innovation by themselves. They tend to do things that improve their success very independently, i.e. asking lecturer on what they do not understand, seeking and reading book that may help their success, developing their own writing from draft until final product, listening to their friends' feedback, assessing their friends' paper with the help of the guidelines given by the lecturer. Meanwhile, students with low achievement motivation will hardly do those responsibilities independently.

The average score of students with high achievement motivation was higher than the students with low achievement motivation. Again, this result shows that students with high achievement motivation can work very well with peer assessment. To understand this, it is necessary to reveal what characteristics of high achievement motivation students have which may be activated by peer assessment.

Heckhausen & Heckhausen (2008) states that motivation is a product of person and situation. Therefore for students who has high achievement motivation, their

aspire to a certain goal is influenced by person factors, i.e. their high need for achievement and by situation factors (external factors), including the anticipated outcomes. One of the example of external factor is classroom atmosphere. Peer assessment which engages students in assessment, creates a more friendly situation, in which students promote their learning by helping and sharing to each other. The friendly situation influences the students' enthusiasm in learning. It can be seen in the group which was treated by peer assessment. The students in that group talked freely to other friends. Students feel less pressure in expressing their opinion and thought towards their peer. Therefore, the internal factor, the need of achievement, which works on the students with high achievement motivation is generated effectively by the situation factor, i.e. the friendly classroom atmosphere created by peer assessment.

Moreover, Murray (1938, p.164) in Heckhausen & Heckhausen (2008) defined the need of achievement as the need to accomplish something difficult, to master, manipulate or organize physical objects, human beings or ideas and to do this as rapidly and as *independently* as possible. Therefore, autonomous learning generated by peer assessment is in accordance with the characteristic of students with high achievement motivation which tend to learn independently (without teacher as the only information giver).

High achievement motivation students are usually characterized by their willingness to do things related to achievement and improvement. These

students are very sensitive towards ways to achieve excellent achievement. With the self autonomous learning, students with high achievement motivation autonomously do things to improve their achievement. In the group with high achievement motivation students which was treated by peer assessment, students showed willingness to do things to improve their writing achievement e.g. asking questions to the lecturer; comparing paragraphs examples in a book. Meanwhile, in the conventional group, the learning was restricted on the material provided by the teacher. The high achievement motivation students who were treated by conventional assessment can't be as responsive as those who were treated by peer assessment.

Another characteristic is stated by Brunstein and Hoyer (2002) in Heckhausen & Heckhausen (2008). They believe that achievement motive was highly responsive to feedback on individual change in performance. They respond favorably to information about *their work* not about *their personal characteristics*. As soon as their performance decreased below the level expected on the basis of their previous performance, participants high in achievement motivation redoubled their efforts, and showed an immediate improvement in performance. This characteristic, which is very responsive toward feedback, is also parallel with the design of peer assessment which involves students in giving feedback. Although conventional assessment is also designed with teacher providing feedback, but for high achievement

motivation students, which prefer autonomous learning, conventional assessment can't be as effective as peer assessment to improve their achievement.

In contrast, when peer assessment was applied, students with low achievement motivation were required to be responsible to assess their peer paper. These students did the peer assessment but not as effectively as students with high achievement motivation. When they assessed their peer's writing they did not try to give further example or solution on the problem appeared in the writing. Most of them tended to write positive comments i.e. the idea is already well-arranged; the grammar is good, etc; despite many mistakes were found in the paper.

And finally the last interaction to be questioned in this research was between students with high achievement motivation and students with low achievement motivation when they are assessed by conventional assessment. The descriptive statistic showed that the students with low achievement motivation ($\bar{X}_2 = 73.70$) had a slightly better achievement than the students with high achievement motivation ($\bar{X}_1 = 67.68$). However the average scores of the two groups were not significantly different because the Q_{ob} was lower than the Q_{cv} . It was found that the Q_{ob} was 2.799 while the $Q_{cv(4;60;0.05)}$ was 3.74. This means that there was no significant difference in the students' writing achievement between the students with high achievement motivation and the

students with low achievement motivation when their writings were assessed by using conventional assessment. Even though the two means were not significantly different but we can see that the students with low achievement motivation works slightly better with conventional assessment than students with high achievement motivation.

The above phenomenon is inline with some theory of achievement motivation. Kurt Lewin and David McClelland theorized that motivation can be oriented toward avoiding failure or toward achieving success. In relation to that, Atkinson (in Atkinson and Feather, 1966) theorized that people with a low need for achievement anticipate failure more than they do success, in contrast to people who seem to have a high need for achievement. This means that, students with low achievement motivation tend to do things to avoid failure. This explains why the low achievement students like to be depended on teacher assessment, because they donot want to make mistake in assessing their peer or to be assessed by their friends.

5 CONCLUSION, IMPLICATION AND SUGGESTION

5.2 Conclusion

Based on the result of the data analysis, some conclusions can be stated as follows: (1) There is a significant effect of peer assessment on the students' writing achievement; (2) there is a significant interactional effect between the application of peer assessment and students' achievement motivation on the students' writing

achievement; (3) there is a significant difference between the students' writing achievement of the students with high achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment and conventional assessment; (4) there is no significant difference between the students' writing achievement of the students with low achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment and conventional assessment; (5) there is a significant difference between the students' writing achievement of the students with high achievement motivation and the students with low achievement motivation when their writings are assessed by using peer assessment; (6) there is no significant difference between the students' writing achievement of the students with high achievement motivation and the students with low achievement motivation when their writings are assessed by conventional assessment

5.2 Implication

The result of this research shows that students who are treated by using peer assessment have a significantly better achievement than the students who are treated by using conventional assessment. This means that some revisions on the writing syllabus need to be done, especially in terms of the type of learning assessment. Peer assessment needs to be considered as learning assessment in writing courses instead of conventional assessment.

Another result of this research is that the average score of the students with low achievement motivation is far

below the average score of students with high achievement motivation when they are treated by using peer assessment. The implication for this finding is some efforts need to be done to generate students achievement motivation, since students with high achievement motivation can improve their achievement more greatly than students with low achievement motivation.

5.3 Suggestions

Writing lecturers are suggested to apply peer assessment in their classes to improve the students' writing achievement. Also, writing lecturers are suggested to consider particular condition in implementing peer assessment by having *class conference* and *final revision* phase at the end of their assessment.

For other researchers who are interested in improving writing achievement, it is suggested to investigate other approach than peer assessment approach and other achievement contributing factor than achievement motivation.

REFERENCES

- Ahmad, Norlida. 2001. Using Peer-Review As Motivation Tool In A Writing Class. *The Journal of Educators and Education is published annually by the School of Educational Studies, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. Vol. 17 pp.13-20*
- Atkinson, J. & Feather, N. 1966. *A Theory of Achievement Motivation*. New York: Wiley and Sons.
- Brereton, B and Morgan D.H. 1996. *Thinking and Writing, A Course in English Communications*. Hongkong: Rigby Limited Book Company
- Bruenstain, J.C and Hechhausen, H. 2008. *Achievement Motivation*. New York: Cambridge University Press
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Falchikov, Nancy. 2001. *Learning Together: Peer Tutoring in Higher Education*. New York: Taylor and Francis
- Flower, Linda and John R. Hayes. 1981. A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition and Communication* 32.4: 365-87.
- Gardner, A., & Johnson, D. 1997. *Teaching Personal Experience Narrative In The Elementary And Beyond*. Flagstaff, AZ: Northern Arizona Writing Project Press.
- Hanna, Gerald S. And Dettmer, Peggy A. 2004. *Assessment For Effective Teaching: Using Context-Adaptive Learning*. Boston: Pearson Education, Inc
- Heckhausen, Jutta and Heckhausen, Heinz. 2008. *Motivation and Action*. New York: Cambridge University Press
- Mackbride, Ross. 2006. *How to Correct English Writing Errors*. Available on line at <http://www.eslincanada.com/articles.html>

Olshtain, Elite. 2001. *Functional Tasks of Mastering Mechanics of Writing and Going just Beyond*. Boston: Heinle&Heinle

Orwig, Carol J. 1998. *Writing Skill*. Available on line at <http://www.lingualink.edu>

Rabideau, Scott.T. 2005. *Effects of Achievement Motivation on Behavior*. Available online at : <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>

Tarigan, Hendry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit:Angkasa

Topping, K. 1998. Peer Assessment Between Students in Colleges and Universities, *Review of Educational Research*, 68, 3, 249-276.

**KONTRIBUSI GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMPETENSI PEDAGOGIK, DAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU TERHADAP KINERJA GURU DI YAYASAN DWIJENDRA PUSAT DENPASAR
(Studi Tentang Persepsi Guru di Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar)**

Oleh
Nganthi, Ni Ketut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi: gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru di yayasan dwijendra pusat denpasar, baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto* dengan populasi berjumlah 145 orang guru yang merupakan guru-guru SD, SMP, dan SMA. Sampel penelitian berjumlah 45 orang guru yang terpilih secara *random sampling* dan data diperoleh dengan instrumen kuesioner. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, regresi ganda, korelasi parsial, dan korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah 73,3% tergolong sedang dan 26,7% tergolong tinggi; (2) kompetensi pedagogik : 11.1% berada dalam katagori rendah, 48.9% sedang, 31.1% tinggi, dan 8.9% sangat tinggi; (3) motivasi berprestasi guru 24.4% berada dalam katagori sedang, 60% tinggi, dan 15.6% sangat tinggi; (4) kinerja guru 42.2% dalam katagori sedang, dan 57.8% tinggi.

Hasil analisis data dengan statistik inferensial menunjukkan: (1) secara parsial, gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 43.3%; kompetensi pedagogik 47.4%; motivasi berprestasi guru 43.3% terhadap kinerja guru, berturut-turut dengan nilai korelasi 0.420, 0.633, dan 0.633; (2) secara simultan gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru, memberikan kontribusi sebesar 76.0% terhadap kinerja guru dengan nilai korelasi ganda sebesar 0.877. Hasil ini menunjukkan bahwa ada kontribusi yang signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru di Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar, baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan persamaan garis regresi sederhana $\hat{Y} = 44.366 + 0.711X_1$; $\hat{Y} = 91.807 + 0.363X_2$; $\hat{Y} = 64.903 + 0.497X_3$; dan persamaan garis regresi ganda: $\hat{Y} = 18.395 + 0.290X_1 + 0.231X_2 + 0.317X_3$.

Kata kunci: kinerja guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi kerja guru.

**THE CONTRIBUTION OF SCHOOL PRINCIPAL'S LEADERSHIP STYLE,
PEDAGOGIC COMPETENCY, AND TEACHER'S ACHIEVEMENT
MOTIVATION TO TEACHER'S PERFORMANCE
AT YAYASAN DWIJENDRA PUSAT DENPASAR
(A Study of Teacher's Perspective at Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar)**

by
Nganthi, Ni Ketut

ABSTRACT

This study aimed at finding out the extent of contribution from school principal's leadership style, pedagogic competency, teacher's achievement motivation to teacher's performance at Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar, both partially and simultaneously.

This study belongs to an *ex post facto* research involving a population of elementary school, junior high school, and senior high school teachers that consisted of 145 teachers. Forty five teachers were drawn as the sample through random sampling. The study used questionnaires of school principal's leadership style, of pedagogic competency, of teacher's achievement motivation and of teacher's performance. The data were analyzed by descriptive statistics, simple regression, multiple regression, partial correlation and multiple correlation.

The descriptive statistics showed that (1) the teacher's perception of the school principal's leadership: 73.3% fell into medium category and 26% fell into high category; (2) the pedagogic competency: 11.1% fell into low category, 48.9% fell into medium category, 31.1% fell into high category and 8.9% fell into very high category; (3) teacher's achievement motivation: 24.4% fell into medium category, 60% fell into high category, and 15.6% fell into very high category, and (4) teacher's performance: 42.2% fell into medium category, and 57.8% fell into high category.

The results of inferential statistics showed that (1) partially, school principal's leadership style had 43.3% contribution, pedagogic competency had 47.4% contribution and teacher's achievement motivation had 43.3% contribution to teacher's performance with their correlation coefficients were 0.420, 0.633, and 0.633, respectively. (2) simultaneously, school principal's leadership style, pedagogic competency, and teacher's achievement motivation had 76.0% contribution to teacher's performance with the multiple correlation coefficient of 0.877. From these findings it can be concluded that there is a significant contribution from school principal's leadership style, pedagogic competency, and teacher's achievement motivation to teacher's performance at Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar, both partially and simultaneously as shown by the simple regression linear equation : $\hat{Y} = 44.366 + 0.711X_1$; $\hat{Y} = 91.807 + 0.363 X_2$; $\hat{Y} = 64.903 + 0.497 X_3$; and multiple regression linear equation : $\hat{Y} = 18.395 + 0.290X_1 + 0.231X_2 + 0.317 X_3$.

Key words: teacher's performance, school principal's leadership style, pedagogic competency, and teacher's work motivation.

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam keseluruhan proses pembelajaran dan pengajaran maka posisi kepala sekolah memegang posisi sentral. tugas pokok kepala sekolah adalah “memimpin” dan “mengelola” guru, pegawai/karyawan beserta stafnya untuk bekerja sebaik-baiknya demi mencapai tujuan sekolah.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kebiasaan sendiri yang khas, yang dengan tingkah laku dan gayanya sendiri bisa membedakan dirinya dengan orang lain dalam memimpin sekolah.

Wahjosumidjo (2001:449-450), mengemukakan empat pola gaya kepemimpinan kepala sekolah, yaitu gaya kepemimpinan instruktif, konsultatif, partisipatif, dan delegatif. Gaya kepemimpinan tersebut masing-masing memiliki ciri pokoknya, yaitu : (1) **gaya instruktif**, ciri pokok : komunikasi satu arah, membatasi peranan bawahan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan menjadi

tanggung jawab pemimpin, pelaksanaan pekerjaan diawasi dengan ketat; (2) **gaya konsultatif**, memberikan instruksi yang cukup besar, menentukan keputusan, komunikasi dua arah, memberikan *support* bawahan, mau mendengar keluhan bawahan, keputusan tetap pada pemimpin; (3) **gaya partisipatif**, kontrol atas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan antara pimpinan dan bawahan seimbang. (4) **gaya delegatif**, pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan bawahan dan selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan seluruhnya kepada bawahan.

Menurut Depdiknas (2007:4), gaya kepemimpinan kepala sekolah bisa dikategorikan sebagai berikut. (1) kepemimpinan bergaya visioner, (2) kepemimpinan bergaya pembinaan, (3) kepemimpinan sosial, (4) kepemimpinan bergaya demokratis, (5) kepemimpinan yang memacu kemajuan dan prestasi, dan (6) kepemimpinan bergaya komando.

Hersey dan Blanchard (1974), mengemukakan model kepemimpinan situasional (*Situational Theory of Leadership*). Berdasarkan teori ini, gaya kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang disesuaikan dengan tingkat kedewasaan (*maturity*) bawahan. Keterpaduan antara kepemimpinan dan manajerial tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan akan menjiwai manajer dalam melaksanakan tugasnya. Tugas Kepala Sekolah sering dirumuskan sebagai **EMASLIM**, yaitu *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator*, dan *Motivator*.

Kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan,

yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang.

Dari segi kepemimpinan, seorang kepala sekolah perlu mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional agar semua potensi yang ada di sekolah dapat berfungsi secara optimal.

Burn (dalam Danim, 2002:22) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional sebagai “*a process in which leaders and followers raise one another to higher levels of morality and motivation*”.

Kepemimpinan transformasional adalah suatu proses bahwa pemimpin dan pengikutnya merangsang diri satu sama lain bagi penciptaan level tinggi moralitas dan motivasi yang dikaitkan dengan tugas pokok dan fungsi bersama mereka.

Beberapa fenomena temuan penulis pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa, (1) kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat instruktif dan *top down*, terlalu tunduk pada atasan, membina hubungan atasan-bawahan yang bersifat hierarkis-komando, dan cenderung berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana, serta kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan. (2) Rendahnya kompetensi pedagogik guru dengan indikator banyak guru tidak memiliki kemampuan dalam pengembangan silabus pembelajaran, sedikit guru yang memiliki kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). (3) Motivasi berprestasi guru masih rendah. Indikatornya, adanya

guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran, adanya guru yang hanya menjiplak (*copy paste*) perangkat pembelajaran dari guru lain atau sekolah lain, adanya kecenderungan guru hanya “mengejar” selebar sertifikat dalam pelatihan-pelatihan profesi yang dilaksanakan instansi terkait.

Kinerja guru merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap sekolah. Kinerja guru dapat ditingkatkan diantaranya dengan memberikan motivasi yang terbangun melalui penyampaian informasi dan komunikasi dari atasan kepada bawahannya.

Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah profesi yang diembannya dan rasa tanggungjawab moral dipundaknya.

Robins (1985:410) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja seseorang dalam bidangnya, bisa dilakukan dengan membandingkan antara hasil evaluasi terhadap pekerjaan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama-sama.

Sebagai bahan evaluasi, maka perlu adanya penilaian kinerja guru. Faktor-faktor yang biasanya dipakai untuk menilai kinerja guru adalah: kompetensi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan guru dalam membuat karya inovatif.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 telah menetapkan standar nasional pendidikan yaitu suatu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, di antaranya: **Standar isi dan proses; Standar**

sarana dan prasarana ; dan Standar pengelolaan; (Depdiknas, 2005).

Danim (2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai.

Berdasarkan uraian dan pendapat para pakar pendidikan di atas tampak dengan jelas bahwa, tujuan pendidikan tercapai bila didukung oleh kepemimpinan yang baik dari kepala sekolah dan kinerja yang baik dari guru-guru yang dipimpinya.

Mutu pendidikan secara nasional tidak terlepas dari mutu pendidikan di setiap daerah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar adalah

sebuah lembaga pendidikan formal swasta di Denpasar yang mengemban misi umat Hindu di Bali dalam kerangka pelestarian dan mengembangkan budaya Hindu di Bali.

Sebagai lembaga pengemban pendidikan formal tentu aturan-aturan baku secara nasional tetap dijalankan secara ketat dan tidak berbeda dengan pendidikan dasar dan menengah berstatus negeri. Salah satu diantaranya adalah melaksanakan ujian nasional yang pelaksanaannya sesuai aturan yang berlaku.

Data empirik menunjukan nilai rata-rata Ujian Nasional SD, SMP, dan SMA Dwijendra Pusat Denpasar tahun 2007/2008 dan 2008/2009 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Perolehan Nilai Ujian Nasional SD, SMP dan SMA di Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar 2007/2008-2008/2009

Nama Sekolah	MATA UJIAN	Tahun Ajaran 2007/2008				Tahun Ajaran 2008/2009			
		\bar{N}	>	<	StDev	\bar{N}	>	<	StDev
SD	B. INDONESIA	6.02	7.57	3.56	0.80	6.21	8.60	3.60	1.02
	MATEMATIKA	7.06	8.20	5.50	0.40	8.06	9.50	6.50	0.80
	IPA	6.50	8.00	4.89	0.70	6.54	8.50	5.60	0.56
SMP	B. INDONESIA	6.09	8.40	2.40	0.96	7.32	9.20	3.00	0.85
	B. INGGRIS	5.36	8.40	2.80	1.03	8.65	9.60	4.00	0.64
	MATEMATIKA	4.30	7.43	1.43	0.96	9.20	10.0	1.75	0.68
	IPA	5.14	7.80	2.80	0.80	8.65	9.75	4.00	0.81
SMA IPA	B. INDONESIA	7.47	8.80	6.00	0.52	7.24	9.00	5.80	0.46
	B. INGGRIS	7.36	9.40	5.20	0.71	8.13	9.60	6.20	0.83
	MATEMATIKA	8.71	10.0	7.00	0.55	9.29	10.0	7.75	0.48
	FISIKA	8.82	9.75	7.50	0.35	9.07	10.0	7.00	0.33
	KIMIA	8.94	9.50	7.50	0.30	9.50	10.0	8.25	0.35
	BIOLOGI	8.37	10.0	7.50	0.58	7.87	9.00	6.50	0.61
SMA IPS	B. INDONESIA	7.12	8.40	4.60	0.57	7.06	8.40	5.80	0.40
	B. INGGRIS	6.54	9.20	2.40	1.01	7.55	9.60	5.80	0.80
	MATEMATIKA	8.59	9.50	5.25	0.51	8.30	9.25	7.25	0.37
	EKONOMI	8.59	10.0	7.25	0.45	7.05	8.75	6.25	0.47
	IPS	8.36	9.00	7.50	0.25	7.23	8.50	4.25	0.38
	GEOGRAFI	8.19	8.50	7.50	0.17	8.38	9.00	7.50	0.24
SMA BAHASA	B. INDONESIA	6.39	7.60	4.60	0.78	7.03	8.40	5.00	0.79
	B. INGGRIS	6.22	6.80	5.20	0.43	7.81	9.00	6.20	0.69
	MATEMATIKA	8.14	9.00	6.25	0.54	9.03	9.75	8.00	0.48
	SASTRA	8.66	9.00	8.00	0.17	7.35	7.75	6.75	0.30
	ANTROPOLOGI	8.06	8.75	7.50	0.25	7.24	7.50	7.00	0.16
	B. ASING	8.59	9.40	7.60	0.40	9.30	9.60	8.80	0.17

Sumber: arsip SD, SMP SMA Dwijendra Pusat Denpasar

Keterangan :

\bar{N} = nilai rata-rata
> = nilai tertinggi

< = nilai terendah
StDev = Standar Deviasi

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa, ada peningkatan yang luar biasa pada beberapa mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan, pada NUAN 2007/2008 dan 2008/2009. Pada satuan pendidikan SD terjadi peningkatan nilai pada semua mata pelajaran; pada satuan pendidikan SMP terjadi peningkatan yang luar biasa pada pelajaran matematika; tetapi pada satuan pendidikan SMA tidak ada perbedaan yang signifikan.

Perolehan nilai UAN tersebut tidak terlepas dari kinerja dari guru masing-masing mata pelajaran. Namun apakah perolehan nilai UAN yang rendah mencerminkan kinerja guru yang rendah atau sebaliknya apakah perolehan nilai UAN yang tinggi mencerminkan kinerja guru yang baik? Inilah hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru merupakan faktor yang diduga cukup menentukan kinerja guru di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok sebagai berikut. (1) Adanya kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat instruktif dan *top down*, sistem target pencapaian kurikulum, target jumlah kelulusan, formula kelulusan siswa, dan adanya desain suatu proyek peningkatan kualitas sekolah yang harus dikaitkan dengan peningkatan NUAN, hubungan antara atasan-bawahan yang bersifat hierarkis-komando. (2) Masih

rendahnya penguasaan kompetensi pedagogik dengan indikasi masih banyak guru tidak memiliki kemampuan dalam pengembangan silabus pembelajaran, sedikit guru yang memiliki kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). (3) Masih rendahnya motivasi guru-guru untuk berprestasi. Indikasinya, adanya guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran, adanya guru yang hanya menjiplak (*copy paste*) perangkat pembelajaran dari guru lain atau sekolah lain, dan adanya kecenderungan “mengejar” selebar sertifikat. (4) Unit-unit sekolah di lingkungan Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar merupakan sekolah berbasis budaya Hindu, artinya dalam kesehariannya banyak mengganggu kalender akademik yang telah dimantapkan.

Bentuk evaluasi akhir proses pembelajaran unit-unit SD, SMP, dan SMA di lingkungan Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar masih didominasi oleh aspek perolehan nilai UAN. Namun apakah perolehan nilai UAN yang tinggi mencerminkan kinerja guru yang baik atau sebaliknya? Inilah hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti.

Dalam hal ini diduga ada hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru, terhadap kinerja guru di Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar.

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: (1) Apakah ada kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru? (2) Apakah ada

kontribusi yang signifikan dari kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru ? (3) Apakah ada kontribusi yang signifikan dari motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru ? (4) Apakah ada kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru secara simultan terhadap kinerja guru di Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru di Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar.

Adapun manfaat penelitian ini adalah: Secara teoritis, (1) Sebagai bahan pijakan dalam kerangka pengembangan ilmu pendidikan khususnya Administrasi Pendidikan. (2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, dengan meneliti variabel-variabel lain yang relevan.

Manfaat praktis, (1) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan evaluasi dalam kerangka pembenahan sistem dan mekanisme gaya kepemimpinan. (2) Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sikap dan kompetensi pedagogiknya sebagai guru. (3) Bagi peneliti/praktisi pendidikan, sebagai bahan kajian dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan metode pengawasan sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* (pengukuran setelah kejadian), karena data penelitian

baik variabel bebas maupun variabel terikat telah terjadi sebelum penelitian ini diadakan. (Sukardi,2003:165).

Kerlinger (dalam Sukardi,2003:165) mengatakan: “*Ex-post facto research more formally as that in which the independent variable have already occurred and in which the reasearcher starts with the observation of a dependent variable*”.

Untuk mendukung akurasi data maka peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model statistik analisis regresi sederhana maupun regresi ganda.

Populasi penelitian adalah guru-guru SD, SMP dan SMA di lingkungan Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar yang berjumlah 145 orang dengan sampel 45 orang guru dipilih secara *random sampling*.

Tabel 2. Jumlah Sampel pada Masing-Masing Unit Sekolah yang Diteliti

No.	Unit Sekolah	Jumlah populasi guru	Jumlah Anggota Sampel
1	SD	14	4
2	SMP	52	16
3	SMA	79	25
Total Jumlah		145	45

Ada empat variabel yang diteliti yakni: tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel-variabel bebas yang dimaksud adalah: Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai (X_1), Kompetensi Pedagogik (X_2), Motivasi berprestasi guru (X_3), dan sebagai variabel terikat adalah Kinerja Guru (Y).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) adalah total skor yang diperoleh dari parameter yang diukur meliputi: kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang efektif seperti, (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pengarahan, dan (4) pengawasan.

Kompetensi pedagogik (X_2) adalah total skor yang diperoleh dari jawaban responden (guru) yang diukur dari kemampuan guru: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Motivasi berprestasi guru (X_3) adalah total skor yang diperoleh dari jawaban responden (guru) yang diukur melalui indikator: (1) Kinerja (*achievement*), (2) Penghargaan (*recognition*), (3) Tantangan (*challenge*), (4) Tanggung jawab (*responsibility*), (5) Pengembangan (*development*), (6) Keterlibatan (*involment*), (7) Kesempatan (*opportunity*). Pengukuran dilakukan dengan menyebarkan angket tertutup untuk diisi oleh responden dan hasilnya berupa data dalam bentuk skala interval.

Kinerja guru (Y) adalah total skor yang diperoleh dari hasil observasi terhadap responden (guru) yang diukur berdasarkan indikator komponen kinerja guru yaitu: (1) Memiliki wawasan

kependidikan; (2) Kompetensi pengelolaan pembelajaran; (3) Komponen kompetensi akademik/vokasional; (4) komponen kompetensi pengembangan profesi.

Data dalam penelitian ini menggunakan dikumpulkan dengan angket dan observasi. Angket digunakan untuk menjangkau data gaya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi, dan kompetensi pedagogik. Sedangkan data kinerja guru dijangkau dengan menggunakan observasi.

Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi dan regresi dengan analisis regresi tiga prediktor dan satu kriterium. Variabel prediktor pertama yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1), variabel prediktor kedua yaitu kompetensi pedagogik (X_2), variabel prediktor ketiga yaitu motivasi berprestasi guru (X_3), dan sebagai variabel kriteriumnya adalah kinerja guru (Y).

Hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Ada kontribusi yang signifikan dari masing-masing variabel bebas X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap kinerja guru (Y). (2) Secara simultan, terdapat kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1), (X_2), dan (X_3) terhadap (Y).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa perolehan skor tertinggi 163, sedangkan skor terendah 121. Hasil uji dengan statistik deskriptif diperoleh, rata-rata sebesar 142.36; simpangan baku sebesar 10.62; varian

sebesar 112.78, modus sebesar 144, dan median sebesar 143.

Distribusi frekuensi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah ditemukan: 33 orang guru atau 73.3% berpersepsi katagori sedang, 12 orang guru atau 26.7% berpersepsi katagori tinggi.

Dari hasil pengukuran kompetensi pedagogik hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan skor tertinggi adalah 188, sedangkan skor terendah yang 108. Hasil uji dengan statistik deskriptif diperoleh, rerata sebesar 148.64, simpangan baku sebesar 22.11, varian sebesar 488.96, modus sebesar 150, dan median sebesar 150.

Distribusi frekuensi responden terhadap kompetensi pedagogik ditemukan: 5 orang guru atau 11.1 % memiliki kompetensi pedagogik dalam katagori rendah, 22 orang guru atau 48.9% katagori sedang, 11 orang Guru atau 31.1% tinggi, dan 4 orang Guru atau 8.9% katagori sangat tinggi.

Hasil pengukuran motivasi berprestasi guru, dalam penelitian menunjukkan bahwa, skor tertinggi yang dapat dicapai responden adalah 195 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 225, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 136 dari skor terendah yang mungkin dicapai 45.

Hasil uji dengan statistik deskriptif diperoleh, rerata skor sebesar 162.96, simpangan baku sebesar 15.63, varian sebesar 244.18, modus sebesar 188, dan median sebesar 160.

Distribusi frekuensi responden terhadap motivasi berprestasi guru hasil penelitian menunjukkan: 11 orang guru atau 24.4% memiliki motivasi

berprestasi dalam katagori sedang, 27 orang guru atau 60% katagori tinggi, dan 7 orang Guru atau 15.6% dalam katagori sangat tinggi.

Hasil pengukuran kinerja guru, dalam penelitian menunjukkan bahwa, skor tertinggi yang dapat dicapai responden adalah 168, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 122.

Hasil uji dengan statistik deskriptif diperoleh, rerata sebesar 145.80, simpangan baku sebesar 11.52, varian sebesar 132.71, modus sebesar 136, dan median 145.

Distribusi frekuensi responden terhadap kinerja guru ditemukan: 19 orang guru atau 42.2 % memiliki kinerja dalam katagori sedang, 26 orang guru atau 57.8% katagori tinggi.

Hasil analisis uji regresi linear sederhana hubungan variable (X_1) dengan (Y) secara parsial memberi kontribusi sebesar 43.3% terhadap kinerja guru. Dari uji F-test didapat nilai F hitung sebesar 34.642 dengan probabilitas (sig.)=0.0001 ($p < 0,05$), signifikan. Dari uji *t-test* gaya kepemimpinan kepala sekolah diperoleh nilai $t = 2.567$ dengan probabilitas (sig.)= 0.014 ($p < 0,05$), signifikan. Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah secara parsial berpengaruh nyata terhadap kinerja guru dengan persamaan garis regresi: $\hat{Y} = 44.366 + 0.711 X_1$.

Hasil uji regresi linear sederhana terhadap hubungan variable (X_2) dengan (Y) secara parsial, kompetensi pedagogik memberi kontribusi sebesar 47.4% terhadap kinerja guru. Dari uji F-test didapat nilai F hitung sebesar 40.679 dengan probabilitas

(sig.)=0.0001 ($p<0,05$), signifikan. Dari uji *t-test* kompetensi pedagogik diperoleh nilai $t = 6.378$ dengan probabilitas (sig.)=0,0001($p<0,05$), signifikan. Ini berarti kompetensi pedagogik secara parsial berpengaruh nyata terhadap kinerja guru dengan persamaan garis regresi: $\hat{Y} = 91.807 + 0.363 X_2$.

Hasil uji regresi linear sederhana terhadap hubungan variable (X_3) dengan (Y) secara parsial, motivasi berprestasi guru memberi kontribusi sebesar 43.3% terhadap kinerja guru. Dari uji F-test didapat nilai F hitung sebesar 34.637 dengan probabilitas (sig.) = 0.0001 ($p<0,05$), signifikan. Dari uji *t-test* motivasi berprestasi guru diperoleh nilai $t = 5.885$ dengan probabilitas (sig.)= 0,0001 ($p<0,05$), signifikan. Motivasi berprestasi guru secara parsial berpengaruh terhadap kinerja guru dengan persamaan garis regresi: $\hat{Y} = 64.903 + 0.497 X_3$.

Hasil uji regresi ganda diperoleh bahwa, gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru, secara simultan memberi kontribusi hanya sebesar 76.0% terhadap kinerja guru. Sedangkan sisanya 24.0% merupakan kontribusi dari variabel lain di luar variabel yang diteliti dengan persamaan garis regresi: $\hat{Y} = 18.395 + 0.290 X_1 + 0.231 X_2 + 0.317 X_3$

IV. PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

(1) Secara parsial gaya kepemimpinan kepala sekolah memberi kontribusi

sebesar 43.3% terhadap kinerja guru, dan nilai korelasi sebesar 0.429 dengan persamaan garis regresi, $\hat{Y} = 44.366 + 0.711 X_1$.

(2) Secara parsial kompetensi pedagogik memberi kontribusi sebesar 47.4% terhadap kinerja guru, dan nilai korelasi sebesar 0.633 dengan persamaan garis regresi, $\hat{Y} = 91.807 + 0.363 X_2$.

(3) Secara parsial, motivasi berprestasi guru memberi kontribusi sebesar 43.3% terhadap kinerja guru, dan nilai korelasi sebesar 0.630, dengan persamaan garis regresi, $\hat{Y} = 64.903 + 0.497 X_3$.

(4) Secara simultan ada kontribusi yang signifikan dari gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru di Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar. sebesar 76.0% terhadap kinerja guru. dengan persamaan garis regresi, $\hat{Y} = 18.395 + 0.290 X_1 + 0.231 X_2 + 0.317 X_3$.

Implikasi dan tindak lanjut dari hasil penelitian di atas adalah :

(1) Perlu lebih dikembangkan gaya kepemimpinan yang memberikan kepercayaan terhadap bawahan;

(2) Guru harus mampu meningkatkan kompetensinya dengan melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

(3) Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang selalu ingin bersaing hendaknya dapat terpelihara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Balitbang, 2003. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, Jakarta.

Danim Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Depdiknas, (2003), *Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Depdiknas.

-----, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

-----, 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.

-----, 2006. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. <http://www.depdiknas.go.id/inlink>. (accessed 9 Feb 2003).

-----, 2006. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB*, Jakarta : BP. Cipta Karya

Direktorat Tenaga Kependidikan, 2001. *Petunjuk Praktis Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru*.

**PERSEPSI MAHASISWA ADMINISTRASI NIAGA POLITEKNIK NEGERI
BALI TENTANG KOREKSI GRAMATIKAL ORAL OLEH PENGAJAR DAN
HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN BAHASA
INGGRISNYA**

Oleh
Suciani, Ni Ketut

ABSTRAK

Penelitian ini didesain untuk mendapatkan penjelasan ilmiah mengenai: (1) persepsi mahasiswa tentang koreksi gramatikal oral yang dilakukan oleh pengajar terhadap kesalahan gramatikal mereka; (2) jenis-jenis koreksi gramatikal oral yang diberikan oleh pengajar; dan (3) hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai koreksi gramatikal oral dan tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, pelaksanaan tes bahasa Inggris, wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif, analisis statistik inferensial, dan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini menghasilkan tiga temuan, yang meliputi: (1) persepsi mahasiswa semester IV jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali tentang koreksi gramatikal oral termasuk ke dalam kriteria positif; (2) pengajar Bahasa Inggris di Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali menggunakan enam jenis/tipe koreksi gramatikal oral untuk mengoreksi kesalahan gramatikal mahasiswa, yakni *explicit correction*, *repetition*, *recast*, *elicitation*, *clarification request*, dan *metalinguistic feedback*. Lima jenis koreksi, yakni *explicit correction*, *repetition*, *recast*, *elicitation*, dan *clarification request* muncul secara konsisten dan satu jenis koreksi, yakni *metalinguistic feedback* kemunculannya tidak konsisten. (3) persepsi mahasiswa tentang koreksi gramatikal oral yang diberikan oleh pengajar berkorelasi positif dengan tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, koreksi gramatikal oral, kemampuan bahasa Inggris.

**PERCEPTION OF THE STUDENTS OF THE BUSINESS ADMINISTRATION
OF THE STATE POLYTECHNIC OF BALI OF THE ORAL GRAMMATICAL
CORRECTIONS MADE BY THE INSTRUCTOR AND ITS RELATIONSHIP
TO THEIR ENGLISH ABILITY**

By
Suciani, Ni Ketut

ABSTRACT

This research is designed to obtain scientific explanation on (1) the students' perception of the oral grammatical correction made by the instructor for the grammatical errors they made; (2) the types of oral grammatical correction made by the instructor; and (3) the relationship between the students' perception of the oral grammatical correction and the level of their English ability. The data needed were

collected by questionnaire, interview and observation. The data collected were analyzed employing the methods of quantitative descriptive analysis, inferential statistical analysis, and qualitative descriptive analysis.

The data analysis in this study has led to three findings which include (1) the perception of the fourth semester students of the Business Administration Department of the State Polytechnic of Bali of the oral grammatical correction is classified under the positive criteria; (2) the English instructors at the Business Administration Department of the State Polytechnic of Bali have employed six types of oral grammatical correction for correcting the grammatical errors made by the students; they are explicit correction, repetition, recast, elicitation, clarification request, and metalinguistic feedback. Five of them, that is, explicit correction, repetition, recast, elicitation and clarification request appear consistently and the other type, that is, metalinguistic feedback appears inconsistently; (3) the students' perception of the oral grammatical correction made by the instructors positively correlate with their English ability.

Keywords: students' perception, oral grammatical corrections, english ability

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran bahasa, interaksi di dalam kelas merupakan alat untuk mencapai tujuan. Interaksi ini memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dan menegosiasikan makna yang ingin disampaikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua (B2), interaksi antara pengajar dan pebelajar agak berbeda dengan interaksi yang dilakukan antarpemuter di luar kelas, termasuk interaksi yang dilakukan antara pemuter asli suatu bahasa dengan pebelajar bahasa tersebut. Salah satu fenomena linguistik yang membedakan antara interaksi pengajar dan pebelajar dalam pembelajaran B2 dengan interaksi antarpemuter di luar kelas adalah pemberian umpan balik korektif (*corrective feedback*) oleh pengajar terhadap kesalahan linguistik yang dilakukan oleh pebelajar. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Nunan (1988:31), *"one of the things which distinguishes*

classroom interaction from interaction outside of the classroom is the existence of error correction". Untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan linguistik yang dilakukan pebelajar dan memberikan umpan balik korektif dalam pembelajaran B2, pengajarliah yang dianggap sebagai orang yang memiliki tanggung jawab dan wewenang. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Tsang (2004:188), *"one of the main perceived duties of language teacher is to give corrective feedback to students' work which quite often takes the form of error correction"*.

Efektivitas dan signifikansi pemberian umpan balik korektif terhadap kesalahan linguistik pebelajar masih menjadi isu krusial dewasa ini. Kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan di bidang linguistik terapan sebagai payung pembelajaran B2 sampai kepada suatu pandangan yang kontroversial. Kontroversial itu ada pada isu ketidaksamaan persepsi mereka terhadap topik ini. Penganut teori non-

interface atau *non-interface hypothesis* (Krashen, 1994; Truscott, 1998) berpendapat bahwa pemberian umpan balik korektif sebaiknya dihentikan dalam proses pembelajaran B2, karena aktivitas pedagogis semacam itu tidak menghasilkan kompetensi yang dibutuhkan dalam percakapan spontan. Krashen (1994:411), misalnya, secara konsisten menyatakan bahwa '*the best way of increasing grammatical accuracy is comprehensible input*'. Apa yang dimaksudkan oleh Krashen sebagai *comprehensible input* adalah input yang dapat dimengerti oleh pembelajar tetapi mengandung struktur gramatikal yang sedikit lebih tinggi daripada sistem *interlanguage* pembelajar (*input i + 1* dalam istilah Krashen). Sementara ilmuwan lainnya seperti DeKeyser (1993), Long (1998), dan Schmidt (1995) berpandangan sebaliknya. Mereka meyakini bahwa umpan balik korektif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran B2, meskipun aktivitas pedagogis semacam ini bukan merupakan elemen satu-satunya yang membantu proses pembelajaran B2. Kontroversial semacam ini tentunya akan membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi pembelajaran B2.

Secara teoretis, pandangan mengenai efektivitas dan signifikansi pemberian umpan balik korektif terhadap kesalahan linguistik pembelajar masih kontroversial. Teori *non-interface* memandang pemberian umpan balik korektif tidak efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi linguistik pembelajar B2. Sebaliknya, Nunan (1988), DeKeyser (1993), Long (1998), dan Schmidt (1995) mengemukakan

teori yang memandang pemberian umpan balik korektif sebagai aktivitas pedagogis yang penting untuk dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kompetensi linguistik pembelajar. Kesalahan linguistik pembelajar yang tidak dikoreksi akan menyebabkan terjadinya fosilisasi, sehingga kesalahan linguistik tersebut dianggap sebagai hal yang benar. Mengingat adanya kontroversial sebagaimana dikemukakan di atas, efektivitas dan signifikansi pemberian umpan balik korektif terhadap kesalahan linguistik pembelajar menjadi penting untuk diteliti. Penelitian mengenai hal ini penting dilakukan untuk mengetahui secara pasti bagaimana efektivitas dan signifikansi pemberian umpan balik korektif bagi peningkatan kompetensi kebahasaan pembelajar. Penelitian terhadap hal ini penting untuk dilakukan karena memiliki signifikansi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian terhadap hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai signifikansi umpan balik korektif (*corrective feedback*) bagi peningkatan kemampuan bahasa Inggris pembelajar. Secara praktis, hasil penelitian terhadap hal ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan pemberian koreksi terhadap kesalahan linguistik yang dilakukan pembelajar dalam proses pembelajaran B2.

Meskipun pemberian umpan balik korektif masih menjadi pandangan yang kontroversial dari penganut dua teori yang berbeda, pemberian umpan balik korektif sebagai aktivitas pedagogis dilaksanakan oleh para pengajar bahasa Inggris dalam proses

pembelajaran di jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali. Fenomena ini terlihat pada sebagian besar proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh para pengajar. Aktivitas pedagogis pemberian umpan balik korektif seperti ini tentunya menimbulkan persepsi yang beragam di kalangan mahasiswa. Sejauh mana aktivitas pedagogis yang dilakukan oleh para pengajar bahasa Inggris ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dan bagaimana mahasiswa jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali melihat efektivitas umpan balik korektif sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang mereka ikuti. Sampai saat ini belum ada penjelasan ilmiah yang memadai.

Dilihat dari sisi pedagogis, hasil penelitian terhadap persepsi mahasiswa mengenai pemberian umpan balik korektif dapat memberikan tuntunan kepada para pengajar bahasa Inggris mengenai bagaimana sebaiknya mereka memperlakukan kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa: apakah mereka perlu melakukan koreksi atau tidak. Jika mahasiswa memiliki persepsi bahwa kesalahan gramatikal perlu memperoleh perlakuan dari pengajar (yakni diberikan umpan balik korektif), maka sudah merupakan keharusan bagi para pengajar untuk memberikan umpan balik korektif. Pemenuhan persepsi mahasiswa tentang sesuatu akan mempengaruhi motivasi belajar mereka. Penelitian terdahulu, sebagaimana dikemukakan Ellis (2003:24), telah membuktikan bahwa hasil pembelajaran

(sukses atau gagal) bertalian erat dengan motivasi belajar para pembelajar.

Sehubungan dengan isu umpan balik korektif secara oral (lisan), pertanyaan yang muncul adalah "bagaimanakah efektivitas dan signifikansi pemberian umpan balik korektif oral bagi peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dan bagaimanakah mahasiswa melihat umpan balik korektif secara oral yang diberikan oleh pengajar mereka?". Pertanyaan ini muncul karena adanya dua teori yang kontroversial mengenai pemberian umpan balik korektif, termasuk juga umpan balik korektif yang diberikan secara lisan. Pada tataran teoretis, pemberian umpan balik korektif secara langsung dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi kondisi psikologis mahasiswa. Dampak ini, baik secara eksplisit maupun implisit, dapat dilihat dari bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pemberian umpan balik korektif tersebut. Persepsi mahasiswa mengenai umpan balik korektif, baik lisan maupun tertulis, yang diberikan pengajar terhadap kesalahan gramatikal mereka dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Persepsi yang positif secara psikologis merupakan indikator bahwa pemberian umpan balik korektif berdampak positif bagi peningkatan kemampuan mahasiswa. Sebaliknya, persepsi yang negatif merupakan indikator bahwa umpan balik korektif berdampak negatif. Ditengarai persepsi mahasiswa ini berhubungan dengan tingkat kemampuan berbahasa Inggris mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) persepsi mahasiswa jurusan Administrasi Niaga semester IV Politeknik Negeri Bali tentang koreksi gramatikal oral yang dilakukan oleh pengajar terhadap kesalahan gramatikal yang mereka lakukan ketika berbicara dalam bahasa Inggris di kelas; (2) jenis-jenis koreksi gramatikal oral yang diberikan oleh pengajar terhadap kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Administrasi Niaga semester IV Politeknik Negeri Bali; dan (3) hubungan antara persepsi mahasiswa tentang koreksi gramatikal oral yang dilakukan oleh pengajar dan tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa jurusan Administrasi Niaga semester IV.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pembelajaran B2, khususnya yang berkaitan dengan pemberian umpan balik korektif dalam proses pembelajaran B2. Keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahan pemberian umpan balik korektif dalam bentuk koreksi gramatikal oral yang didapatkan melalui penelitian ini dapat dirumuskan secara teoretis bagi pengembangan teori pembelajaran B2. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori yang berkaitan dengan peran penting umpan balik korektif khususnya koreksi gramatikal oral sebagai aktivitas pedagogis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa dalam proses pembelajaran B2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh para pengajar B2 (khususnya bahasa Inggris) untuk mempertimbangkan pemberian

umpan balik korektif (*corrective feedback*) yang berupa koreksi gramatikal oral untuk mengoreksi kesalahan gramatikal yang dilakukan mahasiswa pada saat mereka berbicara dalam B2 yang sedang dipelajarinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh para pengajar B2 untuk memilih dan menggunakan jenis-jenis koreksi gramatikal oral berdasarkan pertimbangan psikologis sebagai tindakan pedagogis untuk mengoreksi kesalahan gramatikal mahasiswa pada saat mereka berbicara dalam B2 di kelas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi *expostfacto* dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan rancangan penelitian tersebut didasarkan pada gejala yang diteliti yang diasumsikan sudah terjadi, yang pengungkapannya dibantu dengan alat bantu instrumen penelitian yang valid dan reliabel. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini ada dua macam, yaitu: (1) instrumen yang berupa kuesioner dan (2) instrumen yang berupa tes kemampuan berbahasa Inggris, yakni *Proficiency Test of English* (PTE).

Instrumen pertama digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi mahasiswa mengenai koreksi gramatikal oral yang diberikan oleh pengajar. Instrumen ini berupa kuesioner berisi 27 item pernyataan dengan sifat pernyataan tertutup. Item-item pernyataan dalam kuesioner ini didesain dengan *me-review* teori yang relevan dan sudah ditimbang oleh

pendapat para pakar di bidang koreksi gramatikal dan pendapat para pengajar bahasa Inggris yang pernah peneliti dengar (misalnya: koreksi dapat membuat pebelajar menjadi takut berbicara) sehingga dapat diminimalisasi kesalahan yang mungkin. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa digunakan tes PTE (*Proficiency Test of English*) yaitu tes standar yang mengacu ke tes TOEIC (*Test Of English for International Communication*) atau TOEIC-like.

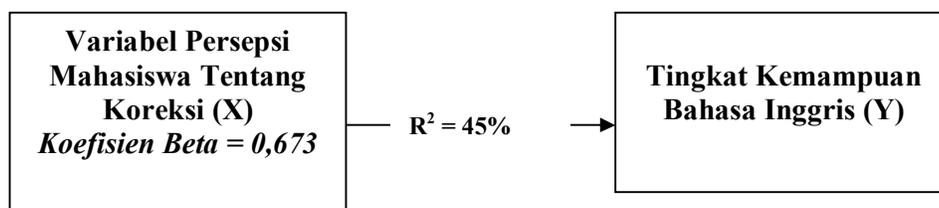
Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali tahun ajaran 2008/2009 yang berlokasi di Kampus Bukit Jimbaran Kabupaten Badung. Mereka dibagi dalam tiga kelas dan rata-rata jumlah mahasiswa dalam setiap kelas berjumlah 24 orang.

Untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian dilakukan analisis deskriptif untuk menentukan harga rata-rata (*mean*) setiap variabel, standar deviasi (SD) dan histogramnya. Untuk mengetahui kecenderungan keadaan

sampel pada setiap variabel penelitian, data dikategorikan dan dideskripsikan dengan persentase. Pengelompokannya dilakukan berdasarkan Mean Ideal dan Simpangan Baku Ideal. Akhirnya terdapat lima kategori untuk variabel persepsi mahasiswa tentang koreksi pengelompokan yaitu, sangat positif, positif, cukup positif, kurang positif, dan tidak positif. Hal yang sama juga terjadi pada variabel tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, yaitu sangat tinggi (*advance*), tinggi (*post advance*), sedang (*intermediate*), rendah (*elementary*), dan sangat rendah (*novice*).

Pengujian analisis yang dilakukan adalah uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas dan untuk menghitung koefisien korelasi dan kontribusi atau determinasi hubungan digunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*.

Hubungan antara variabel persepsi mahasiswa tentang koreksi gramatikal yang diberikan secara lisan oleh pengajar dan tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa (Y) dapat dijelaskan melalui gambar model hubungan berikut.



3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini meliputi hasil analisis data dan deskripsi tentang: (1) persepsi mahasiswa tentang koreksi yang diberikan secara lisan, (2) tingkat kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa, dan (3) hubungan koreksi yang diberikan oleh pengajar dengan tingkat kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali.

Untuk mengetahui kategori data persepsi mahasiswa tentang koreksi, maka perlu diadakan konversi data dengan acuan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Skor maksimum ideal = 27 butir x 5 skor terbesar = 135, dan skor minimum ideal = 27 butir x 1 skor terkecil = 27. Mean Ideal (MI) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal) = $\frac{1}{2}$ (135 + 27) = 81. Standar Deviasi Ideal (SDI) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal) = $\frac{1}{6}$ (135 – 27) = 18. Rata-rata (*mean*) skor Persepsi Mahasiswa tentang Koreksi = 7110 (jumlah skor) : 72 (jumlah responden) = 98,75. sehingga dapat disimpulkan bahwa

persepsi mahasiswa tentang koreksi adalah termasuk kategori “positif”.

Selanjutnya untuk mengetahui kategori data tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, maka perlu diadakan konversi data dengan acuan PAP. Skor maksimum ideal = 100 butir x 10 skor terbesar = 1000 dan skor minimum ideal = 100 butir soal x 0 skor terkecil = 0. Mean Ideal (MI) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal) = $\frac{1}{2}$ (1000) = 500. Standar Deviasi Ideal (SDI) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal) = $\frac{1}{6}$ (1000 – 0) = 166,7. Rata-rata (*mean*) skor Tingkat Kemampuan Bahasa Inggris = 30096 (jumlah skor) : 72 (jumlah responden) = 418. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa semester IV Politeknik Negeri Bali jurusan Administrasi Niaga termasuk kategori “sedang”/*intermediate*.

Hasil uji normalitas dan uji linearitas, dilakukan dengan menggunakan bantuan pengolah data *Statistical Package for Social Science* (SPSS) *for window versi 15.0*. seperti tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Hasil Uji Normalitas Variabel Persepsi Mahasiswa tentang Koreksi

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Persepsi	,099	72	,078	,980	72	,316

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: hasil analisis

Dari tabel Kolmogorov-Smirnov dipenuhi kriteria: $\text{sig} = 0,078 > \alpha = 0,05$ maka skor persepsi mahasiswa tentang koreksi berasal dari populasi berdistribusi normal pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,05$.

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas Variabel Tingkat Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan	,078	72	,200*	,974	72	,136

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil analisis

Dari tabel Kolmogorov-Smirnov diatas dipenuhi kriteria: $\text{sig} = 0,200 > \alpha = 0,05$, maka skor tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa berasal dari populasi berdistribusi normal pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,05$. Hasil uji linieritas variabel persepsi mahasiswa tentang koreksi dan variabel tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Hasil Uji Linearitas Variabel Persepsi Mahasiswa tentang Koreksi dan Variabel Tingkat kemampuan Bahasa Inggrisnya

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan * Persepsi	Between Groups	(Combined)	5810,480	16	5988,155	3,654	,000
		Linearity	4317,283	1	84317,283	51,445	,000
		Deviation from Linearity	1493,197	15	766,213	,467	,947
Within Groups			0143,464	55	1638,972		
Total			185953,9	71			

Sumber: hasil analisis

Dari tabel di atas terlihat pada baris *Deviation from linearity*, dipenuhi kriteria: $\text{sig} = 0,947 > \alpha = 0,05$ maka persepsi mahasiswa tentang koreksi dan tingkat, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa adalah memenuhi linearitas yang signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,05$.

Tabel 3.4 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan * Persepsi	Between Groups	(Combined)	95810,480	16	5988,155	3,654	,000
		Linearity	84317,283	1	84317,283	51,445	,000
		Deviation from Linearity	11493,197	15	766,213	,467	,947
	Within Groups		90143,464	55	1638,972		
	Total		185953,9	71			

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84317,283	1	84317,283	58,072	,000 ^a
	Residual	101636,7	70	1451,952		
	Total	185953,9	71			

- a. Predictors: (Constant), Persepsi
b. Dependent Variable: Kemampuan

Sumber: Hasil analisis

Dari tabel di atas terlihat pada baris *Deviation from linearity* → $F_{hitung} = 0,467 < F_{tabel} = 1,83$ berarti terdapat hubungan linear Y atas X adalah signifikan. Dengan demikian, **terdapat hubungan linear** antara variabel Persepsi Mahasiswa tentang Koreksi Gramatikal Oral dan Tingkat Kemampuan Bahasa Inggrisnya. Sementara pada baris Regresi (*regression*) menunjukkan → $F_{hitung} = 58,072 > F_{tabel} = 3,98$ berarti bahwa hubungan regresi Y atas X adalah

signifikan. Dengan demikian, **terdapat hubungan fungsional yang signifikan (bermakna)** antara variabel Persepsi Mahasiswa tentang Koreksi Gramatikal Oral dan Tingkat Kemampuan Bahasa Inggrisnya. Untuk menghitung koefisien korelasi dan kontribusi atau determinasi hubungan digunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*, sebagai berikut. Koefisien korelasi (r) dapat dihitung dengan rumus “Uji Korelasi *Product Moment Pearson*”

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan: N = banyak responden

X = skor Persepsi Koreksi Gramatikal Oral

Y = skor Kemampuan Bahasa Inggris

sehingga harga r dapat dihitung sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{72(2980281) - (7110)(30096)}{\sqrt{\{72(703176) - (7110)^2\}\{72(12766540) - (30096)^2\}}}$$

$$= \frac{597672}{\sqrt{(76572)(13421664)}}$$

$$= 0,673$$

Atau dengan Program SPSS didapat hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.5 Hasil Analisis Korelasi variabel Persepsi mahasiswa tentang Koreksi dan Variabel Tingkat Kemampuan Bahasa Inggrisnya (Y)

Correlations			
		Persepsi	Kemampuan
Persepsi	Pearson Correlation	1	,673**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	72	72
Kemampuan	Pearson Correlation	,673**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: hasil analisis

Sementara dari hasil pengujian hipotesis dengan kriteria pengujian diperoleh $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka korelasi dinyatakan signifikan. $r_{hitung} = 0,673$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,235$ (tabel r *product moment*: n = 72, taraf signifikansi 5%). Dengan demikian terdapat **korelasi positif yang signifikan** antara persepsi mahasiswa

tentang koreksi (X) dan tingkat kemampuan bahasa Inggris. (Y). Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang koreksi berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggrisnya diterima. Sementara koefisien determinasi diperoleh sebesar $r^2 = (0,673)^2 = 0,45$ atau = **45 %** , dapat diartikan bahwa

terdapat **sumbangan atau kontribusi** dari persepsi mahasiswa tentang koreksi terhadap tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya. Besarnya sumbangan atau kontribusi tersebut adalah 45%, sedangkan residunya sebesar 55 % dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap pembelajaran di kelas, peneliti menemukan enam jenis/tipe koreksi gramatikal oral yang digunakan oleh pengajar untuk merespons kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa. Keenam jenis koreksi gramatikal oral yang ditemukan selama melakukan pengamatan di kelas, frekuensi kemunculannya bervariasi. Bervariasinya frekuensi penggunaan jenis-jenis koreksi gramatikal oral oleh para pengajar bergantung pada tipe dan karakteristik kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa. Data tentang frekuensi penggunaan jenis-jenis koreksi gramatikal oral yang didapatkan dari hasil pengamatan (observasi) selanjutnya dicocokkan dengan data yang didapatkan melalui analisis transkripsi hasil perekaman dengan menggunakan *tape recorder* yang dilakukan selama sepuluh kali (sepuluh sesi perkuliahan). Hasilnya, terdapat

kesesuaian antara data hasil observasi dengan data yang ada di transkripsi hasil perekaman.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan melalui: uji prasyarat analisis, analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik, serta analisis deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- 1) Secara umum persepsi mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga semester IV Politeknik Negeri Bali tentang koreksi gramatikal oral yang diberikan oleh pengajar terhadap kesalahan gramatikal yang mereka lakukan pada saat berbicara dalam bahasa Inggris di kelas tergolong positif. Kriteria yang digunakan adalah rata-rata skor yang diperoleh berdasarkan respons atau jawaban responden terhadap kuesioner.
- 2) Tingkat kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa pada umumnya tergolong sedang/cukup dan realistis (bisa dicapai). Kriteria yang digunakan untuk menentukan cukup atau baiknya tingkat kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga semester IV Politeknik Negeri Bali adalah kriteria nilai yang didapatkan

melalui tes bahasa Inggris yang diberikan.

- 3) Ada enam jenis koreksi gramatikal oral yang digunakan oleh pengajar untuk mengkoreksi kesalahan gramatikal yang dilakukan mahasiswa pada saat berbicara dalam bahasa Inggris di kelas, yakni *explicit correction*, *recast*, *clarification request*, *metalinguistic feedback*, *elicitation* dan *repetition*. Keenam jenis koreksi gramatikal oral, yakni *explicit correction*, *recast*, *clarification request*, *elicitation* dan *repetition*, muncul secara konsisten dan satu jenis koreksi gramatikal oral lainnya, yakni *metalinguistic feedback* kemunculannya tidak konsisten.
- 4) Persepsi mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga semester IV Politeknik Negeri Bali tentang koreksi berkorelasi positif dan signifikan dengan tingkat kemampuan berbahasa Inggrisnya

Berdasarkan simpulan di atas dan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang berujung pada peningkatan kemampuan linguistik dan kemampuan komunikatif mahasiswa dalam berbahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulis, saran-

saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penerapan teknik koreksi gramatikal oral terhadap kesalahan gramatikal mahasiswa berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Untuk itu, pengajar hendaknya memiliki acuan yang jelas tentang penggunaan teknik koreksi dan meningkatkan intensitas pemberiannya di dalam proses belajar di kelas dengan memvariasikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang bermuara pada peningkatan berbahasa Inggris mereka.
2. Mengingat pentingnya manfaat pemberian umpan balik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan dalam peningkatan prestasi belajar, disarankan kepada para pebelajar agar memanfaatkan umpan balik tersebut untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka.
3. Mengingat ada keterbatasan jumlah variabel dalam penelitian ini dan untuk kesempurnaannya, disarankan ada penelitian lebih lanjut dengan menggunakan beberapa variabel serta, seperti motivasi dan minat belajar, yang akan memberikan

kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- DeKeyser, R. 1993. "The effect of error correction on L2 grammar knowledge and oral proficiency". *Modern Language Journal*, 77:501-514
- Ellis, R., Basturkmen, H. and Loewen, S. 2001. "Learner Uptake In Communicative ESL Lessons". *Language Learning Journal*, 51: 218-318.
- Krashen, S. 1994. *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press
- Long, M., Inagaki, S. and Ortega, L. 1998. "The Role of Implicit Negative Feedback in SLA: Models and Recasts in Japanese and Spanish". *The Modern Language Journal* 82:357-371.
- Lyster, R. 1998. "Negotiation of Form, Recast, and Explicit Correction in Relation to error Types and Learner Repair in Immersion Classroom". *Language Learning Journal* 48: 183-218.
- Lyster, R. & L. Ranta. 1997. "Corrective Feedback and Learner Uptake: Negotiation of Form Communicative Classroom". *Studies in Second Language Acquisition* 19:37-66
- Nunan, David. 1988. *The Learner Centered Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pannova, I. & R. Lyster. 2002. "Patterns of Feedback and Uptake in An Adult ESL Classroom". *TESOL Quarterly*, 36: 573-595.
- Schmidt, R. 1995. "Consciousness and Foreign Language Learning: A Tutorial on the Role of Attention and Awareness in Learning". In Schmidt R. , editor, *Attention and Awareness in Foreign Language Learning*. Honolulu: University of hawai'i Press, 1-63.
- Truscott, J. 1998. "Noticing in Second Language Acquisition: A Critical Review". *Second Language Research*, 14 :103-135.
- Tsang, W.K. 2004. "Feedback and Uptake in Teacher-Student Interaction: An Analysis of 18 English Lessons in Hongkong Secondary Classroom". *RELC Journal*, 35:187-209.

**ANALISIS PREDIKTIF SKOR UN, UJIAN MASUK DAN MOTIVASI
BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 SINGARAJA
TAHUN PELAJARAN 2009 – 2010**

**Oleh
Sukenadi, Ketut**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi hasil UN, ujian masuk, motivasi berprestasi terhadap hasil belajar, baik secara tersendiri maupun secara simultan pada siswa SMA Negeri 1 Singaraja kelas XII semester 1 tahun pelajaran 2009/2010. Penelitian ini dirancang dalam desain dengan teknik korelasional *ex post facto*, dengan metode kuantitatif yang melibatkan 125 orang siswa sebagai sampel penelitian dari 201 orang siswa SMA Negeri 1 Singaraja kelas XII, yang memiliki nilai TPA. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*

Data skor UN, ujian masuk, dan hasil belajar diambil dari dokumen sekolah. Sementara itu, data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan angket yang dikembangkan sendiri. Validitas dan reliabilitas angket sudah teruji. Analisis data dilakukan dengan korelasi *product moment* dan dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana, regresi ganda, dan korelasi parsial.

Untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasarat analisis, yaitu uji normalitas sebaran data, linieritas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan auto korelasi.

Hasil analisis adalah sebagai berikut: (1) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara skor UN SMP dan hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 20,10 %; (2) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara skor ujian masuk dan hasil belajar siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 23,17 %; (3) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 23,66 %; dan (4) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara skor UN SMP, skor ujian masuk, dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap hasil belajar siswa dengan kontribusi sebesar 66,9%.

Kata kunci: skor UN, ujian masuk, motivasi berprestasi, dan hasil belajar.

**PREDICTIVE ANALYSIS OF NATIONAL EXAMINATION SCORE,
ENTRANCE EXAMINATION, AND ACHIEVING MOTIVATION TOWARD
LEARNING ACHIEVEMENT FOR XII YEAR STUDENTS OF SMA NEGERI 1
SINGARAJA IN ACADEMIC YEAR OF 2009/2010.**

By
Sukenadi, Ketut

ABSTRACT

This study aimed at determining the contribution of national examination result, entrance examination, and achieving motivation toward learning achievement, either individually or simultaneously for XII year students of SMA Negeri 1 Singaraja at the first semester in academic year of 2009/2010. This study was designed by using an ex post facto correlational technique, with quantitative method which involved 125 students of XII grader as samples from 201 students of XII grader of SMA Negeri 1 Singaraja who had academic achievement test scores. The sample was taken by applying purposive sampling technique.

National examination result, entrance examination, and learning achievement were taken from school documents. Meanwhile, achieving motivation was collected by using questionnaire which was developed by the researcher. The validity and reliability of questionnaire had been tested. The data analysis was done by using product moment correlation continued by simple regression, multiple regression, and partial correlation analysis.

For hypothesis testing, at the first step was the application of prerequisite test analysis; they are normality of data distribution, linearity, multicollinearity, heterocedasticity, and auto correlation.

The result of analysis showed that; (1) there was a positive and significant contribution among the national examination score in junior high school toward students' learning achievement by giving effective contribution amount 20.10%, (2) there was a positive and significant contribution among entrance examination score toward students' learning achievement by giving effective contribution amount 23.17%, (3) there was a positive and significant contribution among achieving motivation toward students' learning achievement by giving effective contribution amount 23.66%, and (4) there was a positive and significant contribution among entrance examination toward national examination score in junior high school, entrance examination score, achieving motivation toward students' learning achievement by giving effective contribution amount 66,9%

Keywords: national examination score, entrance examination, achieving motivation, and learning achievement

I. PENDAHULUAN

Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam memperbaiki sistem pendidikan di negara kita untuk terwujudnya pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas. Usaha tersebut menyangkut perbaikan metode pengajaran, pengembangan dan perbaikan kurikulum, sarana prasarana, administrasi, mutu pendidikan, sistem evaluasi, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan dalam rangka menghasilkan lulusan yang memenuhi amanat Garis-garis Besar Haluan Negara, yaitu manusia pembangunan yang cakap, terampil, dan Pancasilais.

Indikator yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dikemukakan juga oleh United Nation Education Scientific, and Culture Organization (UNESCO), yang menyatakan bahwa pada tahun 2007 peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan adalah ke-62 diantara 130 negara di dunia dengan Education Development Index (EDI) adalah 0,935 dan Brunei Darussalam adalah 0,965 (Dantes, 2010: 3).

Terkait dengan rendahnya mutu pendidikan tersebut pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sejalan dengan hal itu, pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan

tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, berdaya saing dalam kehidupan global.

Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar bagi setiap penyelenggaraan delapan satuan unsur pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan (1) pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik; (2) proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis; (3) hasil pendidikan yang bermutu dan terukur; (4) berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (5) tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal; (6) berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan; dan (7) terlaksananya evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Depdiknas 2006).

Peningkatan mutu pendidikan tetap menjadi acuan kita semua. Beragam pandangan masyarakat menilai tentang mutu pendidikan. Hal ini sudah tentu disebabkan oleh latar belakang pemikiran yang berbeda, status sosial ekonomi, dan budaya di sekitar kita. Ada yang memandang pendidikan yang bermutu dilihat dari gedung sekolah yang megah, dengan segala fasilitas dan peralatan yang canggih, dan siswanya adalah anak-

anak orang berada. Di sisi lain para ilmuwan memandang mutu pendidikan dilihat dari siswanya yang banyak berhasil di ajang lomba, atau olimpiade di tingkat nasional, regional maupun internasional, sehingga ke depan menghasilkan alumni yang sukses dalam karier. Sekolah-sekolah asing banyak juga bermunculan, sehingga ada yang memandang sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memberikan bahasa asing bagi siswa-siswanya. Sisi ekstrakurikuler juga menjadi penilaian dari orang-orang yang berduit; dianggapnya pendidikan yang bermutu itu adalah dengan membayar uang sekolah setinggi-tingginya, sehingga dapat membiayai segala kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahun 2009 ini banyak bermunculan berbagai predikat lembaga pendidikan sekolah yang semuanya mengacu atau mengarah kepada keinginan menunjukkan pendidikan yang bermutu, seperti sekolah plus, sekolah unggulan, kelas unggulan, sekolah nasional berwawasan internasional, sekolah berwawasan internasional, sekolah alam, *boarding school*, dan *full day school*.

Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. *Kedua*, terpenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. *Ketiga*, terpenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan

kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.

Proses dalam hal ini adalah bagaimana pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu

Dampak dari pendidikan yang bermutu adalah mewujudkan manusia pembangunan yang cakap, terampil, dan Pancasila. Hasil belajar (*learning outcome*) yang diharapkan setelah mereka tiba diperguruan tinggi dapat mengikuti kegiatan akademik dengan menunjukkan berbagai prestasi.

Nurkolis (2003), menyatakan bahwa pendidikan bermutu apabila dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan internal dan eksternal. Yang dimaksud pelanggan internal adalah kepala sekolah, guru dan staf pendidikan. Pelanggan eksternal ada tiga kelompok, yaitu pelanggan eksternal primer, pelanggan eksternal sekunder, dan pelanggan eksternal tersier. Pelanggan eksternal primer adalah peserta didik. Pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua dan para pemimpin pemerintahan. Pelanggan eksternal tersier adalah pasar kerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Penerimaan Siswa Baru (PSB) adalah salah satu bagian kegiatan dalam sistem pendidikan nasional, juga telah mengalami berbagai perubahan. Diyakini bahwa dalam Sistem

Penerimaan Siswa Baru (PSB), *input* sekolah yang baik akan menghasilkan *output* yang baik pula. Dan untuk memperoleh siswa yang bermutu di kemudian hari, proses pelaksanaan PSB pada masing-masing sekolah perlu untuk ditinjau kembali. Kegiatan tahunan ini sudah merupakan pekerjaan rutin bagi guru-guru di sekolah pada setiap awal tahun pelajaran. Penulis pertegas, bahwa beberapa cara dalam penerimaan siswa baru adalah (1) melalui tes masuk; (2) melalui hasil UN; (3) melalui kolaborasi nilai rapor, hasil UN dan tes.

Di antara ketiga jalur atau sistem penerimaan siswa baru itu, belum dapat diprediksi manakah yang lebih relevan untuk diterapkan, mengingat jalur tes, jalur rapor dan jalur UN masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Pada seleksi penerimaan siswa baru yang dilakukan dengan cara *Tes Masuk* oleh masing-masing sekolah, kelemahan yang sangat menonjol dengan cara seleksi ini adalah peluang terhadap faktor-faktor lain yang berpengaruh, seperti misalnya salah satu contoh terjadinya KKN. Karena masyarakat (khususnya pendaftar) kurang mempunyai kesempatan memantau proses seleksi siswa baru yang diadakan oleh sekolah. Untuk penyempurnaan cara ini, muncullah seleksi PSB berdasarkan NEM (Nilai Ebtanas Murni), yang sekarang dikenal dengan Nilai UN (Nilai Ujian Nasional) yaitu nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti Ujian Nasional.

Dalam perkembangannya, penggunaan hasil UN sebagai dasar seleksi telah menimbulkan berbagai keberatan. Di samping proses

pelaksanaannya yang diragukan, juga dianggap kurang mencerminkan prestasi siswa. Karena tidak jarang siswa yang dalam kesehariannya dikategorikan siswa yang memiliki kemampuan sedang-sedang saja tetapi memperoleh hasil UN yang tinggi. Berdasarkan realitas di lapangan ditemukan juga kondisi objektif UN sebagai berikut. (1) Selalu terjadi kebocoran soal, manipulasi koreksi yang dilakukan oleh oknum korektor, serta daftar nilai yang tidak asli. (2) Banyak terjadi penyimpangan dana, terutama terjadi di sekolah-sekolah daerah. (3) Campur tangan pemerintah pusat masih dominan. (4) Orientasi sekolah hanya mengejar nilai. (5) Politisasi nilai agar menjadi alat untuk mengangkat sekolah-sekolah negeri, supaya terkesan berkualitas dengan menggunakan hasil ujian sebagai seleksi masuk sekolah selanjutnya.

Nilai rapor sebagai dasar evaluasi pendidikan yang dilaksanakan selama ini di sekolah belum juga dianggap memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Dengan adanya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebagai kebijakan yang dapat membantu nilai siswa, nilai yang diperoleh siswa yang berada di bawah standar ketuntasan akan dapat diremidi satu sampai dua kali, dengan harapan nilai rapor dapat mencapai ketuntasan minimal. Hal ini akan sangat membantu siswa sehingga nilai rapor mereka memenuhi syarat naik kelas.

Sistem evaluasi seperti ini masih juga dianggap ada sisi kelemahannya, sehingga dianggap belum tepat, atau pelaksanaannya belum seperti yang diharapkan. Pemerintah pun terus

berusaha untuk memantau perkembangan kualitas pendidikan, melalui pelaksanaan kurikulum, dan memantau kinerja guru.

Saat ini alat yang paling sering dipergunakan dalam sistem perekrutan siswa baru adalah penggabungan nilai UN, rapor dan hasil tes. Keuntungan cara seleksi ini adalah dari segi efisiensi dan produktifitasnya yang tinggi dalam mengambil suatu keputusan. Ketepatan dalam pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh instrumen yang dipergunakan dan pengawasan yang ketat. Proses penerimaan siswa baru yang lebih selektif akan dapat memperoleh siswa yang lebih bermutu dari tingkat keterampilan berpikir alamiah, pengalaman, dan hasil belajar atau prestasi akademiknya. Jadi, proses penerimaan siswa baru yang selektif dapat menumbuhkan motivasi berprestasi dan meningkatkan daya saing (kompetisi) siswa.

Sejalan dengan adanya pro dan kontra tentang penggunaan hasil UN sebagai dasar seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB), dan untuk lebih selektif dalam penerimaan siswa baru, di samping untuk memperoleh siswa yang lebih bermutu dari tingkat keterampilan berpikir alamiah, dan dapat menumbuhkan rasa motivasi berprestasi di samping juga meningkatkan daya saing (kompetisi) siswa, SMA unggul yang ada pada masing-masing kabupaten di Bali khususnya SMA Negeri 1 Singaraja sebagai salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional menggunakan kombinasi nilai rapor (kelas VII dan VIII), Nilai UN SMP dan Nilai TPA (Tes Prestasi Akademik)

yang penulis sebut *Ujian Masuk* sebagai dasar seleksi PSB.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah terdapat kontribusi skor UN SMP terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Singaraja kelas XII semester 1 tahun pelajaran 2009/2010?. *Kedua*, apakah terdapat kontribusi skor ujian masuk terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Singaraja kelas XII semester 1 tahun pelajaran 2009/2010?. *Ketiga*, apakah terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Singaraja kelas XII semester 1 tahun pelajaran 2009/2010?. *Keempat*, apakah terdapat kontribusi skor UN SMP, skor ujian masuk dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Singaraja kelas XII semester 1 tahun pelajaran 2009/2010?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan (disain) *expost facto* atau *non-experiment*, yaitu tidak membuat perlakuan khusus terhadap siswa yang akan diteliti dan gejalanya secara wajar sudah ada di lapangan

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Singaraja, Jalan Pramuka No.4 Singaraja –Bali (Telp.0362 – 22144, Faxes 0362-32193.

Sampel yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 orang siswa, yang memiliki nilai lengkap dari data yang diteliti (nilai UN dan nilai TPA). Sampel ini cukup representatif dari jumlah siswa 201 Teknik sampling

yang digunakan adalah *purposive sampling*, merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Dantes, 2007: 46).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui pencatatan dokumen yang sudah ada, yaitu data yang diperoleh secara resmi, internal. Pencatatan dokumen yang dimaksud adalah pencatatan hasil UN SMP tahun pelajaran 2006/2007, hasil ujian masuk tahun pelajaran 2007/2008, dan hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2009/2010. Data hasil pengukuran langsung dari responden berupa kuesioner motivasi berprestasi, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan yang dijawab oleh responden.

Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan menggunakan analisis regresi yang diawali dengan analisis hubungan antara masing-masing variabel dengan menggunakan analisis korelasi produk momen (*analysis product moment*). Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan masing-masing variabel, yaitu variabel hasil UN, variabel ujian masuk, variabel motivasi berprestasi, dan motivasi hasil belajar. Analisis deskriptif dilakukan untuk mencari *mean* (harga rerata), standar deviasi (simpangan baku), median, modus, distribusi frekuensi, pembuatan histogram skor hasil UN, ujian masuk, motivasi berprestasi, dan hasil belajar. Menurut Sudjana (2001:47), untuk menyusun daftar

distribusi frekuensi dengan panjang kelas interval yang sama, dilakukan dengan cara Sturges.

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada rumusan hipotesis di atas, terlebih dahulu dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data penelitian ini ada tiga tahapan yang dilalui, yaitu (1) tahap deskripsi data, (2) tahap pengujian persyaratan analisis, dan (3) tahap pengujian hipotesis.

Data yang diperoleh dideskripsikan menurut masing-masing variabel, yaitu hasil UN SMP, skor ujian masuk, skor motivasi berprestasi, dan skor hasil belajar SMA Negeri 1 Singaraja kelas XII Semester 1 tahun pelajaran 2009/2010. Pada tahap analisis deskriptif, dicari harga rerata (*M*), standar deviasi (*SD*), modus (*Mo*) dan median (*Me*) setiap variabel yang diteliti. Untuk mencari harga-harga yang diperlukan akan dibuat terlebih dahulu tabel distribusi frekuensi dan histogram untuk setiap variabel penelitian. Tabel tersebut dibuat dengan cara membuat kelas interval dengan aturan Sturges (Sujana, 1996: 47). Untuk melihat kecenderungan setiap variabel, rata-rata skor ideal semua subjek penelitian dibandingkan dengan rata-rata kenyataan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dengan analisis deskriptif, ditemukan hasil seperti terlihat dalam tabel 01.

Tabel 01 Rangkuman Statistik dari Variabel Hasil UN SMP (X_1), Ujian Masuk (X_2), Motivasi Berprestasi (X_3), dan Hasil Belajar Siswa kelas XII semester 1 Tahun Pelajaran 2009/2010 SMA Negeri 1 Singaraja (Y)

Variabel Statistik	X1	X2	X3	Y
Mean	88,92	58,23	224,10	88,36
Median	89,33	58,63	225	88,33
Mode	89,57	60,04	225	88,33
Std. Deviation	3,69	3,88	12,78	1,43
Variance	13,65	15,06	163,30	2,03
Range	18,9	21,64	49	8
Minimum	77,1	49,4	198	84,83
Maximum	96	71,04	247	92,83
Jumlah	11115,18	7278,71	28013	11044,85

Dari data tersebut diperoleh data hasil UN. Skor tertinggi yang dicapai adalah 96 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 77,1, dari skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0.

Secara umum, rata-rata skor hasil UN SMP siswa kelas XII SMA Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2009/2010 diperoleh sebesar 88,92, dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3,69. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil UN SMP siswa SMA Negeri 1 Singaraja termasuk kategori sangat baik. Secara rinci dapat dideskripsikan bahwa hasil UN SMP siswa kelas XII

SMA Negeri 1 Singaraja kategori sangat baik sebanyak 125 orang (100 %), kategori baik, kategori cukup baik, kategori kurang baik dan sangat kurang baik tidak ada (0 %).

Data skor ujian masuk ke SMA diperoleh skor tertinggi yang dicapai adalah 71,04 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 49,40 dari skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0.

Secara umum rata-rata skor ujian masuk ke SMA diperoleh sebesar 58,23 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3,88 Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan skor ujian masuk ke SMA termasuk

kategori sangat baik Secara rinci dapat dideskripsikan bahwa hasil skor ujian masuk ke SMA kategori sangat baik sebanyak 67 orang (53,60 %), kategori cukup baik sebanyak 58 orang (46,40 %), kategori baik , kategori kurang baik dan sangat kurang baik tidak ada (0 %).

Skor motivasi berprestasi yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 247 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 260, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 198 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 52.

Secara umum rata-rata skor motivasi berprestasi diperoleh sebesar 224,10 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 12,78 Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan skor ujian masuk ke SMA termasuk kategori sangat baik Secara rinci dapat dideskripsikan bahwa hasil skor motivasi berprestasi kategori sangat baik sebanyak 112 orang (89,60 %), kategori baik sebanyak 13 orang (10,40 %), kategori cukup baik, kategori kurang baik dan sangat kurang baik tidak ada (0 %)

Dari data hasil belajar diperoleh skor tertinggi yang dicapai adalah 92,83 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 84,83 dari skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0

Secara umum rata-rata skor hasil belajar diperoleh sebesar 88,36 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1,43. Secara rinci dapat

dideskripsikan bahwa hasil skor ujian masuk ke SMA kategori sangat baik sebanyak 125 orang (100 %), kategori baik, kategori cukup baik, kategori kurang baik dan sangat kurang baik tidak ada (0 %)

Untuk keperluan persyaratan analisis telah dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homogenitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah penyimpangan yang terjadi di dalam pengukuran terhadap sampel masih berada dalam batas-batas kewajaran. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 10.0 for Windows semua skor variabel berdistribusi normal ($p > 0,05$).

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas. Pedoman untuk melihat kelinieran adalah dengan mengkaji lajur *dev from linierity* dari modus means, sedangkan untuk melihat keberartian arah regresi nya berpedoman pada lajur *linierity*.

Hasilnya menunjukkan bahwa untuk F linierity dengan sig. $0,00 < 0,05$ dan untuk Dev.from linierity dengan sig $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier.

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak

antara variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi, berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik yang digunakan untuk mencari multikolinieritas adalah dengan menggunakan modul regresi linier dari program *SPSS 10 for windows*. Kriteria yang digunakan untuk uji multikolinieritas adalah mempunyai nilai VIF (*variance inflation faktor*) di sekitar angka 1 atau mempunyai nilai toleransi mendekati 1. Hasilnya menunjukkan bahwa besaran angka toleransi mendekati 1 dan VIF berada disekitar 1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan antara variabel bebas tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas antara

kelompok data variabel terikat dan masing-masing variabel bebas. Teknik yang digunakan untuk mencari heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan model regresi linier. Kriteria keputusan adalah: a) jika pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) terjadi heteroskedastisitas. Ternyata data terkonsentrasi di sekitar 0, dan tidak terdapat pola tertentu. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi terjadi dalam regresi apabila dua error ϵ_{t-1} dan ϵ_t tidak independen atau $C(\epsilon_{t-1}, \epsilon_t) \neq 0$. Autokorelasi biasanya terjadi apabila pengukuran variabel dilakukan dalam interval waktu tertentu.

Hasil yang tampak dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 02 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.

Model	R	R Kuadrat	R Kuadrat yang disesuaikan	Standar Kesalahan	Koefisien Durbin - Watson
1	0,818	0,669	0,660	0,8314	1,875

Ternyata koefisien *Durbin – Watson* besarnya 1, 875 mendekati 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas X_1 dengan X_2 dan X_3 terhadap Y tidak terjadi autokorelasi.

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan analisis data dengan teknik regresi dan korelasi diperoleh hasil seperti pada tabel 03.

Tabel 03 Korelasi Product Moment Antara Variabel

No.	Korelasi antara variabel	r hitung	r tabel pada taraf signifikansi 5%	Keterangan
1	$X_1 - X_2$	0,445	0,176	signifikan
2	$X_1 - X_3$	0,473	0,176	signifikan
3	$X_1 - Y$	0,646	0,176	signifikan
4	$X_2 - X_3$	0,362	0,176	signifikan
5	$X_2 - Y$	0,635	0,176	signifikan
6	$X_3 - Y$	0,645	0,176	signifikan

Berdasarkan hasil analisis masing-masing data di atas $r_{hit.} > r_{tab}$, H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel yang satu dengan variabel lainnya berkorelasi positif yang signifikan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

(1) Hasil UN SMP tergolong kategori sangat baik yakni sebesar 88,92, pada rentangan 75 s.d. 100. dengan jumlah 125 orang (100%). (2) Skor ujian masuk tergolong kategori cukup baik yakni sebesar 58,23, pada rentangan 75 sd 100 dengan jumlah 67 orang (53,60%) sangat baik, dan 58 orang (46,60%) cukup baik. (3) Skor motivasi berprestasi tergolong kategori sangat baik yakni sebesar 224,10, pada rentangan 208 sd 260 dengan jumlah 112 orang (89,60%) sangat baik, dan 13 orang (10,40%) baik. (4) Hasil belajar tergolong sangat baik yakni sebesar 88,36, pada rentangan 75 s.d. 100, dengan jumlah 125 orang (100%). (5) Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov (Lilifors Significance Correction)* pada hasil UN,

skor ujian masuk, skor motivasi berprestasi dan hasil belajar. Perhitungan normalitas dengan menggunakan program *SPSS 10.0 for windows* diperoleh hasil bahwa semua variabel berdistribusi normal karena harga sig. pada *Kolmogorov – Smirnov (a) > 0,05*. (6) Uji linieritas garis regresi dilakukan dengan menggunakan uji F dengan bantuan program *SPSS 10.0 for windows*. Hasil pengujian menunjukkan F Deviation from linierity dengan sig. 0,05. Dengan demikian, korelasi variabel hasil UN, ujian masuk, motivasi berprestasi, dan hasil belajar menunjukkan korelasi linieritas keberartian garis regresi. (7) Uji multikolinieritas menggunakan korelasi *product moment* antara sesama variabel bebas. Kaidah yang digunakan untuk menyatakan kolinier tidaknya antara sesama variabel bebas adalah harga r. Penelitian ini menunjukkan harga (r_{xy}) kurang dari 0,800, ini berarti sesama variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. (8) Uji heterokedastisitas dengan menggunakan regresi linier dilakukan untuk mengetahui homogenitas antara variabel terikat dan masing-masing variabel bebas. Ternyata data terkonsentrasi di sekitar 0, dan tidak

terdapat pola tertentu. Dengan demikian, dalam penelitian disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

(9) Uji autokorelasi, ternyata koefisien Durbin Watson besarnya 1,875, mendekati 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y tidak terjadi autokorelasi. (10)

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil UN terhadap hasil belajar, dengan kontribusi sebesar 41,8%. (11) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara skor ujian masuk terhadap hasil belajar, dengan kontribusi sebesar 40,3%. (12) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar, dengan kontribusi sebesar 41,7%. (13) Secara bersana-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil UN, skor ujian masuk, dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar, dengan kontribusi sebesar 66,9 %. (14) Penelitian ini juga membuktikan besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas X_1 sebesar 20,10 %, X_2 sebesar 23,17 %, dan X_3 sebesar 23,66 %.

(15) Penelitian ini juga membuktikan bahwa berdasarkan besarnya koefisien korelasi parsial, ternyata kekuatan hubungan ketiga variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut: *terdapat korelasi positif dan signifikan antara variabel hasil UN SMP (X_1) terhadap hasil belajar ($r_{1y -23}$) dengan determinasi parsial sebesar 69 %, skor ujian masuk (X_2) terhadap hasil belajar (Y), ($r_{2y -13}$) dengan determinasi parsial sebesar 77,2 %, motivasi berprestasi*

(X_3) terhadap hasil belajar (Y), ($r_{3y -12}$) dengan determinasi parsial 74,7 %.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, implikasinya adalah bahwa siswa SMA pada umumnya dan siswa SMA Negeri 1 Singaraja pada khususnya hendaknya selalu meningkatkan hasil UN, skor ujian masuk dan motivasi berprestasi, sebab semakin tinggi nilai hasil UN, ujian masuk, dan motivasi berprestasi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan akan dapat memberi determinasi terhadap hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis dengan SPSS*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ghanesa..
- Dantes, Nyoman. 2010. *Menakar Kualitas Pendidikan Indonesia*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ghanesa.
- Darta, I Nyoman. 2009. *Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Singaraja*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja,.
- Dinas Pendidikan – Panitia Penerimaan Siswa Baru SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2007/2008. *Laporan Panitia Penerimaan Siswa Baru Melalui Jalur Prestasi Akademik Dan Jalur Tes Prestasi Akademik Tahun Pelajaran 2007/2008*. Pemerintah Kabupaten Buleleng.

- Depdiknas RI. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi
- Depdiknas, 2008. *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R – SMA – BI)*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Depdiknas, 2008. *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Djemari Mardapi, 2007. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press.
- Khaerudin, 2009. "UN Meningkatkan Mutu Pendidikan Kita?" Dalam Artikel Pendidikan (hal 55-56)
- Koyan, Wayan. 2007. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marhaeni, AAIN & Budi Adnyana, 2007. *Asesmen Berbasis Kelas untuk Pemahaman Proses dan Hasil Belajar*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mendiknas, "Mutu Pendidikan Meningkat"
<http://www.defkominform.go.id/2009/05/27/mendiknas-mutu-pendidikan-meningkat/>
- Punia I Made, *Determinasi hasil UN, Nilai Rapor Dan Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Hasil belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tegallalang Tahun 2008/2009*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2009.
- Redaksi Fokus Media, 2006. *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: ASA Mandiri.
- Ruslan, Abdul Gani, 1994. *Ciri Khas Anak Jenius*. Bandung : Angkasa.
- Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*), 2006: Fokusmedia
- Soedijarto H, "Benarkah Ujian Nasional Dapat Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Etos Kerja?"
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/28/Didaktika/1579467.htm>
- Suarni, Ni Ketut, 2004. *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengolahan Diri Model Yates, (Studi Kuasi Eksperimental Pada Siswa Kelas I SMU Di Bali)*, Universitas Gajah Mada,
- Sudarwan Danim, 2005. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sumarna Surapranata, 2004, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumaratih, Ni Nengah, 2006. *Pengaruh Asesmen Portofolio terhadap Kemampuan Melaksanakan Tes Naratif (Eksperimen Pada Siswa SMA Negeri 1 Singaraja Tahun 2005-2006)*. IKIP Negeri Singaraja,

Tim Pengembang Kurikulum – SMA Negeri 1 Singaraja, 2009. *Kurikulum SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2009/2010*. Singaraja: SMA Negeri 1 Singaraja.

Yatim Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI MINAT TERHADAP
LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS V SD SE-DESA SIBANGKAJA
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Oleh
Sumarni, Ni Ketut

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran IPA ditinjau dari minat terhadap lingkungan pada siswa SD. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *the posttest-only control group desain* yang melibatkan sampel sebanyak 60 orang siswa SD kelas VI se-Desa Sibangkaja yang diambil secara random. Pengumpulan data menggunakan dua tes, yaitu tes hasil belajar IPA dan tes minat terhadap lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis varian (anava) dan analisis covarian (anacova).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Perbedaan ini konsisten meskipun diadakan pengendalian atas minat siswa terhadap lingkungan. Disarankan agar model pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan dalam pembelajaran IPA di SD.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar IPA, minat terhadap lingkungan

**INFLUENCE OF STAD TYPE COOPERATIVE STUDYING MODEL TO THE
SCIENCE STUDYING RESULT EVALUATED FROM ENTHUSIASM TO
ENVIRONMENT ON FIFTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL
IN SIBANGKAJA VILLAGE YEAR 2010/2011**

By
Sumarni, Ni Ketut

ABSTRACT

This research is aimed to know the STAD type cooperative learning in science lesson evaluated from the enthusiasm to the environment on elementary school student. This research is sham experiment using *The Posttest-Only Control Group Design* which involving sample of 60 fifth grades of elementary school students in Sibangkaja village that is randomly taken. The data intake used 2 tests, science learning test and enthusiasm to the environment test. The acquired data was analyzed by using variance analysis (anava) and covarian analysis (anacova).

Result of the research stated that the science studying result of students who followed STAD type cooperative learning was higher than studying result of students who followed conventional studying type. This difference was consistent though there

was control of students' enthusiasm to the environment. It is suggested that STAD type cooperative learning model used in science learning of elementary school.

Keyword: STAD type cooperative learning model, science learning result, enthusiasm to the environment

I. PENDAHULUAN

Pada abad 21 yang telah memasuki persaingan global, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus meningkat. Untuk menghadapi hal itu perlu peningkatan sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan dunia luar. Hal yang pertama kali perlu mendapat perhatian adalah dalam dunia pendidikan, karena di sinilah tempat pertama untuk menentukan nasib bangsa pada kemudian hari. Pendidikan sains yang merupakan bagian pendidikan formal juga ikut memberi kontribusi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Sadia (1998) memaparkan bahwa pendidikan sains merupakan salah satu aspek pendidikan yang menggunakan sains (IPA) sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan individu-individu yang literasi sains.

Pada pembelajaran IPA banyak terdapat konsep esensial sebagai awal pemecahan masalah yang sering dihadapi dalam hidup. Namun, di sekolah kenyataannya siswa lebih banyak diberi informasi oleh guru sehingga cenderung siswa menghapuskan informasi yang didapat, yang menjadikan pemahaman siswa menjadi dangkal. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk memberi peluang kepada siswa agar aktif memikirkan, mencoba berbuat, dan menyelesaikan masalah dengan

bersama-sama, sehingga lebih dapat memahami konsep-konsep yang sifatnya esensial yang ada di lingkungan sekitar (Suparno, 2005).

Reformasi pendidikan tampaknya tidak cukup hanya mengubah atau merevisi kurikulum begitu saja, tetapi mengubah kurikulum harus dimaknai sebagai upaya merubah pikiran. Reformasi pendidikan harus dimulai dari bagaimana siswa belajar, dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar (Brook & Brook, 1993; Degeng, 1998). Mengajar bukan berfokus pada *how to teach* tetapi hendaknya lebih berorientasi pada *how to stimulate learning* (Longworth, 1999) dan *learning how to learn* (Longworth, 1999; Novak & Gowin, 1985). Belajar menurut pandangan konstruktivistik adalah pengonstruksian pengetahuan dan pemahaman melalui aktivitas secara individual dan interaksi sosial (Brook & Brook, 1993). Sebagai unsur yang paling mendasar adalah konstruksi pemahaman melalui proses yang sangat kompleks, walaupun ditunjang oleh perencanaan yang sederhana (Santayasa, 2004).

Beberapa penyebab pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA rendah diuraikan pada paragraf berikut ini.

Pertama, dalam proses pembelajaran guru jarang menghubungkan konsep-konsep atau materi yang diajarkan

dengan kehidupan yang dialami di dunia nyata. *Kedua*, pembelajaran di kelas hanya berorientasi pada target menuntaskan materi dalam kurikulum. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran, perbedaan individu kurang mendapat perhatian yang serius. *Keempat*, guru cenderung menggunakan seting kelas konvensional.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (2007:14-17), perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu, interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis (Nur, 1998).

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007).

Falsafah yang mendasar model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*, bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2004).

Pembelajaran kooperatif diterapkan dalam kelas dengan keterampilan akademik yang heterogen. Siswa yang mempunyai keterampilan akademik kurang akan dibantu oleh siswa yang keterampilan akademiknya lebih baik dalam suatu kelompok. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap perbaikan hubungan antara kelompok dan kepercayaan diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulangi kegiatan tersebut.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan menjadi beberapa tipe, satu di antaranya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD, menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Slavin (1995) menyatakan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pembelajaran dan siswa bekerja dalam tim. Mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut. Pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Keterlibatan lingkungan dalam pembelajaran IPA merupakan hal yang penting. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dapat diawali dengan adanya motivasi pembelajaran IPA yang berorientasi pada lingkungan sekitar, sehingga diharapkan lingkungan

alam dapat terselamatkan. Sebagian besar pembelajaran IPA terealisasi dalam lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. *Kedua*, menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, setelah kovariabel minat terhadap lingkungan dikendalikan. *Ketiga*, menentukan besar kontribusi minat terhadap lingkungan pada hasil belajar IPA pada siswa SD kelas V se-Desa Sibangkaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu yang menggunakan dua kelompok eksperimen. Kelompok pertama dikenai perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan kelompok kedua dikenai perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD se-desa Sibangkaja pada tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 100 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan tehnik random sampling terhadap kelas dengan jumlah siswa sebanyak 60 orang.

Berkaitan dengan penelitian ini, data yang diperlukan adalah skor hasil belajar IPA yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar IPA dan minat

terhadap lingkungan yang dikumpulkan melalui kuesioner minat yang menggunakan skala likert. Analisis data menggunakan statistik anacova.

Dalam penelitian ini dikaji tiga hipotesis. *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, setelah kovariabel minat terhadap lingkungan dikendalikan. *Ketiga*, terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara minat siswa terhadap lingkungan dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD se-Desa Sibangkaja.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama, hasil uji hipotesis pertama menyatakan bahwa secara keseluruhan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak sama dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hipotesis kedua, hasil uji hipotesis kedua menyatakan bahwa dengan diadakan pengendalian terhadap minat terhadap lingkungan, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak sama dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hipotesis ketiga, hasil uji hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan antara minat terhadap lingkungan pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien (F) sebesar 9,702 yang ternyata signifikan. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan statistik, didapat bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki skor rata-rata sebesar 28,23 lebih tinggi daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki skor rata-rata sebesar 23,67. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ternyata salah satu model pembelajaran yang lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pembelajaran difokuskan pada siswa, sedangkan pada model pembelajaran konvensional, siswa menjadi objek dalam pembelajaran.

Setelah diadakan pengendalian pada variabel minat terhadap lingkungan, ternyata analisis anacova menemukan $F = 10,869$. Ini berarti ada peningkatan perbedaan hasil belajar IPA. Berarti, minat terhadap lingkungan mempengaruhi juga hasil belajar IPA.

Selanjutnya, dilihat hasil korelasinya, dapat dilaporkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 22%, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 18% dan secara bersama hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 18%.

Selanjutnya, kontribusi minat terhadap lingkungan pada hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional 18%, ini juga termasuk cukup besar kalau kita perhitungkan pengaruh lain dari hasil belajar yang cukup banyak selain minat. Demikian juga halnya kontribusinya secara bersama-sama pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti kedua model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan konvensional yang besarnya 18% juga tergolong cukup tinggi.

Dengan demikian, implikasinya bagi seorang pendidik, khususnya guru SD yang mengajarkan mata pelajaran IPA, semestinya memperhatikan minat siswa terhadap lingkungan, sebab dengan siswa berminat terhadap lingkungan, siswa tersebut juga akan berminat terhadap pelajaran IPA. Oleh karena itu, untuk memotivasi minat siswa terhadap pelajaran IPA, terlebih dahulu guru sebaiknya membangkitkan atau menumbuhkan minat siswa terhadap lingkungan.

Minat siswa dapat ditumbuhkan apabila siswa merasa tertarik, merasa membutuhkan sesuatu berhubungan dengan hal-hal yang sering dihadapi oleh siswa. Di samping itu melalui

proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD yang mampu menciptakan suasana menyenangkan, menarik, mengaktifkan siswa, melibatkan siswa dalam belajar kelompok, siswa merasa dihargai pendapatnya. Hal tersebut akan dapat membangkitkan minat siswa terhadap lingkungan. Namun, sebaliknya, bila model pembelajaran yang dipergunakan kurang memberi tantangan pada siswa, minat siswa terhadap lingkungan pada mata pelajaran IPA juga akan kurang, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga kurang maksimal. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu membangkitkan minat siswa terhadap lingkungan. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut niscaya hasil belajar IPA siswa menjadi lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menekankan pada empat unsur utama: (1) siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa, (2) siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas, (3) setiap siswa dalam kelompok harus dapat menguasai materi dan tugas yang diberikan, (4) siswa harus dapat bekerjasama secara efektif dan memahami bagaimana bekerja dalam kelompok.

Pembelajaran dengan model kooperatif *STAD* dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Dalam penerapan model *STAD*, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Unsur-unsur dasar pembelajaran dengan model *STAD* yaitu siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, siswa harus bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, dan siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ada lima langkah utama.

1) Tahap penyajian

Tujuan utama dari tahap ini adalah menyajikan materi berdasarkan rencana pelajaran yang telah disusun. Setiap pembelajaran dengan model *STAD*, selalu dimulai dengan penyajian kelas. Sebelum penyajian materi, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif dan sebagainya.

2) Tahap kegiatan belajar kelompok

Material yang digunakan adalah dua lembar tugas dan dua lembar kunci jawaban untuk setiap kelompok. Siswa bekerja di dalam kelompok yang terdiri atas siswa-siswa yang heterogen (terdiri dari 5 orang dalam satu kelompok).

3) Tahap menguji kinerja individu

Untuk menguji kinerja individu, digunakan tes/kuis. Setiap siswa wajib mengerjakan tes/kuis. Pada tahap ini siswa tidak diperkenankan untuk saling memberi tahu yang lain.

4) Tahap pengeskoran peningkatan individu

Pengeskoran peningkatan individu bertujuan untuk memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk menunjukkan gambaran kinerja pencapaian tujuan dari hasil maksimal yang telah

dilakukan setiap individu untuk kelompoknya.

5) Tahap mengukur kinerja kelompok
Langkah selanjutnya adalah pemberian penghargaan (*reward*) kepada kelompok. Penghargaan kelompok didasarkan pada poin perkembangan kelompok yang diperoleh.

Dengan tahap-tahap yang dilakukan, pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD. Siswa SD, apalagi di desa yang rata-rata pengetahuan awal yang dimilikinya sangat kurang, mengingat juga sumber informasi yang sedikit dibandingkan siswa yang tinggal di daerah perkotaan. Di samping itu, model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang dipelajarinya. Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa bukan saja ditempatkan sebagai objek melainkan juga sebagai subjek yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

IV. PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran yang mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar IPA, baik sebelum maupun sesudah diadakan pengendalian terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, simpulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Beberapa saran yang dikemukakan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu diperkenalkan kepada guru sebagai metode alternatif melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, ataupun dalam pertemuan KKG, karena melalui pembelajaran ini proses pembelajaran lebih efektif dan memungkinkan peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan merasa senang dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, kepada Kepala Sekolah, guru wali dan teman-teman guru yang mengajar IPA khususnya di SD, disarankan mencoba menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, kepada lembaga khususnya sekolah, disarankan mengadakan semacam lomba tentang inovasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. *Keempat*, para peminat perlu mengadakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas lebih beragam sehingga diharapkan hasil penelitiannya lebih akurat sehingga hasilnya betul-betul memberi informasi yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

Brooks, J.G. & Brooks, M.G.1993.*In Search Of Understanding: The Case For Constructivist Classrooms. Virginia: Association For Supervition and Ciriculum Development.*

- Degeng, I.N.S. 1998. Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajardari Keteraturan Menuju Kesemrawutan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar ke-46*. Departement Pendidikan Kebudayaan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. Depdiknas .2002.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning : Mempraktekkan Kooperatif Learning di ruang – ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Longworth, N. 1999. *Making Life Long Learning Work : Learning Cities For a Learning Century*. London: Kogan Page Limited.
- Nurkencana dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sadia, I W. 1998. Revormasi Pendidikan Sains (IPA) Menuju Masyarakat yang Literasi Sains dan Teknologi. *Orasi Ilmiah*. Disajikan dalam Sidang Terbuka Senat Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja, 18 Oktober 1998, Singaraja.
- Santya, I W.2004 . Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Remediasi, Miskonsepsi, Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMU. *Disertai(tidak diterbitkan)*. Universitas Negeri Malang Program Pasca Sarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran.
- Slavin, R .E . 1995. *Cooperative Learning*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Suparno, P. 2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Pendidikan Fisika*. Jakarta Grasindo.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Toeri dan Praktek*. Surabaya: PrestasiPustaka Publisher.

KONTRIBUSI SIKAP PROFESIONAL GURU, IKLIM KERJA SEKOLAH DAN PENGALAMAN KERJA GURU TERHADAP KINERJA GURU PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN BADUNG

oleh
Suryani, Ni Nyoman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi: (1) sikap profesional guru, (2) iklim kerja sekolah, (3) pengalaman kerja guru, dan (4) secara bersama-sama sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri di Kabupaten Badung yang berjumlah 503 orang. Sesuai dengan formula Taro Yamane dan Slovin, ditentukan anggota sampel sebanyak 83 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan rancangan *ex-post facto*. Data dikumpulkan dengan kuesioner, yang kemudian dianalisis dengan regresi sederhana, regresi ganda, korelasi parsial, dan analisis determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) terdapat kontribusi sikap profesional guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung dengan kontribusi sebesar 44,2% dan sumbangan efektif sebesar 18,6%; (2) terdapat kontribusi iklim kerja sekolah terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan kontribusi sebesar 47,9% dan sumbangan efektif sebesar 19,1%; (3) terdapat kontribusi pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan kontribusi sebesar 41,1% dan sumbangan efektif sebesar 20,9%; serta (4) secara bersama-sama terdapat kontribusi antara sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung dengan kontribusi sebesar 58,6%.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap profesional guru, iklim kerja sekolah dan pengalaman kerja guru dapat dijadikan prediktor tingkat kecenderungan kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung.

Kata kunci: sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, pengalaman kerja guru, kinerja guru

**THE CONTRIBUTION OF TEACHER’S PROFESSIONAL ATTITUDE,
SCHOOLS WORK ENVIRONMENT AND TEACHER’S EXPERIENCE ON
TEACHER’S TEACHING PERFORMANCE IN PUBLIC SENIOR HIGH
SCHOOLS IN BADUNG REGENCY**

by
Suryani, Ni Nyoman

ABSTRACT

This research aimed at knowing the contribution of (1) Teacher’s Professional Attitude, (2) School Working Atmosphere, (3) Teacher’s Working Experience, and (4) Teacher’s Professional Attitude, School Working Atmosphere, and Teacher’s Working Experience simultaneously toward Teacher’s Performance.

The subject population of this research was all teachers in State-owned Senior High schools in Badung Regency which amounts to 503 teachers. In relation to formula of Taro Yamane and Slovin, the amount of samples taken were 83 teachers. The sample taking was conducted by using the technique of proportional random sampling. This research used *ex-post facto design*. Data was collected by questioner that was analyzed by simple regression, double regression, partial correlation and determination analysis.

Research finding showed that: (1) there was contribution of Teacher’s Professional Attitude towards Teacher’s Performance significantly in State-owned Senior High Schools in Badung Regency, with 44.2% contribution and 18.6% effective contribution, (2) There was contribution of School Working Atmosphere towards Teacher’s Performance significantly in State-owned Senior High Schools in Badung Regency, with 47.9% and 19.1% effective contribution, (3) There was contribution of Teacher’s Working Experience towards Teacher’s Performance significantly in state-owned Senior High Schools in Badung regency, with 41.1% contribution and 20.9% effective contribution, and (4) simultaneously there was contribution among Teacher’s Professional Attitude, School Working Atmosphere, and Teacher’s Working Experience toward Teacher’s Performance significantly in State-owned Senior High Schools in Badung Regency, with 58.6% contribution.

In relation to the above findings it can be concluded that Teacher’s Professional Attitude, School Working atmosphere, and Teacher’s Working Experience can be used as predictor of tendency grade to Teacher’s Performance in state-owned Senior High Schools in Badung regency.

Keywords: teacher’s proffessional attitude, school working atmosphere, teacher’s working experience, teacher’s performance

II. PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan global yang ketat dan terbuka, pendidikan menjadi satu-satunya alternatif dalam pengembangan sumber daya manusia jika bangsa Indonesia mau maju selaras dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kalau tidak, bangsa kita akan ketinggalan dengan bangsa-bangsa lainnya, terlebih dalam percaturan dunia yang menggunakan teknologi canggih dan serba tanpa batas. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya mungkin didapat dari proses pendidikan yang berkualitas, yakni penyelenggara pendidikan pada tatanan praktis mesti dilakukan dengan cara-cara yang profesional. Peran guru sangat penting, dan bertanggung jawab dalam operasional pendidikan di tingkat sekolah, serta diharapkan memiliki kinerja yang tinggi.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, (Usman,2005).

Untuk meningkatkan kinerja guru, guru harus memiliki sikap yang baik terhadap profesi guru. Sikap selalu berkenaan dengan objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan(Gerungan, 2006).

Iklim kerja yang permisif atau terbuka menurut Stoner (1987) akan memberikan dorongan untuk menjajaki gagasan-gagasan dan cara-cara baru guna mengerjakan sesuatu. Iklim kerja yang kondusif akan memberikan peluang dan menumbuhkan kreativitas dan inovasi dari para anggota organisasi untuk berinovasi lebih bebas untuk mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Iklim kerja guru juga harus diperhatikan sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas guru. Iklim kerja sekolah tempat guru melaksanakan tugas meliputi lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Kondisi lingkungan ini akan mempengaruhi perilaku warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Faktor lain yang juga sangat berpengaruh terhadap kinerja guru adalah pengalaman kerja guru, yang selanjutnya disebut dengan pengalaman mengajar. Pentingnya pengalaman mengajar bagi seorang guru adalah dalam hal membentuk kematangan dan kemantapan perilaku guru yang bersangkutan. Dengan demikian, semakin lama pengalaman seseorang guru, maka semakin mantap pula kematangan pribadinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dipercayai kepadanya, sehingga kemungkinan untuk berhasil dalam menjalankan tugas adalah lebih besar.

Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda akibat dari adanya perbedaan latar belakang, pengalaman yang dimiliki yang tergantung dari lamanya hidup. Makin lama ia hidup makin menumpuk

pengalaman yang dimiliki. Makin lama hidup makin menumpuk pengalaman seseorang yang berbeda dengan pengalaman orang lain.

Kinerja guru dalam penelitian ini diartikan sebagai gambaran tentang hasil kerja seorang guru dalam mengelola dan melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran yang diembannya, yang didasarkan atas tanggung jawab profesional yang dimiliki sesuai dengan ukuran yang berlaku bagi pekerjaannya. Rendahnya kinerja guru disebabkan oleh berbagai faktor antara lain; (1) insentif/gaji secara nasional masih rendah; (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah; (3) motivasi kerja guru; (4) kompetensi guru; (5) minimnya kesempatan yang diberikan kepada guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan sumber daya dalam bentuk *in-service training*; (6) kurangnya kesempatan membaca karena persoalan mencari pekerjaan tambahan; (7) prosedur kenaikan pangkat yang sulit terutama golongan IV/a ke atas; (8) adanya perasaan tidak bangga menjadi guru karena perlakuan kurang adil terhadap guru, dan (9) rasa kurang aman dalam bertugas (Suroso, 2002).

Sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, pengalaman kerja guru akan mendukung terciptanya kinerja yang baik. Kinerja yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh atau ditunjukkan oleh guru yang menyangkut tugas dan fungsinya sebagai guru profesional yang meliputi: perencanaan pengajaran, proses belajarmengajar, evaluasi pelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Kunandar (2007), yang menyatakan bahwa guru yang profesional adalah

orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Dengan tingginya tingkat kinerja guru, diharapkan guru mampu menghasilkan siswa yang berkualitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, pengalaman kerja guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *expost facto* korelasional, karena tidak dilakukan manipulasi terhadap gejala yang diteliti dan gejala secara wajar/apa adanya sudah terdapat di lapangan, seperti dikatakan oleh Dantes (2007).

Populasi penelitian adalah semua guru SMA N di Kabupaten Badung sebanyak 503 orang. Besar sampel diambil dengan menggunakan formula Taro Yamane atau Slovin (Riduwan, 2003) yang didapatkan sebesar 83 orang. Sampel didistribusikan pada masing-masing SMA N di Kabupaten Badung. Pengambilan unit analisis sampel dilakukan secara *proporsional random sampling*.

Variabel-variabel bebas yang diteliti adalah sikap profesional guru (X_1), iklim kerja sekolah (X_2), dan pengalaman kerja guru (X_3), dan variabel terikat adalah kinerja guru (Y).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan mengacu pada skala Likert dengan pilihan jawaban berjenjang dan variabel pengalaman kerja guru dituangkan

dalam bentuk interval yang sepenuhnya mengadopsi dari pedoman sertifikasi yang masih /sedang berlaku di Indonesia hingga saat ini

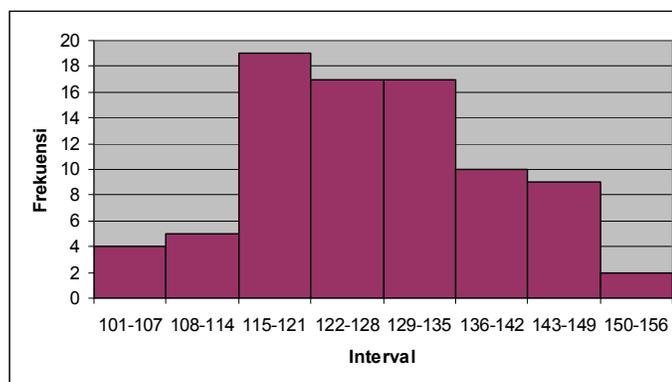
Data yang diperoleh dideskripsikan menurut masing-masing variabel, yaitu sikap profesional, iklim kerja sekolah, pengalaman kerja, dan kinerja guru. Dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram. Uji hipotesis kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi sederhana. Untuk menguji kontribusi variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi ganda

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Sikap Profesional Guru

Data sikap profesional guru yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 152 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 175, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 101 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 35. Distribusi frekuensi sikap profesional guru dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

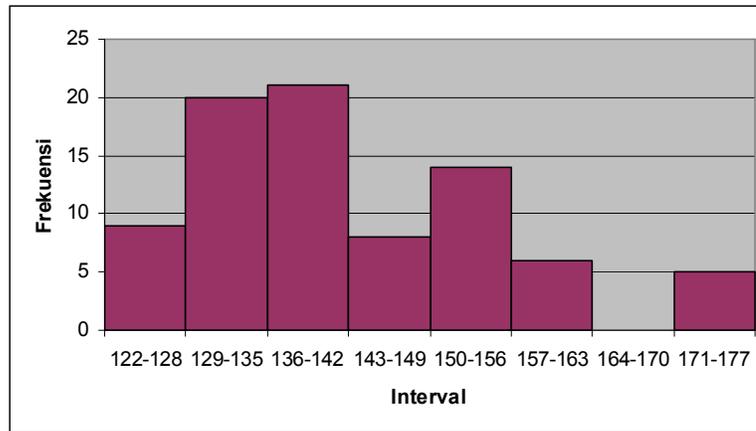


Gambar 1: Histogram Skor Sikap Profesional Guru

Secara umum skor rata-rata sikap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Badung diperoleh sebesar 127,08 dan simpangan baku sebesar 12,01. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan sikap profesional guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung dalam klasifikasi cukup, berarti sikap profesional guru sekolah memberikan kontribusi yang cukup terhadap kinerja guru, yakni berada pada rentangan skor 93 sampai dengan 177 dari skor ideal.

Data Iklim Kerja Sekolah

Data iklim kerja sekolah yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 173 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 200, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 122 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 40. Distribusi frekuensi iklim kerja sekolah dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

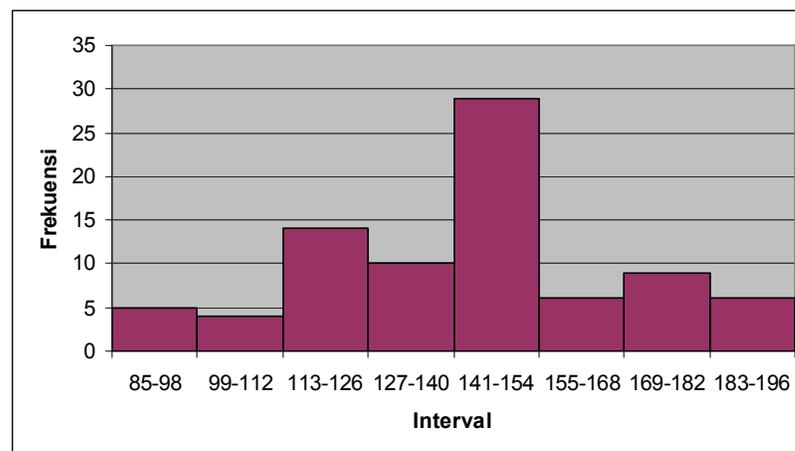


Gambar 2 Histogram Skor Iklim Kerja Sekolah

Secara umum skor rata-rata iklim kerja sekolah pada SMA Negeri di Kabupaten Badung diperoleh sebesar 142,18 dan simpangan baku sebesar 12,66. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan iklim kerja sekolah pada SMA Negeri di Kabupaten Badung dalam klasifikasi tinggi, berarti tingkat iklim kerja sekolah memberikan kontribusi yang cukup terhadap kinerja guru, yakni berada pada rentangan skor 133 sampai dengan 160 dari skor ideal.

Data Pengalaman Kerja Guru

Data pengalaman kerja guru yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 190 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 190, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 85 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 85. Distribusi frekuensi variabel pengalaman kerja guru dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

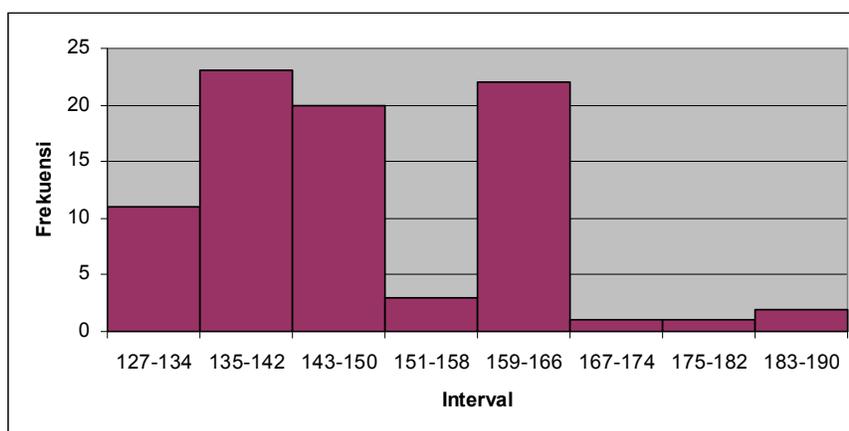


Gambar 3: Histogram Pengalaman Kerja Guru Siswa

Secara umum skor rata-rata pengalaman kerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung diperoleh sebesar 140.18 dan simbangan baku sebesar 26.81. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan pengalaman kerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung dalam klasifikasi cukup, berarti tingkat pengalaman kerja guru memberikan kontribusi yang cukup terhadap kinerja guru, yakni berada pada rentangan skor 128 sampai dengan 146 dari skor ideal.

Data Kinerja Guru

Data kinerja guru diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden yang menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 184 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 210, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 127 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 42. Distribusi frekuensi kinerja guru dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4: Histogram Skor Kinerja guru

Secara umum rata-rata skor kinerja guru adalah 148,52 dan standar deviasi sebesar 12,53. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung didapat dalam klasifikasi tinggi, yakni berada pada interval 140 sampai dengan 168 dari skor ideal.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah (1) terdapat kontribusi sikap profesional guru

terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, (2) terdapat kontribusi iklim kerja sekolah terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, (3) terdapat kontribusi pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dan (4) secara bersama-sama, terdapat kontribusi antara sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada

SMA Negeri di Kabupaten Badung. Setelah data dianalisis, diperoleh ringkasan hasil analisis seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hubungan Variabel	Persamaan Garis Regresi	Koefisien Korelasi	Kontribusi (%)	Sumbangan Efektif (SE) (%)	Korelasi Parsial
X ₁ dengan Y	$\hat{Y} = 60,347 + 0,694X_1$	0,665	44,2	18,6	0,262
X ₂ dengan Y	$\hat{Y} = 51,185 + 0,685X_2$	0,692	47,9	19,1	0,243
X ₃ dengan Y	$\hat{Y} = 106,51 + 0,300X_3$	0,641	41,1	20,9	0,371
X ₁ , X ₂ , dan X ₃ dengan Y	$\hat{Y} = 51,325 + 0,291X_1 + 0,273X_2 + 0,152X_3$	0,765	58,6	58,6	-
Keterangan	Signifikan dan linier	Signifikan	-	-	-

Kontribusi Sikap Profesional Guru terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung

Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh bahwa terdapat kontribusi sikap profesional guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 60,347 + 0,694X_1$ dengan $F_{reg} = 64,218$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif antara sikap profesional guru dengan kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, sebesar 0,665 dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti,

makin tinggi sikap profesional guru siswa, makin tinggi kinerja guru. Variabel sikap profesional guru dapat menjelaskan makin tingginya kinerja guru yakni sebesar 44,2%. Ini dapat dijadikan indikasi bahwa, sikap profesional guru dapat dipakai sebagai prediktor kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung atau dengan kata lain bahwa sikap profesional guru berfungsi determinan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung. Sumbangan efektif (SE) variabel sikap profesional guru terhadap kinerja guru sebesar 18,60%.

Hasil penelitian ini menunjukkan sikap profesional guru merupakan cara pandang guru terhadap tugas-tugas keguruannya yang dipengaruhi oleh faktor bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, keahlian, intensitas perasaan dan situasi lingkungan yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif untuk kepentingan menghidupi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan melalui indikator manfaat, pelaksanaan tugas, menyenangkan pekerjaan, kepuasan, kerja keras, serta keinginan mencapai sukses.

Kepala sekolah sebagai atasan langsung para guru tentu harus dapat berperan aktif dalam menciptakan rasa aman para guru dalam menjalankan profesinya, melalui kepemimpinan dengan pendekatan situasional sehingga guru tidak merasa tertekan dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, kinerjanya dapat ditunjukkan secara optimal dan inovatif. Dalam era reformasi dan demokrasi ini, kepala sekolah hendaknya mengubah paradigmanya dari mencari kekuasaan menuju pada pemberdayaan bawahan, dari pengawasan yang ketat menuju pada membuat bawahan menjadi kreatif.

Dengan terbuktinya sikap profesional guru mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja guru SMA Negeri Kabupaten Badung, maka guna diharapkan bersikap baik terhadap profesinya serta mencintai tugasnya sebagai guru. Karena itu, guru dengan sendirinya akan siap menjalankan tugas dengan suka cita. Guru yang sikapnya profesional akan melahirkan kebiasaan

yang baik untuk mengajar, membimbing dan mendorong peserta didik, sehingga proses belajarmengajar terlaksana dengan efektif. Guru yang memiliki sikap baik, tidak semata-mata bekerja karena nafkah, tetapi juga rasa tanggungjawab atas profesinya yang dilaksanakan sebagai panggilan hidup.

Kontribusi Iklim Kerja Sekolah terhadap Kinerja Guru Para SMA Negeri di Kabupaten Badung

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kontribusi iklim kerja sekolah terhadap kinerja guru secara signifikan pada para SMA Negeri di Kabupaten Badung, melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 51,185 + 0,685X_2$ dengan $F_{reg} = 74.374$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi antara iklim kerja sekolah dengan kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, sebesar 0,692 ($p < 0,05$) dengan koefisien determinasi sebesar 47,9%. Ini berarti, makin tinggi iklim kerja sekolah, maka makin tinggi pula kinerja guru. Variabel iklim kerja sekolah dapat menjelaskan makin tingginya kinerja guru, sebesar 47,9%. Ini dapat dijadikan indikasi bahwa terdapat diterminasi antara iklim kerja sekolah dengan kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung. Sumbangan efektif (SE) variabel iklim kerja sekolah terhadap kinerja guru sebesar 19,1%.

Iklim kerja sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, hal ini menunjukkan iklim kerja sekolah

merupakan salah satu komponen yang turut menentukan tinggi rendahnya kinerja guru. Iklim kerja yang kondusif akan mengakibatkan terbentuknya kinerja guru yang tinggi atau baik. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, iklim kerja sekolah juga merupakan prediktor bagi kinerja guru. Iklim kerja (*work climate*) merupakan suasana yang terbentuk di tempat kerja seseorang yang ditandai oleh tindakan-tindakan, tradisi-tradisi dalam pelaksanaan kerja dari personal yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan kepuasan kerja. Iklim kerja yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Iklim kerja sekolah merupakan suasana lingkungan tempat diselenggarakannya pendidikan. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Kondisi lingkungan ini akan mempengaruhi perilaku warga sekolah di dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Kontribusi Pengalaman Kerja Guru terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kontribusi pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 106,51 + 0,300X_3$ dengan $F_{reg} = 56,563$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi antara pengalaman kerja guru dengan kinerja guru secara signifikan pada SMA

Negeri di Kabupaten Badung, sebesar 0,641 ($p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 41,1%. Hal ini berarti makin baik pengalaman kerja guru, maka makin tinggi pula kinerja guru. Variabel pengalaman kerja guru dapat menjelaskan makin tingginya kinerja guru sebesar 41,1%. Ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa terdapat determinasi antara pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung. Sumbangan efektif (SE) variabel pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru sebesar 20,9%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Londo (dalam Suastini, 2005) yang menyatakan bahwa pengalaman adalah pekerjaan yang akan menghasilkan perubahan ke arah kematangan tingkah laku, penambahan pengertian dan pengayaan informasi. Perubahan ke arah yang baik akan dapat meningkatkan kinerja. Puncak kesuksesan pejabat dalam pekerjaan yang dinikmati oleh seseorang adalah antara usia 35 tahun sampai dengan 46 tahun. Jika seseorang bekerja rata-rata umur 20 tahun, maka dalam hal mengatasi pemecahan masalah atau mengelola konflik, orang yang sudah berpengalaman 15 tahun sampai dengan 26 tahun akan lebih berhasil mengatasinya.

Kontribusi Secara Bersama-sama Sikap Profesional Guru, Iklim Kerja Sekolah, dan Pengalaman Kerja Guru terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung

Hasil analisis menunjukkan bahwa, secara bersama-sama terdapat kontribusi antara sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 51,325 + 0,291X_1 + 0,273X_2 + 0,152X_3$ dengan $F_{reg} = 37,211$ ($p < 0,05$). Ini berarti secara bersama-sama variabel sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru dapat menjelaskan tingkat kecenderungan kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung. Dari hasil analisis juga diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,765 dengan $p < 0,05$. Ini berarti, terdapat kontribusi secara bersama-sama antara sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru sebesar 58,6 % terhadap tingkat kecenderungan kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung. Makin tinggi sikap profesional guru, makin tinggi iklim kerja sekolah, dan makin sesuai pengalaman kerja guru, makin tinggi pula kinerja guru. Bila dilihat koefisien kontribusi ketiga variabel tersebut, tidak sepenuhnya bahwa variabel-variabel tersebut dapat memprediksikan kinerja guru.

Penelitian ini juga menghasilkan kontribusi murni antara sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru dengan kinerja guru yang diperoleh melalui

analisis korelasi parsial jenjang kedua. Hasil yang diperoleh adalah: (1) terdapat kontribusi sikap profesional guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada para SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan mengendalikan variabel iklim kerja sekolah dan pengalaman kerja guru ($r_{1y-23} = 0,262$, $p < 0,05$) dengan kontribusi parsial sebesar 6,86%, (2) terdapat kontribusi iklim kerja sekolah terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan mengendalikan variabel sikap profesional guru dan pengalaman kerja guru ($r_{2y-13} = 0,243$, $p < 0,05$) dengan kontribusi parsial sebesar 5,90%, dan (3) terdapat kontribusi pengalaman kerja guru terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan mengendalikan variabel sikap profesional guru dan iklim kerja sekolah ($r_{3y-12} = 0,371$, $p < 0,05$) dengan kontribusi parsial sebesar 13,76 %.

Kontribusi ketiga variabel bebas terhadap kinerja guru secara berurutan adalah pengalaman kerja guru, iklim kerja sekolah dan sikap profesional guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum dan setelah diadakan pengendalian, terdapat kontribusi antara sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru secara simultan maupun secara terpisah terhadap kinerja guru secara signifikan pada SMA Negeri di Kabupaten Badung. Atas dasar tersebut, variabel sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru dapat dijadikan prediktor

kecenderungan kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga variabel bebas tersebut tampaknya variabel pengalaman kerja guru memberikan kontribusi yang paling besar, artinya pengalaman kerja guru merupakan prediktor yang paling dominan dalam meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri Kabupaten Badung. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja guru pada SMA Negeri Kabupaten Badung sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja guru.

Berdasarkan paparan di atas sikap profesional guru, iklim kerja sekolah dan pengalaman kerja guru sangat penting diwujudkan dalam usaha meningkatkan kinerja guru. Implikasinya dalam dunia pendidikan, kepala sekolah selaku pimpinan harus senantiasa mengusahakan agar : 1) mampu mendorong dan menumbuhkan sikap profesional guru yang tinggi dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja 2) mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif dengan menata lingkungan fisik sekolah secara baik agar menimbulkan kondisi psikologis yang aman dan nyaman pada guru, 3) meningkatkan pemahaman profesional guru dengan saling bertukar pengalaman bagi guru yang masa kerjanya masih baru. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah dalam waktu relatif bersamaan selaku pimpinan, maka akan mampu meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas organisasi sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat kontribusi sikap profesional guru secara signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan kontribusi sebesar 44,2% dan sumbangan efektif sebesar 18,6%.
2. Terdapat kontribusi iklim kerja sekolah secara signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan kontribusi sebesar 47,9% dan sumbangan efektif sebesar 19,1%.
3. Terdapat kontribusi pengalaman kerja guru secara signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan kontribusi sebesar 41,1% dan sumbangan efektif sebesar 20,9%.
4. Secara bersama-sama terdapat kontribusi antara sikap profesional guru, iklim kerja sekolah, dan pengalaman kerja guru secara signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung, dengan kontribusi sebesar 58,6%.

Saran

Berdasarkan temuan, dapat disarankan beberapa hal kepada :

1. Guru SMA di Kabupaten Badung
Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung adalah agar kinerjanya lebih optimal yaitu, mencintai profesi guru sebagai panggilan hidup, berusaha meningkatkan kemampuan dirinya sehingga lebih percaya diri dalam

melaksanakan tugas, komitmen terhadap tugas dengan jalan terus mencari hal-hal yang baru untuk memperlancar pelaksanaan tugas-tugas dan meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional guru dengan saling bertukar pengalaman bagi guru yang masa kerjanya masih baru. Kegiatan ini dapat dilakukan lewat kegiatan *team teaching*, MGMP sekolah maupun kabupaten.

2. Kepala Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Badung

Kepala sekolah hendaknya selalu meningkatkan profesionalisme, baik menyangkut bidang administratif, personal maupun edukatif, Dalam bidang edukatif, kepala sekolah harus senantiasa menggali informasi-informasi yang baru berkaitan dengan kemampuan dalam bidang pendidikan. Selain itu dalam upaya menciptakan iklim kerja sekolah yang kondusif, kepala sekolah hendaknya senantiasa menciptakan lingkungan fisik pekerjaan yang nyaman, seperti tempat kerja perlu ditata dengan baik, fasilitas perlu dilengkapi, dan kebersihan tempat kerja perlu ditingkatkan sehingga dapat menjadi spirit bagi guru dalam melaksanakan tugas.

3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Badung

Kepada Dinas Pendidikan pemuda dan Olah Raga Kabupaten Badung, hendaknya, melakukan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan kepada kepala sekolah dan guru di kabupaten Badung.

Melakukan penilaian kinerja dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian tersebut. Hal –hal yang dilakukan , antara lain : (1) memfasilitasi pertemuan-pertemuan guru /MGMP, (2) *memprogramkan in service training* (pendidikan dan latihan) bagi guru, (3) mengadakan *workshop*, seminar, diskusi panel untuk guru sehingga dapat memperluas wawasan tentang pelaksanaan tugas di dunia pendidikan, (4) melakukan penilaian kinerja guru serta melakukan tindak lanjut, (5) meningkatkan dukungan sarana dan prasarana pendidikan serta kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan

DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, Nyoman. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Universitas Ganesha Singaraja.
- Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran variabel- Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. 2002. *In Memoriam Guru*. Yogyakarta: Jendela.
- Stonner, James AF. 1987. *Manajemen Prentice Hall International Inc*, London.
- Suastini,W. 2005. *Kontribusi Supervisi Pengajaran, Pelatihan dan Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris pada SMA di Kabupaten Badung*, Tesis, Program Pasca Sarjana

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja.

Usman M Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

**PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBASIS ASESMEN KINERJA TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 NUSA PENIDA DITINJAU DARI
MINAT BELAJAR
(Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMP N 2 Nusa Penida)**

Oleh
Wirta, I Ketut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh interaksi penerapan model pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Nusa Penida dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain factorial 2x2. Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan model pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, prestasi belajar IPS sebagai variabel terikat. Minat belajar berperan sebagai variabel moderator. Instrumen minat belajar digunakan untuk mengukur minat belajar siswa dan tes prestasi belajar IPS digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPS siswa. Sampel penelitian berjumlah 88 orang siswa kelas VIII yang diambil menggunakan teknik *random sampling* yang menghasilkan empat kelas sampel: dua kelas sebagai kelas eksperimen dan dua kelas sebagai kelas kontrol yang ditentukan dengan cara diundi. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *Post-tes Only Control Group Design*.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) secara umum, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F_{Hitung} = 7,007$, $p < 0,05$); (2) untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($Q_{Hitung} = 8,071$, $p < 0,05$); (3) untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja ($Q_{Hitung} = 3,494$, $p < 0,05$); dan (4) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penerapan model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS ($F_{ABHitung} = 37,631$, $p < 0,05$).

Atas dasar temuan di atas, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dan minat belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar IPS pada siswa SMP Negeri 2 Nusa Penida.

Kata kunci: model pembelajaran kontekstual, minat belajar, dan prestasi belajar IPS

**THE INFLUENCE OF PERFORMANCE ASSESSMENT-BASED
CONTEXTUAL LEARNING MODEL OBSERVED FROM THE LEARNING
INTEREST IN SMP NEGERI 2 NUSA PENIDA
(Experimental Study on the Students of SMP Negeri 2 Nusa Penida)**

**By
Wirta, I Ketut**

ABSTRACT

This research is intended to investigate the interacting influence between learning model implementation along with the learning interest towards students achievements in learning Social science education (IPS). The research was held in SMP Negeri 2 Nusa Penida by applying experiment method with 2x2 factorial design. Variables in this research are: performance assessment-based contextual learning model and conventional learning model as independent variables, IPS Learning achievement as dependent variable, while learning interest acts as moderator variable. Data on learning interest were collected learning interest measures, and tests were used to measure students' IPS learning achievements. The research samples were 88 students of class VIII which were taken by using random sampling technique which finally produce 4 sample classes in which 2 classes as experiment groups and 2 classes as control groups. The research design used Post-Test Only Control Group Design.

The research result shows that : 1) in general, IPS learning achievement between the students joining performance assessment-based contextual learning model is higher than those joining conventional learning model ($F_{hitung} = 7.007, p < 0.05$), 2) for the students having high learning interest, the IPS learning achievements of the students joining performance assessment-based contextual learning model is higher than those joining conventional learning model ($Q_{hitung} = 8.071, p < 0.05$), 3) for the students having low learning interest, IPS learning achievement between the students joining conventional learning model is higher than those who join performance assessment-based contextual learning model ($Q_{hitung} = 3.494, p < 0.05$), 4) there is a significant interacting influence between the implementation of learning model and learning interest of the students towards IPS learning achievement ($F_{AB_{hitung}} = 37.631, p < 0.05$).

Based on the above finding, it can be concluded that learning model and learning interest have influence towards the students' IPS learning achievement, in SMP Negeri 2 Nusa Penida.

Keywords: learning method, learning interest, and ips learning achievement.

I. PENDAHULUAN

Pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi pada masa yang akan datang (Depdiknas, 2001: 51). Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan sosial sebagai suatu mata pelajaran menjadi wahana dan alat bagi siswa untuk menjawab pertanyaan seperti *siapa dirinya di tengah masyarakat atau dihadapan orang lain*. Hasan (1993:92 dalam Lasmawan, 2001:30) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai-nilai peserta didik sebagai insan individu, sosial, dan budaya. Pelaksanaan pembelajaran IPS diharapkan lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada *concept transfer*, artinya bahwa pelaksanaan dalam pembelajaran IPS bukan pada *bagaimana* siswa mampu menghafalkan konsep, data dan fakta-fakta semata, melainkan *bagaimana* memahami secara komprehensif mengenai materi yang diajarkan, mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki secara optimal.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS seperti yang telah diuraikan di atas, telah dilakukan berbagai upaya, antara lain (1) perbaikan-perbaikan kurikulum dari kurikulum 1994, 2004 (KBK), dan

terakhir KTSP; (2) pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru-guru IPS; dan (3) pertemuan guru-guru mata pelajaran IPS (MGMP) untuk pembahasan materi pelajaran. Sementara di sekolah sendiri telah dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS. Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan, antara lain (1) mengadakan pengayaan atau pembahasan soal-soal untuk memantapkan siswa, dan (2) menambah sarana dan prasarana belajar serta memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan demikian, seyogianya hasil belajar IPS siswa dapat ditingkatkan dengan baik dan bisa mencapai KKM 70 pada skala 100 sesuai dengan yang ditetapkan dalam kurikulum (KTSP). Namun kenyataannya, hasil belajar IPS siswa masih jauh dari harapan dan masih berada di bawah KKM yang telah ditargetkan. Berdasarkan data hasil sumatif semester II tahun ajaran 2008/2009 nilai rata-rata mata pelajaran IPS yang diraih siswa kelas VII hanya mencapai 56,37 dengan nilai tertinggi 88,00 dan terendah 36,00.

Rendahnya hasil pembelajaran IPS pada semester II tahun pelajaran 2008/2009 memberikan inspirasi untuk melakukan refleksi atau perbaikan-perbaikan pada kualitas pembelajaran dan penilaian di kelas. Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh guru-guru IPS di SMP Negeri 2 Nusa Penida, ternyata rendahnya hasil belajar siswa diduga kuat karena model pembelajaran yang diterapkan selama ini masih lebih banyak mengarah pada model lama, yaitu metode ceramah yang

berimplikasi pada suasana belajar menjadi monoton, sehingga siswa menjadi pasif dan minat belajar siswa menjadi rendah. Begitu juga dalam hal evaluasi masih ditekankan pada aspek kognitif, sehingga siswa hanya terkesan menghafal materi saja.

Dalam proses pembelajaran, perlu dipikirkan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan mudah untuk dipahami. Minat siswa memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Menurut Rober yang dikutip oleh Syah (1998:136), minat berhubungan erat dengan pemusatan perhatian, keingintahuan, dan kebutuhan.

Mengingat begitu pentingnya pembelajaran IPS bagi siswa dalam rangka penyiapan anggota masyarakat seperti di atas, diperlukan suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran IPS agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Mengacu pada berkembangnya pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak secara langsung mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari dan bukan mengetahuinya, model belajar yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model belajar kontekstual. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS merupakan dua sisi yang saling mendukung. Pendidikan IPS mengamanatkan agar pembelajarannya menggunakan masyarakat sebagai tempat, media atau laboratriumnya.

Dalam proses pembelajaran, kebermaknaan tidak hanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga diartikan sebagai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar. KTSP menyarankan agar selama proses belajar berlangsung guru dapat memonitor partisipasi siswa secara terus menerus agar pelaksanaan penilaian kelas lebih efektif dan pencapaian kompetensi masing-masing peserta didik dapat diketahui dengan menggunakan berbagai cara; salah satunya adalah unjuk kerja atau kinerja (*performances*) siswa. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran kontekstual memerlukan sebuah asesmen untuk mempermudah guru dalam mengatur strategi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. (1) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (2) Pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (3) Pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (4) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara

model pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa ?

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, 3) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah dan 4) Untuk mengetahui besarnya pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa.

Belajar dapat didefinisikan sebagai pembentukan makna secara aktif oleh siswa terhadap masukan sensoro baru yang didasarkan atas struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya, atau belajar dapat dipandang sebagai perubahan konsepsi siswa (dalam Sadia,1996). Perubahan dalam hal ini dimaksudkan sebagai perubahan konsepsi siswa yang masih bersifat miskonsepsi menjadi konsep yang ilmiah. Terlihat bahwa

pengetahuan awal atau struktur kognitif yang telah ada sebelumnya pada diri siswa mempunyai peran yang sentral dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan belajar konstruktivisme, belajar bukanlah penambahan informasi baru secara sederhana tetapi melibatkan interaksi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Melalui interaksi itu, pengetahuan baru dapat berkonsiliasi dengan pengetahuan sebelumnya. Proses rekonsiliasi mungkin melibatkan penolakan terhadap beberapa konsepsi siswa.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik (siswa) dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku (Nurhadi, 2004). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi (*conten*) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2004:13).

Landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal tetapi mengonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau

proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2007:41). Filsafat konstruktivisme ini kemudian memengaruhi tentang konsep belajar, bahwa belajar bukanlah sekadar menghafal pengetahuan, melainkan proses pengonstruksian pengetahuan berdasar pengalaman. Pengetahuan bukan hasil transfer dari satu orang ke orang lain, tetapi pengetahuan merupakan hasil dari proses pengonstruksian yang dilakukan secara individu. Pengetahuan yang bermakna merupakan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengonstruksian bukan dari transfer atau pemberian dari orang lain. Pandangan Piaget tentang cara pengetahuan terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat memengaruhi pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan akan bermakna apabila dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari pemberian orang lain tidak akan bermakna serta akan mudah dilupakan dan tidak fungsional. Dalam penerapannya di kelas, pembelajaran kontekstual tetap memperlihatkan tujuh komponen pokok pembelajaran yang efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian autentik (*autentik assessment*), dan refleksi (*reflection*) (Depdiknas, 2002).

Dalam proses pembelajaran, kebermaknaan tidak hanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga diartikan sebagai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar. KTSP menyarankan agar selama proses belajar berlangsung

guru dapat memonitor partisipasi siswa secara terus menerus agar pelaksanaan penilaian kelas lebih efektif dan pencapaian kompetensi masing-masing peserta didik dapat diketahui dengan menggunakan berbagai cara; salah satunya adalah unjuk kerja atau kinerja (*performances*) siswa. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran kontekstual diperlukan sebuah asesmen untuk mempermudah guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Dalam hal ini, asesmen yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah asesmen kinerja. Asesmen kinerja adalah penelusuran produk dalam proses. Menurut Fuchs, 1995 (dalam Santyasa, 2008:3), asesmen kinerja dapat memperbaiki proses pembelajaran, karena asesmen tersebut dapat membantu para guru dalam membuat keputusan-keputusan selama proses pembelajaran. Itu berarti, penerapan asesmen kinerja dalam model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPS sangatlah tepat untuk dilakukan.

Dalam proses pembelajaran, minat siswa memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Menurut Rober yang dikutip oleh Syah (1998:136), minat berhubungan erat dengan pemusatan perhatian, keingintahuan, dan kebutuhan. Itu berarti, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap IPS akan memusatkan perhatian lebih banyak daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi IPS memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat. Taner (1975) menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk

minat-minat baru siswa. Hal ini bisa dicapai dengan jalan memberi informasi bahan pelajaran yang disampaikan dengan menghubungkannya dengan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaan dimasa yang akan datang.

II. METODE PENELITIAN

Sampel penelitian berjumlah 88 siswa kelas VIII yang diambil menggunakan teknik *random sampling* yang menghasilkan empat kelas sampel: dua kelas sebagai kelas eksperimen dan dua kelas sebagai kelas kontrol yang ditentukan dengan cara diundi. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *Post-tes Only Control Group Design*. Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan model pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, Prestasi belajar IPS

sebagai variabel terikat, sedangkan minat belajar berperan sebagai variabel moderator. Instrumen minat belajar digunakan untuk mengukur minat belajar siswa dan tes prestasi belajar IPS digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPS siswa. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data, tetapi sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis pertama dan keempat adalah analisis varian (anava) dua jalur atau anava AB. Jika dalam uji hipotesis pertama dan keempat signifikan atau H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran yang diterapkan dan prestasi belajar IPS, maka akan dilanjutkan dengan *Uji Tukey*.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar IPS siswa

Data Statistik	A1	A2	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2
Jumlah	1072	990	663	527	409	463
\bar{X}	24,363	22,5	30,136	23,954	18,590	21,045
SD (S)	6,803	3,358	3,328	3,497	3,724	2,535
Varian (S ²)	46,28	11,279	11,075	12,235	13,872	6,426
Modus (Mo)	31	22	31	27	18	22
Median (Me)	25	22	30,5	24	18,5	21
SkorMax	36	32	36	32	25	25
Skor Min	12	15	24	15	12	15
Range	24	17	12	17	13	10

Hasil analisis data dengan ANAVA dua-jalur menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Varian Dua Jalur Prestasi Belajar IPS untuk Semua Perlakuan

SV	JK	db	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}		Keterangan
					5%	1%	
Antar A	76,049	1	76,049	7,007	3,96	6,96	<i>Signifikan</i>
Antar B	1149,135	1	1149,135	105,405	3,96	6,96	<i>Signifikan</i>
Interaksi AB	410,587	1	410,587	37,631	3,96	6,96	<i>Signifikan</i>
dalam/error	915,82	84	10,902	-	-	-	
Total	2551,591	87	-	-	-	-	

Berdasarkan tabel di atas, tampak rata-rata siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja mencapai 24,363, siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mencapai 22,50. Kalau dilihat berdasarkan minat belajarnya terlihat bahwa rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional berbasis asesmen kinerja yang memiliki minat belajar tinggi mencapai 30,136 dan yang memiliki minat belajar rendah mencapai 18,59. Rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki minat belajar tinggi mencapai 23,954 dan yang memiliki minat belajar rendah mencapai 21,045.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis sebagai berikut.

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H₀ dan menerima H₁, yang berarti bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nusa Penida. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS, merupakan dua sisi yang saling mendukung. Dengan menggunakan lingkungan masyarakat sebagai laboratoriumnya, maka pendidikan IPS akan mampu menghadirkan materi pembelajaran dengan keadaan yang sesungguhnya pada lingkungan atau masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, penerapan model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang menunjang dasar pemikiran lingkungan belajar alamiah, dan pola belajar mengalami. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan konsep pendekatan yang membantu guru

mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena bekerja dan mengalami.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian untuk pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Sementara itu, pembelajaran konvensional lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi, hubungan antar sesama serta sulit mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam hidupnya. Dengan gaya komunikasi lebih banyak terjadi satu orang, maka kesempatan untuk mengontrol kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sangat terbatas. Sebagai implikasi dari pembelajaran konvensional siswa menjadi terbiasa menerima apa saja yang diberikan oleh guru tanpa mau berusaha menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari, sehingga siswa kurang terlatih kemandiriannya dan hanya

belajar pada saat dikondisikan oleh guru. Jadi siswa tidak dapat mandiri dalam belajar sehingga waktu belajarnya terbatas dan akan berdampak pada ketidakbiasaan siswa memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengetahuannya yang tentunya pada akhirnya akan bermuara pada belum optimalnya kompetensi siswa.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida. Siswa yang minatnya tinggi akan memiliki konsentrasi yang tinggi, mempunyai kecenderungan aktif dalam mengikuti pelajaran, dan kelihatan selalu bersemangat. Tingginya minat belajar IPS siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini disebabkan karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka ia tidak akan belajar dengan baik sebab tidak ada daya tarik baginya.

Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan mampu meningkatkan kreativitas dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja mereka

dilibatkan secara aktif mengikuti tujuh komponen pokok dari pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. Sementara untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi jika diberikan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher center*), akan merasa terbelenggu dan memungkinkan siswa merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran sebatas yang diterangkan oleh guru. Mereka tidak memiliki kesempatan dalam mengeksplorasi diri secara optimal, sehingga hasil belajar yang dicapai juga tidak akan maksimal.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida. Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja pada siswa yang memiliki minat belajar rendah membuat siswa agak terbebani dan tertekan dalam belajar karena dituntut harus aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan berusaha untuk memecahkan masalah itu dengan konsep teori yang sudah dikuasai serta dituntut terlibat secara aktif untuk menemukan dan memahami materi yang dipelajarinya.

Selain itu siswa dalam belajar diarahkan membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan masalah tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran betul-betul berpusat pada siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini akan sulit dilakukan karena pada siswa yang memiliki minat belajar rendah akan cenderung menerima apa saja yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan. Sementara, jika siswa yang memiliki minat belajar rendah diberikan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa akan lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing sehingga dalam hal ini siswa tidak banyak membutuhkan keterampilan seperti pada pembelajaran kontekstual.

Keempat, hasil uji hipotesis keempat berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida. Dari masing-masing hasil hipotesis di atas tampak bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa daripada model pembelajaran

konvensional. Pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, model pembelajaran konvensional lebih unggul daripada model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih menonjolkan kegiatan pada kebebasan pada siswa menyampaikan pengetahuan informal melalui masalah-masalah kontekstual sebagai awal proses pembelajaran. Masalah kontekstual yang dipakai untuk membangun konsep formal IPS dengan alasan bahwa anak ke sekolah tidak dengan kepala kosong, tetapi sudah membawa ide-ide IPS. Dengan perkataan lain, pengetahuan itu adalah konstruksi seseorang yang sedang belajar. Ini berarti, siswa diberi keleluasaan untuk mengekspresikan jalan pikirannya, menyelesaikan masalah menurut dirinya sendiri, mengomunikasikannya dan dapat belajar dari ide-ide teman-temannya. Siswa dilibatkan secara penuh dalam proses menemukan dan merumuskan kembali konsep yang sedang dituju dengan guru sebagai pembimbingnya. Model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja menampilkan konteks nyata sebagai awal proses pembelajaran. Dengan adanya konteks nyata ini, kelihatan bahwa belajar IPS ada manfaatnya dalam kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat. Karena belajar IPS memiliki mamfaat penting dalam kehidupan siswa, siswa cenderung memiliki minat untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga prestasi belajar yang dicapai dapat meningkat.

Sementara pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, proses pembelajaran lebih menekankan pada fungsi guru sebagai sumber informasi. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran, baik dari segi topik, mutu maupun strategi. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara tepat sehingga dapat ditiru oleh siswa. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai prinsip atau konsep IPS dilakuka sedemikian rupa oleh guru mulai dari teori atau definisi kemudian diberikan contoh-contoh.

Dari paparan, masing-masing model pembelajaran memiliki tugas yang sama yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila guru dan siswa merasakan proses pembelajaran yang bermakna. Ini terjadi jika proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik/sintaks dari model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki banyak keunggulan, sehingga dalam proses pembelajaran diharapkan guru menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja

terhadap siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

V. PENUTUP

Berdasarkan analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh temuan sebagai berikut. (1) Prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F_A = 7,007, p < 0,05$). (2) Pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($Q = 8,071, p < 0,05$). (3) Pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan model konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja ($Q = 3,494, p < 0,05$). (4) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS ($F_{AB} = 37,631, p < 0,05$).

Beberapa saran yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini tidak terbatas pada pembelajaran tema yang dieksperimentasikan, melainkan dapat diterapkan pada tema-tema yang lain. Beberapa saran yang perlu dilakukan sebagai berikut.

1) Model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja perlu diperkenalkan kepada guru bidang studi sebagai metode alternatif melalui kegiatan-kegiatan seminar,

pelatihan maupun pertemuan MGMP.

2) Teman-teman guru diharapkan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dalam pembelajaran IPS, karena berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa secara keseluruhan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dalam pembelajaran IPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2002. "Pendekatan kontekstual (*Teaching and learning*). Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta : Depdiknas.
- Lasmawan, 2001. Pengelolaan dan Operasionalisasi Pembelajaran IPS di sekolah Dasar (*Makalah*). Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Lasmawan, 2007. Review Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan tentang kurikulum Tingkat satuan Pendidikan bagi guru-guru IPS di Kabupaten Klungkung.
- Masnur Muslich, 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi aksara

- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang, Surabaya.
- Santyasa, I W. 2008. Asesmen Kinerja, Portofolio dan Kriteria Penilaian. *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi guru-guru Sekolah Menengah di Kecamatan Nusa Penida, dari tanggal 22- 24 agustus 2008 di Nusa Penida.
- Syah, Muhibbidin. 1998. *Fsikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, dkk, 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)*, Bandung : PT. Genesindo.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PERMAINAN MEMANCING PADA ANAK
TUNA GRAHITA SEDANG (C1) KELAS DASAR V
DI SLB/C KEMALA BHAYANGKARI TABANAN
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Oleh
Yarta, I Ketut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar matematika siswa melalui media permainan memancing di kelas dasar V tuna grahita sedang, (2) mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa tuna grahita sedang (C1) melalui media permainan memancing di kelas dasar V tuna grahita sedang pada SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan, (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran matematika dengan media permainan memancing.

Pelaksanaan penelitian yang didasarkan pada hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang ditemukan berkaitan dengan proses pembelajaran matematika. Upaya mengatasi masalah tersebut difokuskan pada masalah aktivitas dan hasil belajar matematika. Perlu dilakukan proses pembelajaran dengan media permainan memancing untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas dasar V tuna grahita sedang (C1).

Peningkatan kemampuan belajar matematika melalui permainan memancing adalah fokus tindakan. Penelitian ini berlangsung tiga siklus. Metode yang digunakan adalah metode observasi untuk aktivitas belajar dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda dengan jumlah item soal 10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan belajar matematika melalui permainan memancing. Dalam pelaksanaannya ditemukan ada beberapa kendala, yaitu kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan dasar siswa untuk membilang dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata kunci: peningkatan kemampuan belajar matematika, permainan memancing, anak tunagrahita.

IMPROVING MATHEMATIC LEARNING ABILITY OF THE MEDIUM MENTALLY RETARDED STUDENTS OF SLB/C KEMALA BHAYANGKARI THROUGH FISHING GAMES

By
Yarta, I Ketut

ABSTRACT

The study was conducted in order to: (1) describe the improvement of learning activities in mathematics by using fishing game for the medium mental disability students of basic class V, (2) find out the improvement of learning achievement in mathematics for the medium mental disability students basic class (C1) by using fishing game at Kemala Bhayangkari SLB/C (Disable school), (3) figure out the problems encountered by the students in learning mathematics based on fishing game. The result of direct observation indicated that there were some problems found in relation to mathematics instructional process. The solution of the problems focused on the activities and achievement of learning mathematics. It was necessary to conduct a process of learning mathematics by using fishing game in order to improve the achievement in learning mathematics for medium mental disability students consisted four males, and two females. It was conducted at the even semester in 2010-2011 by employing an action based approach in three different cycles focusing on the use of fishing game. The data were collected by observation in particular for learning activities, and ten items of multiple choice test to assess the students learning achievement.

The result indicated that there was an improvement in the student ability in mathematics when learning was carried out based on fishing game.

Keywords: improving mathematics, learning ability, fishing game, mental disability students

I. PENDAHULUAN

Permasalahan di bidang pendidikan semakin lama semakin kompleks dan semakin sarat dengan tantangan. Sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki fungsi untuk membantu perkembangan siswa dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa perlu ditingkatkan peran dan tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:5) yang menyatakan bahwa: pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, setiap kegiatan pendidikan termasuk dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah harus menjadi perhatian yang utama dan

sungguh-sungguh. Proses kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang integral dari kegiatan pendidikan harus dapat menjadi tujuan penting dan utama dalam memajukan tujuan pendidikan sekolah, sehingga dapat memberikan andil dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan khususnya bagi sekolah itu sendiri. Agar dapat berjalan dengan baik, proses pembelajaran di sekolah harus didukung adanya tenaga guru yang profesional, sumber pelajaran yang lengkap, media pembelajaran yang memadai, sarana prasarana yang memadai, program kegiatan pembelajaran yang terencana, kurikulum dan buku-buku penunjang pembelajaran. Yang paling penting adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk membantu dan mewujudkan adanya prestasi belajar siswa, guru-guru di SLB/C, C1 Kemala Bhayangkari Tabanan harus terus berupaya untuk meningkatkan diri, menambah kemampuan, untuk dapat berinovasi, berkreasi menciptakan media pembelajaran yang menarik dari bahan dan alat yang ada di sekitar lingkungan sekolah atau lingkungan guru dan siswa itu berada. Secara profesional guru harus memiliki pengetahuan, wawasan, ketrampilan nilai dan sikap, informasi yang benar tentang perkembangan dan kemajuan siswa, kelebihan dan kekurangan siswa, serta bisa mendengar keluhan dan masalah-masalah yang dialami siswa. Dengan adanya informasi yang benar tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan dan kemajuan serta masalah yang dialami siswa, guru

akan memiliki persepsi yang benar bagaimana memberikan pelayanan yang baik dan bermutu kepada siswa, yang pada gilirannya bermuara pada prestasi yang akan dicapai oleh siswa.

Kemampuan matematika tersebut dibutuhkan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Sampai saat ini masih banyak keluhan baik dari orang tua murid maupun para pakar pendidikan tentang sulitnya anak-anak untuk disuruh belajar matematika, terutama dalam penguasaan konsep bilangan. Demikian halnya dengan anak tuna grahita sedang (C1) di SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan

Kesulitan belajar matematika sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar untuk anak tunagrahita adalah dalam menangkap materi pelajaran, konsentrasi, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sosialisasi terhadap lingkungan yang terganggu.. Dalam kehidupan sehari-hari matematika memiliki peran yang sangat penting terutama dalam perkembangan intelektual, perkembangan interaksi sosial, dan dalam kehidupan jual beli di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan karakteristik anak yang berkebutuhan khusus, para pendidik harus lebih mampu untuk mengimplementasikan psikologi ke dalam kegiatan pembelajaran khususnya terhadap anak tuna grahita. Apalagi kaitannya dalam pembelajaran matematika, betapa sulit dan susahnyanya

mereka menerima dan menangkap pelajaran tanpa seorang guru mampu memahami kondisi dan situasi si anak secara baik dan bijaksana tanpa harus memvonis bahwa mereka sudah tidak bisa dan tidak perlu belajar matematika, tetapi sebaliknya guru harus mampu membangun suasana yang menyenangkan.

Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar matematika bagi anak tuna grahita adalah pemilihan dan penggunaan media belajar yang sesuai dan tepat. Dalam pembelajaran matematika, banyak sekali media yang bisa digunakan, mengingat cakupan pembahasan matematika itu sendiri sangatlah luas. Namun di dalam menggunakan media belajar ini, tidak bisa begitu saja tanpa melihat keadaan anak dan kedalaman materi itu sendiri. Di samping pemilihan media yang tepat, guru harus pandai menyampaikan materi dengan penggunaan media belajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bermain atau permainan adalah kegiatan yang menyenangkan, menggunakan aktivitas fisik, sensomotorik, dan pikiran yang dapat memberikan informasi dan mengembangkan imajinasi untuk mencapai tingkat pembelajaran yang maksimal. Di Sekolah Luar Biasa, terutama bagi anak tuna grahita, perlu adanya usaha guru untuk melakukan berbagai kreativitas dan inovasi dalam menggunakan media pembelajaran, di antaranya dengan alat pancing dan model ikan, serta dengan permainan yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran

yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Unsur permainan memancing ini, selain mengutamakan indera visual, juga menantang, dan sangat mengasyikkan, tidak membosankan, bahkan anak merasa betah dan senang, karena model pancing dan model ikannya yang berwarna dan menarik dapat merespon anak tunagrahita sedang (C1) kelas dasar V untuk dapat mengikuti pelajaran matematika menjumlahkan bilangan 1 sampai dengan 10 dengan lebih menyenangkan. Dengan demikian anak akan merasa senang untuk belajar sambil bermain-main, anak dapat mengenal, menyebutkan, menjumlahkan bilangan dan dapat menuliskannya bilangan dari 1 sampai dengan 10.

Berdasarkan alasan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan belajar matematika melalui permainan memancing pada anak tunagrahita sedang (C1) kelas dasar V di SLB/C Kemala Bhyangkari Tabanan. Keistimewaan modifikasi permainan memancing ini adalah dapat menarik minat belajar anak karena berkaitan langsung dengan kehidupan anak sehari-hari serta anak tidak mudah bosan dalam menerima materi pelajaran, sehingga penulis berkeyakinan bahwa permainan memancing ini akan dapat memacu anak lebih kreatif, aktif, dapat menggugah rasa ingin tahu pada hal-hal yang sifatnya nyata yang langsung dirasakan oleh anak. Bermain dapat membangun prilaku positif individu, membangun kemampuan dan keterampilan sosial serta meningkatkan

kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan orang lain.

II. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulannya adalah sebagai berikut.

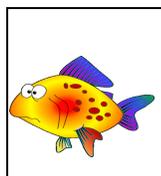
1. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:231) metode dokumentasi adalah "suatu metode penelitian untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya".

2. Metode tes

Dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan belajar matematika melalui permainan memancing.

a. Contoh:



Jumlah gambar
ikan di samping
.....

3. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara rinci tentang kejadian-kejadian yang berlangsung sehingga data yang diperoleh akan akurat dan relevan. Pengumpulan data menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponen yang satu dan komponen yang lainnya. Antara komponen yang satu dan komponen yang lainnya saling menunjang dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang saling berinteraksi dan saling menunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen-komponen sistem tersebut adalah: guru, siswa, tujuan, materi pembelajaran, media pendukung, metode, dan evaluasi. Guru merupakan orang yang berperan sebagai perancang dan pengelola semua kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang optimal. Untuk itulah guru dalam mengelola proses pembelajaran harus mampu mengelola dan merancang proses pembelajaran agar semua komponen sistem dapat berperan untuk mencapai hasil yang optimal.

Guru dalam merancang suatu proses pembelajaran harus mampu memilih suatu pendekatan, metode serta media pembelajaran yang tepat, agar penyajian materi mudah dipahami siswa. Guru hendaknya dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga semua komponen dapat berperan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Guru dapat memilih salah satu pendekatan dan beberapa metode pembelajaran dan pemanfaatan beberapa media pembelajaran sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: dalam membimbing,

melatih, dan mengarahkan siswa secara individu lebih sabar, konsisten dan pengaturan waktu yang disiplin, setiap siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan memancing lebih lama dan dalam membilang hasil pancingannya dibimbing dengan penuh kesabaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Bagi siswa yang berhasil melakukan dengan baik, diberikan reward berupa pujian atau menepuk bahu atau acungan jempol, sehingga siswa akan memunculkan tingkah laku positif yang dapat menguatkan motivasinya untuk belajar, sehingga diharapkan pada siklus III ada peningkatan perolehan skor.

Pada siklus III ada 5 orang yang mendapat skor 7,0 dan ada 1 orang yang mendapat skor 6,0. Peningkatan hasil belajar yang terjadi rata-rata di atas standar KKM yang ditentukan.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan dan dilihat dari faktor lain seperti (a) usia, (b) fisik atau postur tubuh, dan (c) prestasi, maka mendapatkan nilai minimal 6.0. Karena kemampuan siswa di SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan berada pada tingkatan tunagrahita sedang (C1), dan proses pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berulang-ulang, dengan alat dan media pembelajaran yang kongkrit, dapat disimpulkan bahwa penerapan media permainan memancing dapat meningkatkan prestasi belajar matematika kelas dasar V tuna grahita sedang di SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil rata-rata perolehan skor hasil belajar mulai dari siklus I = 42 % siklus II = 60 % dan siklus III = 65 %.

IV. PENUTUP

Dari hasil pengembangan dan uji coba perangkat pembelajaran dengan alat pembelajaran permainan memancing di kelas dasar V Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna grahita sedang SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan pada standar kompetensi membilang bilangan 1 – 10, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut berikut.

- a. Penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan belajar matematika melalui pembelajaran dengan permainan memancing. Pembelajaran dengan permainan memancing dikembangkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan siswa (LKS).
- b. Metode permainan memancing yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik berdasarkan uji coba yang telah kami lakukan di lapangan.
- c. Pembelajaran ini sudah didasarkan pada prinsip dan karakteristik proses pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan dapat menggugah minat siswa untuk selalu mencobanya. Pelaksanaan pembelajaran dengan alat pembelajaran yang peneliti kembangkan dalam penelitian tindakan kelas ini berupaya untuk mengubah cara belajar siswa dan mengajar siswa dan guru dengan lebih menekankan pada pendekatan individual serta memperhatikan karakteristik individual dengan lebih mengutamakan kegiatan kerja yang kontekstual

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Arifin. 2005. dalam Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi kedua*
- Arikunto, Suharsini & Suhardjono & Supardi 2006 *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buchori dkk. 2007. *Gemar Belajar Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas Dasar V*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dajan, Anto. 1996. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Media Wahana Informasi Komunikasi dan Dedikasi*. Surabaya: CV Karunia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Heruman, 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Londri. 2010. "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui Media kartu Siswa Kelas Dasar III Tuna grahita di SLB/C Negeri 3 Jogjakarta" .Tesis (tidak diterbitkan) Jogjakarta: Programa Pascasarjana UNJ Jogjakarta.
- Munadi, Yudhi, 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP. Press.

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA
REALISTIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN RENDANG**

Oleh
Yuli Astuti, Made Sri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperoleh perangkat pembelajaran matematika realistik yang valid, praktis, dan efektif. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS), dan buku petunjuk guru. Pengembangan perangkat pembelajaran tersebut mengikuti prosedur Plomp yang meliputi lima tahap, yaitu: (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi/konstruksi, (4) tes, evaluasi, dan revisi, serta (5) implementasi. Namun, dalam penelitian ini tidak dilaksanakan sampai implementasi sehingga hasilnya berupa *prototipe* final perangkat pembelajaran yang siap diimplementasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah mempunyai nilai validitas, kepraktisan, dan keefektifan yang tinggi. Hal ini terlihat dari pendapat validator, respons guru, respons siswa, dan hasil uji coba lapangan. Berdasarkan hasil uji coba lapangan, pendekatan pembelajaran realistik dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga prestasi belajar siswa lebih baik. Dari hasil tersebut disarankan agar pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Guru hendaknya juga mengembangkan perangkat pembelajaran melalui kerja sama dengan pakar dan peneliti di bidang pendidikan matematika.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, matematika realistik, prestasi belajar

**DEVELOPING REALISTIC MEDIA FOR TEACHING MATHEMATICS
TO IMPROVE PRIMARY SCHOOL STUDENTS' ACHIEVEMENT
IN RENDANG DISTRICT**

by
Yuli Astuti, Made Sri

ABSTRACT

This study aims at developing the Realistic Mathematic Education lesson plans, student handbooks and worksheets, and teacher's instruction guide. Plomp's development procedure was applied to conduct the study which covers the five stages, namely: (1) preliminary investigation, (2) design, (3) realization/construction, (4) test, evaluation, and revision as well as (5) implementation. For the purpose of the study, only the four stages were carried out. As the result, a ready use prototype of instructional materials was produced.

The result of the study shows that the instructional materials which had been developed, perform high validity, practicality, and effectiveness. It can be seen from the result of the validation review, teacher and student's responses, and the result of the try out. The try out result shows that students were highly involved in teaching and learning activities that affect their high achievement.

Considering the good result of the try out, it is suggested that the realistic mathematic education should be implemented in teaching Mathematics in primary school. Moreover, the primary school teachers should work in cooperation with experts to develop realistic mathematics education instructional materials.

Key words: instructional materials, realistic mathematic education, achievement

I. PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di sekolah diarahkan sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik dalam bentuk pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dasar matematika, agar setiap orang yang mempelajari matematika menjadi warga negara yang melek matematika (<http://rbaryans.wordpress.com>, 2007). Lebih lanjut. Disebutkan bahwa mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006: 416).

Kenyataan yang ada belum sesuai harapan. Prestasi belajar matematika siswa di Sekolah Dasar pada khususnya relatif rendah. Kemampuan siswa dalam penguasaan

konsep-konsep matematika sangat rendah apalagi dalam aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Suharta (2003) menyatakan bahwa siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika. Siswa juga mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian pendahuluan yang peneliti laksanakan pada September 2008 memberikan bukti bahwa prestasi belajar matematika siswa SD di kecamatan Rendang relatif rendah.

Penelitian pendahuluan dilakukan terhadap 169 orang siswa SD di kecamatan Rendang pada materi bilangan bulat. Hasilnya menunjukkan bahwa, hanya 37% siswa yang mampu mengurutkan bilangan bulat namun tidak dapat menuliskannya dalam garis bilangan dengan tepat, sisanya tidak dapat mengurutkan bilangan bulat. Pada materi yang menyangkut operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, para siswa tidak dapat mengerjakan soal yang berkaitan dengan bilangan bulat negatif. Pada soal-soal cerita yang berkaitan dengan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, siswa tidak mampu

menjelaskan apa yang diketahui dalam soal dan apa permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa hanya mengerjakan soal dengan mengoperasikan bilangan-bilangan yang terdapat dalam soal.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, perlu dilaksanakan pendekatan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan pembelajaran matematika yang sesuai adalah pendekatan pembelajaran matematika realistik. Pendekatan ini, pada awalnya sukses diterapkan di negeri Belanda, kemudian diadopsi oleh banyak negara maju seperti Inggris, Jerman, Denmark, Spanyol, Portugal, Afrika Selatan, Brasilia, Amerika Serikat, Jepang, dan Malaysia (Zulkardi, 1999).

Pendekatan pembelajaran matematika realistik dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal (Van den Heuvel-Panhuizen, 2001) yang mengatakan bahwa, matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Berdasarkan pemikiran tersebut, ciri pendekatan pembelajaran matematika realistik, yakni diberinya kesempatan pada siswa untuk menemukan kembali (*to reinvent*) konsep-konsep matematika melalui bimbingan guru. Proses penemuan kembali (*reinvention*) ide dan konsep matematika tersebut dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dalam kehidupan siswa sehingga merupakan hal yang realistik bagi siswa (de Lange, 1995).

Berbagai hasil penelitian (Armanto dalam Hadi, 2003; Suharta, 2004; Marpaung, 2008) menunjukkan

bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Namun, pendekatan pembelajaran ini belum banyak diterapkan guru karena berbagai kendala. Salah satu kendala adalah kurikulum dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran (Marpaung, 2001). Selain itu, untuk menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam pembelajaran, menurut Zulkardi (1999) perlu diperhatikan beberapa hal, seperti menyusun materi pengajaran yang memenuhi karakteristik pendekatan pembelajaran matematika realistik, metode mengajar yang interaktif, dan menekankan evaluasi formatif yang memungkinkan siswa berkontribusi penuh dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan upaya menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SD di Kecamatan Rendang, maka dalam penelitian ini dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendekatan pembelajaran matematika realistik. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan terbatas pada standar kompetensi menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat di kelas IV semester 2 Sekolah Dasar. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan buku petunjuk guru.

Masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah perangkat pembelajaran matematika realistik yang valid, praktis, dan efektif sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar matematika khususnya pada standar kompetensi menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat pada siswa SD kelas IV semester 2 di Kecamatan Rendang?

II. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan di Sekolah Dasar seharusnya memperhatikan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar pada umumnya tahap perkembangan kognitifnya pada tahap operasional konkret (Piaget dalam Suherman, 2003). Hal ini menuntut guru dalam pembelajaran matematika, mampu menjadi fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas secara langsung. Aktivitas yang dilakukan siswa baik individual, kelompok, maupun klasikal memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendorong siswa untuk belajar melalui proses penemuan sendiri dengan bimbingan guru. Dengan demikian, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar seharusnya diperkenalkan mulai dari permasalahan-permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui masalah-masalah kontekstual, siswa dapat menggunakan kreativitas dan logika berpikirnya dengan bebas dan menggunakan strategi informal

pemecahan masalah sesuai dengan pengalamannya.

2. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik

Pendekatan pembelajaran matematika realistik (*Realistic Mathematics Education/RME*) pertama kali diterapkan dan dikembangkan di Belanda sejak tahun 1971 oleh *Freudenthal Institute*. Filosofinya mengacu pada pendapat Freudenthal (Van den Heuvel-Panhuizen, 2001) yang menyatakan bahwa, matematika harus dikaitkan dengan realita dan merupakan aktivitas manusia.

Menurut Gravemeijer (dalam Marpaung, 2006; Ardana, 2007) memiliki tiga prinsip RME, yaitu :

- (1) reinvensi terbimbing dan matematisasi berkelanjutan (*guided reinvention and progressive mathematization*)
- (2) fenomenologi deduktis (*didactical phenomenology*)
- (3) dari informal ke formal : model menjembatani antara pengetahuan informal dan formal (*from informal to formal mathematics; model plays in bridging the gap between informal knowledge and formal mathematics*)

De Lange dalam Ardana (2007) merumuskan prinsip RME sebagai berikut:

- (1) Matematika adalah aktivitas manusia.
- (2) Matematika seharusnya ditemukan kembali (*reinvented*).
- (3) Kemandirian siswa secara intelektual.

Salah satu ciri yang membedakan RME dengan pendekatan-pendekatan lain pada pembelajaran matematika adalah bahwa pada RME terdapat matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal. Ardana (2007) mengatakan bahwa matematisasi horizontal merujuk pada proses transformasi masalah yang dinyatakan dalam bahasa sehari-hari (dunia nyata) ke bahasa matematika (dari masalah kontekstual ke masalah matematika atau dari masalah informal ke formal). Dengan kata lain, proses menghasilkan pengetahuan (konsep, prinsip, model) matematis dari masalah kontekstual sehari-hari termasuk matematisasi horizontal. Sedangkan matematisasi vertikal adalah proses dalam matematika itu sendiri (menyelesaikan masalah matematika secara formal atau dari formal ke formal). Dengan kata lain proses matematisasi vertikal menghasilkan konsep, prinsip, model matematis baru dari pengetahuan matematika. Freudenthal dalam van den Heuvel-Panhuizen (2001: 3) menyatakan bahwa; *horizontal mathematization involves going from the world of life into the world of symbols, while vertical mathematization means moving within the world of symbols*. Hal ini berarti bahwa matematisasi horizontal adalah proses matematisasi dari dunia nyata yang ada dalam kehidupan siswa ke dunia matematika, sedangkan matematisasi vertikal adalah proses yang terjadi di dalam dunia matematika itu sendiri.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan matematisasi horizontal adalah proses yang dilakukan

siswa untuk menyelesaikan masalah dalam realitas kehidupan sehari-hari secara informal berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematisasi vertikal adalah proses generalisasi simbol/model matematika terhadap penyelesaian masalah yang diperoleh siswa melalui proses matematisasi horizontal.

Pendekatan realistik yang dilaksanakan di Indonesia mencirikan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Masalah kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran diarahkan kepada menumbuhkan kemampuan siswa pada pemecahan masalah kontekstual tersebut. Pembelajaran dalam rangka pemecahan masalah dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang lain.

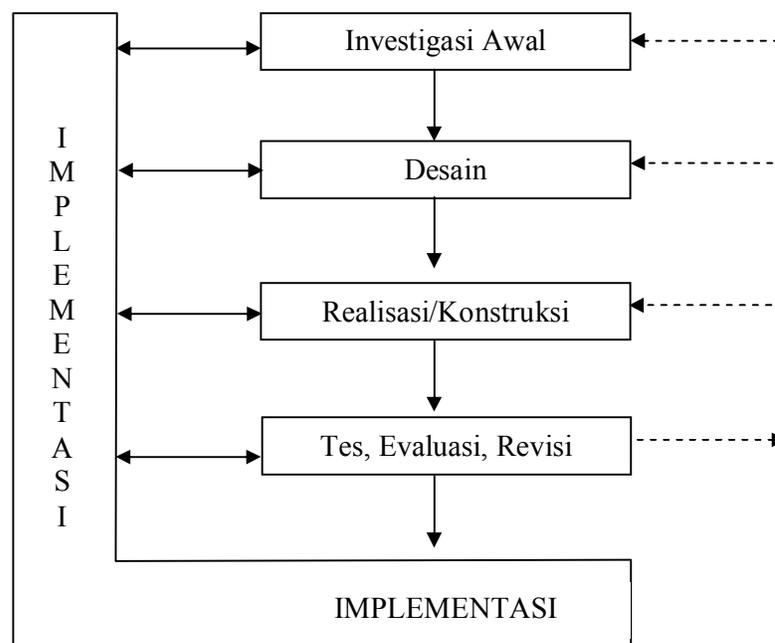
3. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Hadi dalam Rusdi (2008) mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yaitu (1) pengembangan untuk mendapatkan prototipe produk, (2) perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe tersebut. Sedangkan Richey

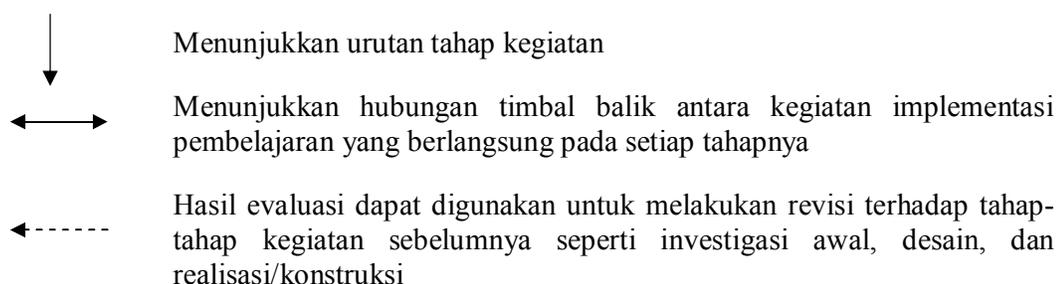
and Nelson (Rusdi, 2008) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas dan efektivitas. Suatu produk valid apabila ia merefleksikan jiwa pengetahuan (*state-of-the-art knowledge*). Ini yang disebut sebagai validitas isi; sementara itu komponen-komponen produk tersebut harus konsisten satu sama lain (*validitas konstruk*). Selanjutnya suatu produk dikatakan praktis apabila produk tersebut menganggap dapat digunakan (*usable*). Kemudian suatu produk dikatakan efektif apabila produktivitas memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pengembang.

Pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan prosedur Plomp karena

prosedur pengembangan perangkat pembelajaran tersebut memulai siklus dari analisis kurikulum. Selain itu dibandingkan dengan prosedur pengembangan perangkat pembelajaran yang lain, prosedur pengembangan Plomp memperhatikan kondisi siswa dan lingkungannya sebagai salah satu fokus perhatian pada tahap penetapan, yang sesuai dengan karakter pendekatan pembelajaran matematika realistik. Dalam penelitian ini kualitas perangkat yang dikembangkan akan menggunakan pedoman penilaian kualitas perangkat pembelajaran menurut Nieveen. Nieveen dalam Sadra (2007) menyatakan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai kualitas suatu produk yakni aspek kevalidan (*validity*), aspek kepraktisan (*practicality*), dan aspek keefektifan (*effectiveness*). Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran menurut Plomp selengkapnya adalah:



Keterangan gambar:



III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di gugus I kecamatan Rendang kabupaten Karangasem, Bali tahun pelajaran 2008/2009. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV semester 2 dari dua SD di kecamatan Rendang. Sekolah yang dipilih adalah SD Negeri 1 Pesaban dan SD Negeri 2 Pesaban. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Mei 2009. Tahap investigasi awal dilaksanakan bulan Januari 2009. Tahap desain hingga realisasi prototipe 1 perangkat pembelajaran dilaksanakan bula Februari–April 2009. Selanjutnya proses validasi dan revisi dilaksanakan pada bulan April 2009. Uji coba perangkat pembelajaran dilaksanakan tanggal 4 sampai 30 Mei 2009.

Pengembangan perangkat pembelajaran dilaksanakan menurut prosedur pengembangan Plomp, tetapi tidak sampai tahap implementasi. Hasil pengembangan berupa prototipe final setelah revisi hasil uji coba diserahkan pada sekolah untuk diimplementasikan lebih lanjut. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama proses pengembangan adalah:

1. Tahap investigasi awal

Kegiatan dimulai dengan analisis terhadap situasi dan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar di

kecamatan Rendang, khususnya untuk konsep bilangan bulat di kelas IV. Berawal dari hasil analisis, kemudian dilakukan pengkajian terhadap teori yang mendukung dan akan dicoba dikembangkan pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik. Dalam implementasinya, maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran yang relevan. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan dalam hal ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Buku Petunjuk Guru pada standar kompetensi menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat.

2. Tahap desain

Kegiatan dimulai dengan membuat rancangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, yang mendukung penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada standar kompetensi menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat di kelas IV SD.

3. Tahap realisasi/konstruksi

Rancangan perangkat pembelajaran yang diperoleh direalisasikan ke dalam bentuk perangkat pembelajaran yaitu RPP, buku

siswa, LKS dan buku petunjuk guru yang masih berupa prototipe 1.

4. Tahap tes, evaluasi, dan revisi
Prototipe 1 yang telah dihasilkan pada tahap realisasi, kemudian diuji validitasnya oleh 2 orang pakar dari Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Berdasarkan hasil uji validasi 1 ini, kemudian dilakukan revisi kecil sehingga diperoleh perangkat pembelajaran dalam bentuk prototipe 2. Setelah diperoleh prototipe 2 ini, kemudian dilakukan uji coba lapangan. Kegiatan uji coba lapangan dibagi menjadi 2 siklus. Siklus pertama untuk kompetensi dasar mengurutkan bilangan bulat. Siklus kedua untuk kompetensi dasar penjumlahan bilangan bulat, pengurangan bilangan bulat, dan menyelesaikan operasi hitung campuran. Setiap siklus terdiri atas beberapa tahap, yaitu tahap refleksi awal, tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, tahap observasi dan evaluasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dalam penelitian ini telah berhasil mengembangkan perangkat pembelajaran matematika realistik untuk siswa kelas IV SD untuk standar kompetensi menjumlahkan dan

mengurangkan bilangan bulat. Perangkat pembelajaran yang berhasil dikembangkan adalah: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Buku Siswa, (3) Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan (4) Buku Petunjuk Guru. Sebelum diperoleh bentuk prototipe final, perangkat pembelajaran telah diujicobakan di SD Negeri 1 Pesaban dan SD Negeri 2 Pesaban. Jumlah siswa SD Negeri 1 Pesaban adalah 22 orang, dan SD Negeri 2 Pesaban adalah 9 orang.

Kriteria yang digunakan dalam menilai perangkat pembelajaran yang telah dihasilkan berdasarkan kriteria Nieveen (Sadra, 2007). Kriteria tersebut menilai kualitas perangkat pembelajaran berdasarkan tiga aspek, yaitu: validitas (*validity*), kepraktisan (*practicality*), dan keefektifan (*effectiveness*).

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi aspek validitas isi karena isinya sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendekatan pembelajaran matematika realistik.

Validitas konstruk dinilai dari pendapat para pakar terhadap perangkat pembelajaran yang berhasil dikembangkan. Validitas konstruk perangkat pembelajaran ini dinilai oleh 2 (dua) orang pakar dari Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penilaiannya adalah:

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

No	Perangkat Pembelajaran	Rata-rata skor Validasi	Kriteria
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	4,38	Sangat Valid
2	Buku Siswa	4,45	Sangat Valid
3	Lembar Kegiatan Siswa (LKS)	4,58	Sangat Valid
4	Buku Petunjuk Guru	4,43	Sangat Valid

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai validitas konstruk perangkat pembelajaran matematika kelas IV SD pada standar kompetensi menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat sesuai pendekatan pembelajaran matematika realistik memenuhi kriteria sangat valid.

Kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada keterlaksanaan perangkat pembelajaran di kelas. Nilai kepraktisan perangkat pembelajaran

diperoleh berdasarkan hasil uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilakukan dalam 2 siklus. Dari uji coba lapangan diperoleh hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, angket respons guru terhadap perangkat pembelajaran, dan angket respons siswa terhadap perangkat pembelajaran (buku siswa dan LKS) setelah mengikuti pembelajaran. Data hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan perangkat pembelajaran dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran pada Siklus 1

Guru	Rata-rata Skor untuk pertemuan ke...					Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5		
SDN 1 Pesaban	2,07	2,60	2,93	3,27	3,67	14,53	2,91
SD N 2 Pesaban	2,27	2,53	2,93	3,33	3,73	14,80	2,96
Jumlah	4,33	5,13	5,87	6,60	7,40	29,33	5,87
Rata-rata	2,17	2,57	2,93	3,30	3,70	14,67	2,93

Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran pada Siklus 2

Guru	Rata-rata Skor untuk pertemuan ke...			Jumlah	Rata-rata
	6	7	8		
SDN 1 Pesaban	4,07	4,27	4,33	12,67	4,22
SD N 2 Pesaban	4,13	4,40	4,40	12,93	4,31
Jumlah	8,20	8,67	8,73	25,60	8,53
Rata-rata	4,10	4,33	4,37	12,80	4,27

Data pada tabel 4.2 dan tabel 4.3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor keterlaksanaan perangkat pembelajaran di kelas. Rata-rata skor pada siklus 1 adalah 2,93 dengan kriteria cukup praktis, dan pada siklus 2 rata-rata skor 4,27 dengan kriteria sangat praktis.

Indikator kedua untuk menentukan kepraktisan perangkat pembelajaran adalah respons guru. Rangkuman respons guru setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Respons Guru terhadap Perangkat Pembelajaran Setelah Melaksanakan Pembelajaran

Guru	Jumlah Skor	Rata-rata Skor
SD Negeri 1 Pesaban	45	4,5
SD Negeri 2 Pesaban	48	4,8
Jumlah	93	9,3
Rata-rata	46,5	4,65

Data pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa kedua guru mempunyai pendapat yang sangat baik terhadap perangkat pembelajaran yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini. Rata-rata skor masing-masing guru di atas menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki nilai kepraktisan yang sangat baik.

Catatan lain mengenai perangkat pembelajaran yang disampaikan guru menyatakan bahwa perangkat pembelajaran sudah lengkap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan alat peraga yang digunakan menarik, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa sebagai media pembelajaran. Lebih lanjut, kedua guru sepakat bahwa pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik seperti yang ditunjukkan melalui pelaksanaan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menyenangkan bagi siswa namun melelahkan bagi guru karena menuntut aktivitas yang lebih tinggi. Tetapi rasa lelah dalam membimbing siswa belajar dengan perangkat pembelajaran dimaksud sebanding dengan tingkat pemahaman siswa yang baik terhadap konsep bilangan bulat dan keceriaan yang ditunjukkan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Indikator ketiga adalah respons siswa. Persentase respon siswa terhadap perangkat pembelajaran adalah sebagian

besar siswa (95%) senang belajar dengan menggunakan buku siswa dan LKS yang diberikan kepada siswa sebagai buku pegangan dalam mengikuti pembelajaran. Rasa senang itu timbul karena mereka berpendapat bahwa buku siswa dan LKS itu penampilannya menarik (80% dari seluruh siswa menyatakan buku siswa dan LKS menarik), dengan bahasa yang mudah dimengerti (83% dari seluruh siswa menyatakan bahasa buku siswa mudah dimengerti dan 93% dari seluruh siswa menyatakan bahasa LKS mudah dimengerti). Hal ini kemudian membuat siswa lebih giat untuk belajar (96%) dan melaksanakan kegiatan yang ada dalam LKS. Walaupun demikian, ada siswa yang menganggap tampilan buku siswa dan LKS kurang menarik (20%) karena mereka ingin lebih banyak gambar-gambar yang membantu menjelaskan setiap materi yang disajikan. Melalui gambar itu, mereka akan lebih mudah memahami isi buku apalagi ada siswa yang memang mempunyai hambatan dalam membaca dan memahami bacaan.

Berdasarkan ketiga indikator di atas dapat dinyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kepraktisan (sangat praktis).

Keefektifan perangkat pembelajaran dinilai dengan asesmen yang sesuai dengan karakteristik pendekatan pembelajaran matematika realistik. Asesmen dalam pendekatan

pembelajaran matematika realistik dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran dan penilaian prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kegiatan asesmen dilaksanakan dengan tes prestasi belajar dan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Tes prestasi belajar dilakukan pada akhir siklus 1 dan pada akhir siklus 2 untuk menilai prestasi belajar siswa pada setiap siklus, serta satu kali tes untuk menilai prestasi belajar siswa secara keseluruhan untuk standar kompetensi menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat.

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Pengamat bertugas mengamati dan mencatat kejadian selama proses pembelajaran berlangsung dan mengisi lembar-lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengamatan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas siswa di SD N 1 Pesaban pada siklus 1 menunjukan rata-rata skor 4,20. Rata-rata skor siswa di SD N 2 Pesaban adalah 4,08. Hal ini berarti untuk kedua SD yang dijadikan

tempat ujicoba pelaksanaan perangkat pembelajaran ini pada siklus 1 menunjukkan aktivitas siswa pada katagori sangat aktif. Pada siklus 2, aktivitas siswa di SD N 1 Pesaban selama proses pembelajaran matematika dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini memperoleh rata-rata skor 4,87. Rata-rata skor siswa di SD N 2 Pesaban adalah 4,60. Tampak bahwa pada siklus 2, untuk kedua SD yang dijadikan tempat ujicoba pelaksanaan perangkat pembelajaran ini terjadi peningkatan tingkat aktivitas siswa dari siklus 1. Peningkatan skor aktivitas sebesar 0,67 terjadi pada siswa-siswa di SD N 1 Pesaban dan skor peningkatan aktivitas sebesar 0,52 terjadi pada siswa di SD N 2 Pesaban. Terjadinya peningkatan skor ini mengindikasikan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tes prestasi belajar yang diberikan pada siswa di akhir setiap siklus menunjukkan hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Data Hasil Tes Prestasi Belajar

Skor	Persentase Siswa			
	Siklus 1		Siklus 2	
	SD N 1 Pesaban	SD N 2 Pesaban	SD N 1 Pesaban	SD N 2 Pesaban
3	13,64			
4	9,09	33,50		
5	40,90	44,50	45,46	
6	22,73	11,00	18,18	44,50
7	13,64	11,00	27,27	44,50
8			9,09	
9				11,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik. Perolehan prestasi siswa tersebut jika dibandingkan dengan nilai KKM kedua sekolah untuk mata pelajaran matematika pada siklus 2, semua siswa tuntas pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. KKM matematika kedua sekolah itu adalah 5,0.

Hasil yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat efektivitas yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal itu terjadi karena materi dalam buku siswa dan kegiatan dalam LKS sesuai dengan kondisi lingkungan dan kehidupan siswa. Siswa merasakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, apalagi gurunya mau menjelaskan permasalahan dengan sabar dan dalam beberapa kesempatan menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah ini tentunya lebih memudahkan pemahaman siswa dan makin dekat dengan masalah yang disajikan dalam pembelajaran. Dengan pemahaman yang baik terhadap masalah, proses pemecahan masalah pun menjadi lebih mudah dilakukan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Penerapan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini memang telah mengusahakan tumbuhnya sikap aktif para siswa. Setiap kegiatan pembelajaran siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas-tugas dalam LKS. Tugas-tugas

dalam LKS yang dirancang sesuai dengan lingkungan siswa seperti menggunakan masalah suhu es krim, kedalaman sumur, dan termometer untuk menunjukkan bilangan bulat negatif. Demikian juga materi pada buku siswa untuk mengenalkan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan media lagu dan peragaan dengan termometer yang sudah dikenal siswa. Dengan demikian, pembelajaran matematika dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini benar-benar mampu mencapai sasaran yang diharapkan. Selama proses pembelajaran siswa berperan secara aktif untuk belajar. Guru pun dapat mengelola dengan baik proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa benar-benar terarah pada pembentukan konsep matematika yang dipelajari. Guru tidak lagi sebagai penyampai informasi pada siswa tetapi lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar dalam menemukan kembali konsep matematika.

Dengan demikian, penerapan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini berhasil meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang tinggi selama pembelajaran meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Prestasi belajar matematika siswa yang semakin baik menumbuhkan sikap positif siswa terhadap matematika. Siswa menjadi semakin antusias untuk belajar matematika. Setiap saat siswa tampak bersemangat untuk belajar matematika. Siswa merasakan manfaat yang sangat

tinggi dalam pembelajaran matematika yang menggunakan buku siswa dan LKS yang memuat masalah-masalah realistik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengalamannya sendiri. Siswa menjadi tertantang menemukan kembali konsep-konsep matematika untuk masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui penerapan perangkat pembelajaran matematika realistik ini, ternyata siswa menjadi makin termotivasi untuk belajar. Guru pun mulai meninggalkan paradigma pembelajaran lama yang menekankan pada proses transfer informasi dari guru kepada siswa. Hal ini juga terjadi karena perangkat pembelajaran matematika realistik sesuai dengan hakikat matematika dan tahap perkembangan siswa sekolah dasar, serta dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Itulah sebabnya, pembelajaran matematika dengan perangkat pembelajaran matematika realistik dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

V. TEMUAN

Selain hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas di atas, dalam penelitian ini juga diperoleh beberapa temuan. Temuan-temuan ini adalah pengaruh yang terjadi pada siswa maupun guru selama pelaksanaan uji coba penerapan perangkat pembelajaran di kelas, namun bukan merupakan tujuan penelitian ini. Temuan-temuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Setelah mengikuti pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, siswa memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang lebih baik. Siswa mampu menyampaikan ide-idenya terutama berkaitan dengan pemecahan masalah yang disajikan pada proses pembelajaran. Jika mempunyai hasil penyelesaian berbeda, siswa mulai berani mengangkat tangan dan menjelaskan penyelesaiannya tersebut. Ini kemudian mendorong terjadinya proses negosiasi sehingga menemukan penyelesaian masalah yang lebih tepat.
2. Peningkatan prestasi belajar matematika siswa menumbuhkan sikap positif siswa terhadap matematika. Siswa menunjukkan rasa antusias dan minat yang tinggi untuk belajar matematika. Selama proses pembelajaran matematika, siswa tampak belajar dengan senang dan gembira. Hal itu terjadi karena dengan perangkat pembelajaran tersebut siswa merasakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Perangkat pembelajaran matematika realistik yang dikembangkan dalam penelitian ini meningkatkan motivasi guru mengajar matematika. Siswa yang belajar matematika dengan senang dan antusias menimbulkan gairah baru bagi guru sehingga menumbuhkan inovasi dalam mengelola pembelajaran. Contohnya, pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan

bilangan bulat. Guru menunjukkan gambar bilangan bulat dalam bentuk horizontal, tetapi ia tetap memberikan kesempatan pada siswa yang merasa lebih mudah belajar dengan garis bilangan vertikal. Bagi beberapa orang siswa, mereka menggambar garis bilangan vertikal. Ke atas dari titik nol menunjukkan bilangan bulat positif dan ke arah bawah dari titik nol menunjukkan bilangan bulat negatif. Kenyataan itu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik mampu mengubah paradigma mengajar guru dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran matematika berpusat pada siswa.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengembangan dan uji coba perangkat pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik di kelas IV semester 2 pada standar kompetensi menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini telah berhasil mengembangkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS), serta Buku Petunjuk Guru.
2. Perangkat pembelajaran yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kualitas perangkat pembelajaran berdasarkan aspek

validitas (*validity*), kepraktisan (*practicality*), dan keefektifan (*effectiveness*).

3. Pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berupaya mengubah paradigma mengajar guru. Perubahan yang diharapkan, dari paradigma mengajar dengan pendekatan prosedural ke pendekatan pembelajaran realistik yang mengutamakan aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui proses pemecahan masalah realistik.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru hendaknya melakukan perubahan paradigma mengajar. Dalam perubahan paradigma ini, guru dituntut untuk memberikan kesempatan dan sarana yang mendukung terjadinya proses belajar siswa (Tut Wuri Handayani). Siswa hendaknya didorong untuk belajar dengan memanfaatkan lingkungan dan realitas dalam kehidupannya sebagai sumber belajar.
2. Pembelajaran matematika di sekolah dasar hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk menemukan kembali konsep matematika berdasarkan pengalamannya masing-masing.
3. Guru yang mengajar matematika di Sekolah Dasar agar berupaya mengembangkan perangkat pembelajaran matematika realistik

yang memenuhi aspek kualitas perangkat pembelajaran. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan bekerja sama atau di bawah bimbingan pakar dan peneliti di bidang pendidikan matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I.M. 2007. "Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)". *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Matematika Regional Bali, 26 Nopember 2007 di Undiksha Singaraja
- de Lange, J. 1995. *Assesment: No change without problem*. Freudenthal Institute. Utrecht University
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22: 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Hadi,S. 2003. PMR: Menjadikan Pelajaran Matematika Lebih Bermakna bagi Siswa. *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Perubahan paradigma dari paradigma mengajar ke paradigma belajar. Di Universitas Sanata Darma , Yogyakarta 27 – 28 Maret 2003
- <http://www.rbaryans.wordpress.com/2007/07/31/gerakan-pendekatan-kontekstual-baca-ctldalam-matematika-sebuah-kemajuan-atau-jalan-di-tempat/> diakses 26 Agustus 2008
- Marpaung, Y. 2001. "Prospek RME untuk Pembelajaran Matematika di Indonesia". *Makalah* disampaikan pada seminar nasional *Realistic Mathematics Education (RME)*, di Jurusan Matematika FMIPA UNESA, 24 Pebruari 2001
- Marpaung, Y. 2006. "Apa itu PMRI?". *Makalah* disampaikan dalam pelatihan guru kelas di P4TK Matematika Yogyakarta 4-6 Januari 2006
- Marpaung, Y. 2008. "Mengembangkan kepercayaan diri siswa melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)". *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika di Undiksha Singajara 21 Juni 2008
- Rusdi, A. 2008. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Realistik pada Pokok Bahasan Statistika di Kelas IX SMP diakses dari <http://anrusmath.wordpress.com> 26 Agustus 2008.
- Sadra, I.W. 2007. "Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berwawasan Lingkungan dalam Pelatihan Guru Kelas Satu Sekolah Dasar". *Disertasi* (Tidak dipublikasikan) Surabaya: Unesa
- Suharta, I.G.P. 2003. "Matematika Realistik Apa dan Bagaimana?". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* nomor 038 tahun 2003 diakses dari www.depdiknas.go.id Sabtu, 27 Oktober 2007

- Suharta, I.G.P. 2004. “Pembelajaran Pecahan di Sekolah Dasar dengan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik”. *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Surabaya: Unesa
- Suherman, E., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI. Bandung
- van den Heuvel-Panhuizen, M. 2001. “Realistic Mathematics Education as work in Progress” diakses dari http://www.math.ntnu.edu.tw/~cyc/_private/mathedu/me1/me1_2001/mhp1.doc 19 Oktober 2008
- Zulkardi. 1999. “How to Design Lesson Plan Based on the Realistic Approach”. Diakses dari <http://www.geocities.com/ratuilma/rme.html> 27 Oktober 2007